MANAJEMEN PENDIDIKAN *ala* RASULULLAH

IMRON FAUZI

MANAJEMEN PENDIDIKAN *ala* RASULULLAH

MANAJEMEN PENDIDIKAN *ala* RASULULLAH

IMRON FAUZI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ALA RASULULLAH

Imron Fauzi

Editor: Nurhid
Proofreader: Meita
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Leelo Legowo

Penerbit:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4908-9

Cetakan, September 2019

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Fauzi, Imron
Manajemen Pendidikan ala Rasulullah/Imron Fauzi-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019
288 hlm, 14,8 X 21 cm
ISBN: 978-979-25-4908-9
1. Pendidikan
I. Judul II. Imron Fauzi

Motto

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ

وَذَكَرَ اللهَ كَثِيراً ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

(QS Al-Ahzâb [33]: 21)

أَلْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَمِ

"Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi."

(Sayyidina Ali bin Abu Thalib)

Persembahan

Buku ini dipersembahkan untuk tiga orang yang paling berjasa dan kucintai:
Karya ini kupersembahkan untuk
kedua orangtuaku sebagai wujud bakti
yang belum tertunaikan. Mereka yang telah
menuntunku mengenal Pencipta. Kepada Ayah
tercinta (H. Abd. Halim) yang telah menanamkan arti
cinta, kesabaran, dan kegigihan dalam mencari kebenaran.

Kepada bundaku (Hj. Siti Mutmainnah) yang telah mencurahkan kasih dan
pengorbanannya
hingga keberadaanku hari ini.

Karya ini kupersembahkan pula untuk
istriku, Nur Ita, S.Pd.I., Sumber inspirasi dan
motivasiku. Terima kasih atas dorongan semangat dan
restunya, yang selalu mengkritikku dan selalu memberi
solusi dalam setiap permasalahan. Sungguh dia
adalah teman diskusi terbaikku.

Pengantar Penulis

Alhamdulillah, segenap puji hanya milik Allah Swt. semata. Tempat kami memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampun. Serta, tempat kami berlindung dari kejahatan diri kami dan kesalahan amal-amal kami. Barangsiapa yang ditunjuki oleh-Nya maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Juga, barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat menunjukinya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada guru dan panutan kita, Nabi Muhammad Saw., yang mana beliau berkata, "Aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara. Jika kalian memegangnya (menjaga dan mengaplikasikannya) maka setelah aku meninggal dunia nanti kalian tidak akan pernah tersesat selama-lamanya. Dua perkara tersebut adalah Al-Quran dan Sunnahku." Selain itu, semoga shalawat dan salam juga terlimpahkan kepada orang-orang yang berjalan di atas manhajnya dan mengikuti peringatannya.

Mengkaji perjalanan hidup Rasulullah Saw. adalah bagaikan mengarungi lautan yang tidak bertepi karena sangat luas, sangat kaya,

dan sangat mencerahkan. Keluasan suri teladan Muhammad Saw. mencakup semua aspek hidup dan kehidupan. Agar pembahasan dalam buku ini tidak terlalu melebar maka ditetapkanlah lima fungsi atau aktivitas manajerial yang akan dikaji, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM), kepemimpinan, dan pengawasan.

Dalam proses penulisannya, penulis menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan *library research* (kajian kepustakaan), yakni bersifat *statemen* dan pernyataan serta opsi-opsi yang dikemukakan oleh para cendekiawan. Oleh karena itu, kajian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal. Hal ini dilakukan dengan cara menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mengkaji, dan menganalisisnya.

Langkah pertama yang dilakukan penelusuran terhadap sumber primer atau utama kehidupan Rasulullah Saw. Pertama, Al-Quran sebagai sumber rujukan pertama untuk mengetahui kehidupan Rasulullah Saw. dan sirahnya. Dalam hal ini, ayat-ayat yang digunakan adalah yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dengan kata lain, penulis juga menggunakan metode *tafsir mawdhu'iy*[1]. Kedua,

---

1. Tafsir *mawdhu'iy* adalah menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian, penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, penafsir yang melakukan studi tafsir dengan metode *mawdhu'iy* meneliti ayat-ayat tersebut seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah.

   Langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu'iy* antara lain: sebagai berikut.

   a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
   b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
   c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
   d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
   e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
   f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

buku-buku hadis (kumpulan perkataan dan perilaku Rasulullah Saw.) yang menggambarkan tentang Sirah Nabawiyah. Penulis hanya menggunakan hadis-hadis yang telah diakui keshahihannya oleh jumhur ulama. Dalam hal ini, penulis menggunakan hadis-hadis yang terkait dengan topik kajian ini.

Sambil melakukan telaah terhadap sumber-sumber primer, penulis juga mengaitkan dengan beberapa teori manajemen yang dikembangkan dewasa ini. Memang benar hampir sebagian besar model manajemen kontemporer yang terkenal di dunia saat ini dikembangkan di dunia Barat. Namun, bukan masalah Barat atau Timur yang penulis analisis, melainkan sejauh mana terdapat persamaan atau perbedaan dalam nilai-nilai dasar (*core values*) yang melandasi suatu konsep atau model manajemen.

Dalam pembahasannya, buku ini tidak hanya menggambarkan kehidupan Rasulullah Saw. sebagai kehidupan manusia biasa, jauh dari hal-hal luar biasa dan mukjizat, seperti halnya orientalis. Juga, tidak secara berlebihan memberikan sifat-sifat tertentu kepada Rasulullah Saw. seperti sifat heroik, genius, pahlawan, dan pemimpin dalam arti kata serba-menakjubkan. Akan tetapi, sejauh manakah kebenaran gambaran tentang diri Rasulullah Saw. ini dalam kacamata kajian objektif dan logis.

Sebagai buku yang ditulis dengan banyak sekali keterbatasan buku ini tidak bermaksud membangun teori tentang Rasulullah Saw. dalam bidang Manajemen Pendidikan. Karena hal itu memerlukan kajian yang lebih dalam dan panjang di samping sebagiannya sudah banyak

---

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau pengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak,* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. Lihat Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36 dan Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 176.

dibahas secara parsial. Tujuan utama buku ini adalah menumbuhkan kesadaran untuk mengaitkan perjalanan hidup Rasulullah Saw. dengan disiplin manajemen modern. Dengan harapan, teritorial suri teladan Rasulullah Saw. tidak lagi hanya di dalam masjid dan mushala, tetapi mulai keluar merambah Manajemen Pendidikan.

Buku ini secara umum dibagi menjadi sembilan bab. Bab 1 merupakan pendahuluan, bab 2 berisi penjabaran konsep-konsep dasar manajemen pendidikan Islam modern, bab 3 sebagai gambaran riwayat hidup Rasulullah Saw., dan pada bab 4 sampai 8 merupakan isi pokok dari buku ini seperti dijelaskan di atas. Sedangkan bab 9, merupakan bab penutup atau *epilog*.

Apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak akan lepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman.

Penulis
Imron Fauzi

Daftar Isi

Daftar Tabel

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang *primordial*. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan *humanis* dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.

Dalam konteks kekinian, ada indikasi yang menunjukkan bahwa pendidikan secara substansial telah kehilangan ruhnya. Hal ini ditunjukkan pada ketidakseimbangan dalam proporsi pengajaran yang diberikan. Pendidikan saat ini cenderung sangat menekankan aspek kognitif peserta didik sekaligus mengabaikan aspek spiritualitas dan emosional mereka. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat riskan, mengingat cukup banyak bukti yang menunjukkan kepada kita bahwa dominasi kognitif dalam perolehan pendidikan menjadikan seseorang buta hati maupun buta sosial. Buta hati karena kognisi yang dididik berlebihan tidak disertai dengan spiritualitas yang memadai, sehingga peserta didik mengalami kekeringan dalam pemaknaan hidup. Buta sosial karena kognisi yang dibangun tidak disertai pengajaran kepekaan sosial (kecerdasan emosional) yang sangat urgen dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan harus mempunyai tujuan yang menimbulkan pertumbuhan keseimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena pendidikan merupakan jalan bagi manusia dalam segala aspeknya, baik spiritual, intelektual, imaginatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.[1]

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang menyuruh beliau membaca dalam keadaan beliau yang *ummiy*.[2] Di samping itu, wahyu ini juga mengandug suruhan belajar mengenai Allah, memahami fenomena alam serta mengenali diri yang merangkumi prinsip-prinsip aqidah, ilmu, dan amal. Ketiga prinsip ini merupakan serambi falsafah pendidikan Islam.

---

[1] Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993, 2

[2] Lihat QS. Al Alaq (96): 1-5. Dan tentang *ummiy* ini terdapat perbedaan di kalangan para ulama. Ada yang mengatakan bahwa *ummiy* itu buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis. Ada yang mengatakan *ummiy* adalah kaum yang belum pernah membaca atau menulis kitab Allah. Ada juga yang mengatakan ummiy itu adalah orang yang mempunyai sifat keibu-ibuan, dan seterusnya. Lihat Syekh Al Maqdisi. *Nabi Muhammad Buta Huruf atau Genius? (Mengungkap Misteri Keummian Rasulullah)*. Jakarta: Nun Publisher. 2007

Sedangkan dalam menafsirkan kata *iqra'* ini, Quraish Shibah, menyatakan bahwa kata *iqra'* terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Beliau juga menjelaskan bahwa realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan suatu teks tertulis sebagai obyek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Jibril ketika itu tidak juga membaca satu teks yang tertulis, karena dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Rasulullah bertanya, "*maa aqra*" (apakah yang harus saya baca?). Hal ini berbeda jika "*maa aqra*" diartikan bukan sebagai "Saya tidak bisa membaca", tetapi dipahami "Apakah yang harus saya baca?" Dengan demikian, Qurasih Shihab berpendapat bahwa kata *ummiy* ini bukan berarti buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis. Lihat dalam *Tafsir Al Misbah*. Vol. 15: 392

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan ilmu karena mengandung kelezatan ilmiah, rohani, untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji, dan berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara universal atau menyeluruh. Hal ini dapat di lakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam akan berupaya mengembangkan aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi dan keilmiahan.[3]

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Islam juga menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan. Dan sebagai implikasinya kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk pengejawantahan tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Pendidikan Islam bukanlah sekedar proses penamaan nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-

---

[3] M. Athiyah Al Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan H. Bustami dari judul asli *Tarbiyyah Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993, 14

nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.[4]

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik.

Anehnya, dalam perjalanan waktu praktek di lapangan, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang di harapkan sesuai tujuan pendidikan semula. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Agar pendidikan mampu merealisasikan cita-citanya, maka diperlukan sebuah konsep atau kerangka pendidikan yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Kita harus mengakui bahwa mutu pendidikan di negara kita masih rendah. Kualitas pendididkan kita masih berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Menurut hasil survei *World Competitiveness Year Book* dari tahun 1997 sampai tahun 2007 pendidikan Indonesia berada dalam urutan berikut, yaitu: pada tahun 1997 dari 49 negara yang diteliti Indonesia berada di urutan 39. Pada tahun 1999, dari 47 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 46. Tahun 2002 dari 49 negara Indonesia berada pada urutan 47 dan pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan yang ke 53.[5]

Dalam dinamika kehidupan, pendidikan merupakan kebutuhan yang cukup penting untuk keperluan hidup

---

[4] Jalaluddin Rahmad. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1989, 6

[5] Lihat dalam http://www.tempatbelajar.com/

manusia. Pendidikan merupakan suatu pilar utama dalam proses perkembangan manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan mutlak diperlukan oleh setiap manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Melihat lebih jauh, ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu: 1) sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Yang dipimpin bergerak karena perintah atasan, bukan karena rasa tanggung jawab. Yang memimpin sebaliknya, tidak memberi kepercayaan, tidak memberi kebebasan berinisiatif, mendelegasikan wewenang; 2) tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. Hampir semua program dimonitor dan dievaluasi dengan baik, Namun tindak lanjutnya tidak dilaksanakan. Akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai oleh peningkatan mutu; 3) gaya kepemimpinan yang tidak mendukung. Pada umumnya pimpinan tidak menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberhasilan kerja stafnya. Hal ini menyebabkan staf bekerja tanpa motivasi; 4) kurangnya rasa memiliki pada para pelaksana pendidikan. Perencanaan strategis yang kurang dipahami para pelaksana, dan komunikasi dialogis yang kurang terbuka. Prinsip melakukan sesuatu secara benar dari awal belum membudaya. Pelaksanaan pada umumnya akan membantu sustu kegiatan, kalau sudah ada masalah yang timbul. Hal inipun merupakan kendala yang cukup besar dalam peningkatan mutu.[6]

Bila ditilik sejarah, apa yang terjadi pada era sekarang ini, juga pernah terjadi pada era Rasulullah Saw. Bila negara kita mengalami krisis multidimensi, di saat Rasulullah Saw menjadi pemimpin juga pernah mengalami hal yang sama. Sejatinya,

[6] Lihat dalam http://gurukemas.wordpress.com/

kita dapat bercermin bagaimana langkah-langkah manajemen Rasulullah Saw mengatasi hal itu.

Pada masa Rasulullah Saw dan awal Islam, terdapat lembaga pendidikan Islam pertama yang didirikan di rumah al Arqam bin Abi al Arqam (Dar al Arqam)[7] di al Shafa, Mekkah pada tahun 610 M. Pendidikan tersebut telah diatur dan dikendalikan oleh Rasulullah Saw selama kurang lebih tiga tahun. Di lembaga tersebut, Rasulullah Saw mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum muslim. Beliau juga membimbing mereka menghafal, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya.

Setelah Hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw memusatkan pendidikan Islam di masjid, *al suffah*, dan *al kuttab*.[8] Beliau juga tidak membuang-buang kesempatan untuk mencerdaskan masyarakat Madinah. Beliau sangat menyadari pentingnya kemampuan membaca dan menulis. Ketika perang Badar usai, terdapat sekitar 70 orang Quraisy Mekkah menjadi tawanan. Rasulullah Saw meminta masing-masing mereka untuk mengajari 10 orang anak-anak dan orang dewasa Madinah dalam membaca dan menulis sebagai salah satu syarat pembebasan mereka. Dengan demikian, dalam kesempatan ini 700 orang penduduk Madinah berhasil dientaskan dari buta huruf. Angka ini kemudian terus membesar ketika masing-masing mereka mengajarkan kemampuan tersebut kepada yang lain.[9]

Mengkaji perjalanan hidup Rasulullah Saw adalah bagaikan mengarungi lautan yang tidak bertepi karena sangat luas, sangat kaya, dan mencerahkan. Keluasan suri teladan Rasulullah Saw mencakup semua aspek kehidupan.

---

[7] Lebih detail dijelaskan pada Sub Bab tentang lembaga pendidikan pada masa Rasulullah Saw.

[8] Lebih detail dijelaskan pada Sub Bab tentang lembaga pendidikan pada masa Rasulullah Saw.

[9] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publising. 2009, 165

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."[10]

Manfaat mengkaji sirah Rasulullah Saw adalah agar setiap muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw, sesudah ia dipahami secara konseptional sebagai prinsip, kaidah dan hukum. Kajian Sirah Rasulullah Saw hanya merupakan upaya aplikatif yang bertujuan memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam keteledanannya yang tertinggi, Nabi Muhammad Saw.

Adapun alasan-alasan mengapa Rasulullah Saw melalui as Sunnahnya digunakan sebagai sumber Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad Saw sebagai yang memproduksi hadits menyatakan dirinya sebagai 'guru'. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa ketika Rasulullah Saw masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok. Kelompok yang satu sedang tekun menjalani ibadah shalat, dzikir, dan do'a, sedangkan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji sesuatu masalah. Nabi Muhammad Saw ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji sesuatu masalah.

[10] Al Qur'an Surat Al Ahzab (33): 21

Dalam kesempatan itu Nabi berkata, Tuhan telah mengutus aku sebagai seorang guru (*ba'atsani rabbi mu'alliman*).[11]

2. Nabi Muhammad Saw tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan mengajar (*teachinf skill*) dan mendidik yang prima, serta kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi yaitu seorang pendidik yang profesional.
3. Ketika Nabi Muhammad Saw berada di Mekkah pernah menyelenggarakan pendidikan di Dar al Arqam dan tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama *suffah*, selain itu juga terdapat *khuttab*. Usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki perhatian yang besar terhadap penyelengaraan pendidikan.
4. Nabi Muhammad Saw sebagai nabi yang paling berhasil pengemban *risalah Ilahiah*, yakni mengubah manusia dari Jahiliah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehancuran moral, menjadi berakhlak mulia. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan.

Kesuksesan Rasulullah Saw tersebut tidak hanya diakui oleh para cendekiawan muslim (Timur), tetapi juga diauki dan didukung oleh para ilmuwan di kalangan non-muslim (Barat). Namun ada salah satu sisi Rasulullah Saw ternyata jarang dibahas dan kurang mendapat perhatian oleh para pakar yaitu sisinya sebagai manajer dan pemimpin pendidikan Islam yang handal. Padahal manajemen pendidikan Islam yang diterapkan

[11] Ziauddin Alavi. *Pendidikan Islam Pada Awal Pertengahan*. Terjemahan Abuddin Nata, dari judul asli *Islamic Education in Middle Age*. Bandung: Angkasa. 2002, 67

Rasulullah Saw sangat kental dengan nilai-nilai manajemen yang saat kini diperbincangkan.

Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan para ilmuwan non-muslim Barat mengenai pribadi Rasulullah Saw.

Michael H. Hart seorang Profesor Astronomi, Fisika dan Sejarah Sains yang menulis buku berjudul *The 100. A Ranking Of The Most Influential Persons In History* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia*. Ia mengatakan,

> "Pilihan saya menempatkan Muhammad di urutan teratas dalam daftar orang-orang yang paling berpengaruh di dunia boleh jadi mengejutkan para pembaca dan dipertanyakan oleh banyak orang, tetapi dia (Muhammad) adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang sangat berhasil dalam dua tataran sekaligus, agama (*ukhrawi*) dan sekuler (*duniawi*). Berasal-usul dari keluarga sederhana, Muhammad menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama terbesar di dunia, Agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai seorang pemimpin tangguh, tulen, dan efektif. Kini tiga belas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar."[12]

William Montgomery Watt, seorang profesor (Emeritus) Studi Bahasa Arab dan Islam di University of Edinburgh yang menulis buku berjudul *Mohammad At Mecca*. Oxford. 1953, juga menyatakan,

> "Kerelaannya dalam mengalami penganiayaan demi keyakinannya, ketinggian akhlak orang-orang yang mempercayainya dan menghormatinya sebagai pemimpin, dan kegemilangan prestasi puncaknya, semua itu membuktikan ketulusan hatinya yang sempurna.

---

[12] Michael H. Hart. *The 100. A Ranking Of The Most Influential Persons In History*. New York. 1978. Diterjemahkan dari judul *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia*, 2

Tetapi kenyataannya, tak seorang tokoh besar pun dalam sejarah yang sangat kurang dihargai di dunia Barat seperti Muhammad. Menganggap Muhammad sebagai seorang penipu akan menimbulkan lebih banyak masalah ketimbang memecahkannya."[13]

Demikianlah para ilmuwan non-muslim menanggapi tentang kemuliaan dan kesuksesan Rasulullah Saw. Semua orang yang berpikiran obyektif pasti juga mengakuinya. Dan masih banyak lagi pengakuan-pengakuan para ilmuwan non-muslim lain mengenai pribadi Rasulullah Saw, seperti: Alphonse de Lamartine,[14] Reverend Bosworth Smith,[15]

---

[13] William Montgomery Watt. *Mohammad At Mecca*. Oxford: Clarendon Press. 1953, 51

[14] Alphonse de Lamartine (1790-1869). Dalam buku yang berjudul *Histoire De La Turquie*. Paris. 1854. Seorang penyair dan negarawan Prancis itu berkata, "Filosof, orator, utusan Tuhan, pembuat undang-undang, pejuang, penakluk pikiran, pembaru dogma-dogma rasional dan penyembahan kepada Tuhan yang tak terperikan; pendiri dua puluh kerajaan bumi dan satu kerajaan langit, dialah Muhammad. Berkaitan dengan semua norma yang menjadi tolak ukur kemuliaan manusia, kita boleh bertanya, adakah manusia yang lebih besar daripada dia?"

[15] Reverend Bosworth Smith (1794-1884). Dalam buku yang berjudul *Mohammed and Mohammedanism*. London. 1874. Mantan pengawas Trinity College, Oxford itu berkata, "… Dia Caesar sekaligus Paus, tetapi dia adalah Paus tanpa pangkat Paus dan Caesar tanpa pasukan Caesar. Tanpa tentara tetap, tanpa pengawal, tanpa istana, tanpa pendapatan tetap, jika pernah ada manusia yang memiliki hak untuk mengatakan bahwa dia diperintah oleh Tuhan Yang Maha Benar, dialah Muhammad, karena dia memiliki semua kekuasaan tanpa peralatan dan pendukung untuk itu."

Mohandas Karamchand Gandhi,[16] Edward Gibbon,[17] John William Draper,[18] David George Hogarth,[19] Washington Irving,[20] dan Annie Besant.[21]

---

[16] Mohandas Karamchand Gandhi (1869-1948). Dalam majalah di India *Young India. Volume X*, 1928. Pemikir, negarawan, dan pemimpin nasionalis India itu menyatakan, "…. Saya semakin yakin bahwa bukanlah pedang yang menaklukkan sebuah daerah bagi Islam untuk hidup pada zaman itu. Kesederhanaan yang teguh, nabi yang sama sekali tidak menonjolkan-diri, kesetiaannya yang luar biasa kepada janjinya, kasih sayangnya yang amat besar kepada para sahabat dan pengikutnya, keberaniannya, kepercayaannya yang mutlak kepada Tuhan dan kepada misinya; inilah, dan bukan pedang, yang mengantarkan segala sesuatu di hadapan mereka dan mengatasi setiap masalah."

[17] Edward Gibbon (1737-1794). Sejarawan Inggris terbesar di zamannya. Dalam buku *History Of The Saracen Empire*. London. 1870, ia berkata, "Kesuksesan kehidupan Muhammad yang luar biasa disebabkan semata-mata oleh kekuatan akhlak tanpa pukulan pedang." Ia juga mengatakan, "Memorinya (Muhammad) sangat besar dan kuat, sikapnya sederhana dan ramah, imajinasinya agung, keputusannya jelas, cepat, dan tegas. Dia memiliki keberanian berpikir maupun bertindak."

[18] John William Draper (1811-1882). Dalam buku *A History of the Intellectual Development of Europe*. London. 1875. Ilmuwan, filosof, dan sejarawan Amerika itu berkata, "Empat tahun setelah runtuhnya kekaisaran Roma Timur (Kaisar Justin), pada 569 Masehi, di kota Makkah, di jazirah Arab, lahirlah manusia yang di antara seluruh manusia telah memberikan pengaruh amat besar bagi umat manusia…Muhammad."

[19] David George Hogarth (1862-1927). Ahli arkeologi Inggris, penulis, dan pengurus Museum Ashmolean, Oxford. Dalam bukunya *Arabia*. Oxford. 1922, ia berkata, "Tindak-tanduk kesehariannya, yang serius ataupun yang sepele, menjadi hukum yang ditaati dan ditiru secara sadar oleh jutaan orang masa kini. Tak seorang pun diperhatikan oleh golongan umat manusia mana pun seperti Manusia Sempurna ini yang diteladani secara saksama. Tingkah laku pendiri agama Kristen tidak begitu mempengaruhi kehidupan para pengikut-Nya. Selain itu, tak ada Pendiri suatu agama yang dikucilkan tetapi memperoleh kedudukan mulia seperti Rasul Islam."

[20] Washington Irving (1783-1859). Dalam buku berjudul *Life of Mahomet*. London. 1889. Sastrawan Amerika pertama itu menyatakan, "Dia makan secara sederhana dan bebas dari minuman keras, serta sangat gemar berpuasa. Dia tidak menuruti nafsu bermewah-mewah dalam berpakaian, tidak pula ia menuruti pikiran yang sempit; kesederhaannya dalam berpakaian dilatarbelakangi oleh sikapnya yang tidak mempedulikan perbedaan dalam hal-hal yang sepele…. Dalam urusan pribadinya dia

Sejarah juga mencatat Rasulullah Saw telah menanamkan kasih sayang dalam kepemimpinanya. Jelas, bagaimana cara beliau memimpin, berinteraksi dan mendidik pengikutnya. Tak heran, kejayaan Islam pertama di pegang oleh tokoh-tokoh yang tidak diragukan lagi kapabilitasnya. Kita bisa melihat bagaimana 'preman pasar' semacam Umar bin Khattab yang kemudian menjadi kepala negara yang susah dicari tandingannya di masa sekarang atau Khalid bin Walid menjelma menjadi seorang panglima perang dari hanya seorang 'jagoan kampung'. Dan hamba sahaya semacam Salman Al Farisi yang sebelumnya hanya mengenal cara menanam dan merawat kurma di Madinah bisa menjadi gubernur yang sukses di Persia. Serta bagaimana pengembala kambing seperti Abdullah bin Mas'ud bisa menjadi 'guru' dan ahli tafsir al Qur'an.

Rasulullah Saw adalah teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu dimensi dari kesuksesan

---

bersikap adil. Dia memperlakukan kawan dan orang asing, orang kaya dan orang miskin, orang kuat dan orang lemah, dengan cara yang adil. Dia dicintai oleh rakyat jelata karena dia menerima mereka dengan kebaikan hati dan mendengarkan keluhan-keluhan mereka…. Keberhasilan militernya bukanlah kemenangan yang sia-sia dan sekali-kali tidak membuatnya merasa bangga, karena tujuan semuanya itu bukan untuk kepentingan pribadinya. Ketika dia memiliki kekuasaan yang amat besar, ia tetap sederhana dalam sikap dan penampilannya, sama seperti ketika dia dalam keadaan sengsara. Sangat berbeda dengan seorang raja, dia tidak suka jika, ketika memasuki ruangan, orang menunjukkan penghormatan yang berlebihan kepadanya."

[21] Annie Besant (1847-1933). Teosof Inggris dan pemimpin nasionalis India, Presiden Kongres Nasional India pada 1917. Dalam buku yang berjudul *The Life and Teachings of Muhammad*. Madras. 1932, ia berkata, "Siapa pun yang mempelajari kehidupan dan sifat Nabi besar dari jazirah Arabia ini, siapa pun yang mengetahui bagaimana ia mengajar dan bagaimana ia hidup, pasti memberikan rasa hormat kepada Nabi agung itu, salah seorang utusan Tuhan yang luar biasa. Dan meskipun dalam uraian saya kepada Anda akan tersebut banyak hal yang barangkali sudah biasa bagi kebanyakan orang, akan tetapi setiap kali saya membaca-ulang tentang dia, saya sendiri merasakan lagi kekaguman yang baru, menimbulkan lagi rasa hormat yang baru kepada guru bangsa Arab yang agung itu."

Rasulullah Saw dalam manajemen dalam bidang pendidikan. Memang, beliau adalah seorang yatim yang tidak mendapatkan pendidikan sekolah yang mengajarkannya baca tulis, namun beliau sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia. Beliau tidak pernah mengenyam pendidikan di pusat-pusat pendidikan Yunani dan diasuh oleh para filosof, namun pemikiran yang beliau hasilkan mampu menjawab berbagai persoalan manusia.

Tidak ada manusia yang demikian sempurna dapat diteladani karena di dirinya terdapat berbagai sifat mulia. Di samping itu, Rasulullah Saw juga pernah mengalami berbagai keadaan dalam hidupnya. Beliau pernah merasakan hidup yang susah sehingga dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan hidup. Beliau juga pernah menjadi orang kaya, sehingga dapat jadi teladan bagaimana seharusnya menggunakan kekayaan. Beliau pernah menjadi manajer atau pemimpin di berbagai bidang sehingga kita dapat meneledani manajerial beliau.

Indonesia membutuhkan suri teladan *leadership* dan manajemen yang meyakini bahwa jabatan adalah tanggung jawab dunia akhirat dan bukan kemegahan serta peluang untuk menambah kekayaan semata dengan berbagai cara. Teladan kepemimpinan itu sesungguhnya terdapat pada diri Rasulullah Saw, karena beliau adalah pemimpin yang *holistic*, *accepted*, dan *proven*. *holistic* (menyeluruh) karena beliau adalah pemimpin yang mampu mengembangkan *leadership* dalam berbagai bidang termasuk salah satunya yaitu pendidikan yang bermoral dan mencerahkan. *Accepted* (diterima) karena diakui lebih dari 1,3 miliar manusia. Dan *proven* (terbukti) karena sudah terbukti sejak lebih dari 15 abad yang lalu hingga hari ini masih relevan diterapkan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa bangsa dan umat ini sangat membutuhkan suri teladan yang layak untuk ditiru dan sanggup membawa setiap *insan* Indonesia lebih maju dan lebih bermartabat. Indonesia membutuhkan teladan hampir dalam

semua *spektrum* kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan, sangat membutuhkan figur pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengelola pendidikan dan memperlakukan siswa sebagai *orgasma* yang tumbuh dan perlu diperhatikan dari waktu ke waktu. Karena memang pendidikan sejatinya merupakan proses transformasi nilai dan budi pekerti bukan sekedar transmisi informasi dan data belaka.

BAB II

KONSEP-KONSEP DASAR

A. Konsep Dasar Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketata pengurusan, administrasi, dan sebagainya.[22] Istilah manajemen merupakan istilah yang digunakan untuk menterjemahkan kata *management* istilah yang digunakan sebelumnya adalah pengelolaan, namun belakangan ini istilah tersebut sudah jarang digunakan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, dan kajian ilmu manajemen secara khusus, definisi manajemen juga mengalami perkembangan dengan memberikan uraian lebih spesifik melalui penyebutan fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan oleh seorang manajer dalam menjalankan tugasnya.[23]

George Terry memberikan definisi seperti yang di kutip oleh Hadari Nawawi dalam bukunya *Managemen Strategic* bahwa managemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan bantuan orang lain.[24] Sedangkan Hasibuan dalam

---

[22] Sondang Siagian. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992, 1

[23] Mujdjahid. *Manajemen Madrasah Mandiri*. Jakarta: Puslitbang. 2003, 2

[24] Hadari Nawawi. *Managemen Strategik: Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003, 36

bukunya *Managemen Sumber Daya Manusia*, mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[25]

Mujdjahid juga mengatakan manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.[26] Berdasarkan definisi ini tampak bahwa proses manajemen akan terjadi apabila kita melibatkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, manajer tidak dapat melakukan sendiri tugas tersebut, tetapi melimpahkan pada orang lain atau karyawan atau bawahannya.

Proses manajemen dalam pelaksanaan peran dan fungsi-fungsi managerialnya yang merupakan rangkaian yang harus terlaksana dalam sebuah organisasi atau lembaga dalam upaya pencapaian hasil dan tujuan yang diinginkan. Sedangkan para ahli manajemen berpendapat tentang ketentuan pasti dari fungsi-fungsi manajemen. Berikut ini adalah beberapa fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Henry Fayol: *Planning*, *Organizing*, *Commanding*, *Coordinating* dan *Controlling*.
2. Luther Gullich: *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Directing*, *Coordinating*, *Reporting* dan *Budgetting*.
3. Koontz dan O'Donnell: *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Leading* dan *Controlling*.
4. George R. Terry: *Planning*, *Organizing*, *Actuanting* dan *Controlling*.
5. The Liang Gie: *Planning*, *Decision Making*, *Directing*, *Coordinating*, *Controlling* dan *Improving*.

Maka dalam pembahasan ini, penulis lebih menganut pendapat dari Koontz dan O'Donnell. Sebab

---

[25] Hasibuan. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Haji Masagung. 1994, 2

[26] Mujdjahid. *Manajemen Madrasah Mandiri*, 1

dari kelima fungsi managemen yang diungkapkan oleh kedua ahli tersebut dapat mewakili dari beberapa poin pendapat dari beberapa ahli dalam bidang manajemen atau yang sudah diaplikasikan oleh Rasulullah Saw dalam bidang pendidikan.

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning (Perencanaan) dapat diartikan sebagai hal, cara atau hasil kerja merencanakan (berniat untuk melakukan sesuatu).[27] Koontz dan O'Donnell mengatakan bahwa *planning is the function of a manager which in volves the selection from among alternatives of objectives, polices procedures and programs*.[28] Yang artinya: perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan, prosedur dan program-program dari alternatif yang ada. Menurutnya, perencanaan berhubungan dengan pelihan sasaran atau tujuan, strategi, kebijaksanaan, program, dan prosedur pencapaiannya.

Perencanaan adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.[29] Dan dalam proses perencanaan, terdapat beberapa tahap, yaitu: 1) identifikasi masalah, 2) perumusan masalah, 3) penetapan tujuan, 4) identifikasi alternatif, 5) pemilihan alternatif, dan 6) elaborasi alternatif.[30]

Perencanaan juga dapat dimaknai dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam menentukan tujuan dan target sebuah aktifitas melalui pengumpulan data-data dan menganalisisnya untuk kemudian merumuskan metode dan tata cara untuk merealisasikannya dengan seoptimal

---

[27] Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007, 987

[28] M. Manullang. *Dasar-Dasar Managemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1989, 48

[29] Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001, 16

[30] Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta, 22

mungkin. Dalam kaitan ini sebuah perencanaan harus memenuhi tiga unsur utama sebuah perencanaan yaitu: pengumpulan data, analisis fakta dan penyusunan rencana yang konkrit.[31]

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah membuat suatu target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

Perencanaan disini ialah menyangkut beberapa hal, yaitu:

a. Proses Perencanaan

Proses perencanaan adalah serangkaian langkah logis yang digunakan oleh para manajer (pemimpin) dengan pihak terkait dalam pengambilan keputusan.[32] Dalam proses perencanaan dibagi kedalam lima tahap yaitu: (1) penentuan tujuan, (2) pengembangan premis-premis (kata-kata atau tulisan sebagai pendahuluan untuk menarik kesimpulan), (3) pengambilan keputusan, (4) implementasi (pelaksanaan tindakan), dan (5) evaluasi.

b. Perencanaan Operasional

Perencanaan secara konprehensip (luas dan menyeluruh) menghasailkan hirarkhi (berurutan/bertingkat) rencana yang konsisten secara internal kelembagaan yang di mulai dengan rencana bersar untuk keseluruhan usaha dan mencakup rencana operasional pendukung yang spesifik dan rinci. Perencanaan operasional akan terjadi ketika tujuan-tujuan organisasi diterjemahkan kedalam-rencana-rencana

---

[31] Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press. 2005, 62

[32] Khusnuridlo. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember. 2000, 39

operasional, yang harus sesuai dengan tujuan tersebut.[33] Perencanaan operasional ini perlu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan didukung multi interdisipliner faktor pendukung, seperti manusia, material, biaya, sarana dan prasarana serta waktu.

Planning (perencanaan) terdiri dari lima kegiatan, yaitu:

a. Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
c. Mengumpulkan dan menganalisa informasi.
d. Mengembangkan alternatif-alternatif.
e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.[34]

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasan untuk melaksanakan kegiatan itu.[35]

Suryosubroto mendefinisikan pengorganisasaian adalah sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya), serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas-tugas orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Yang termasuk dalam pengorganisasian ini adalah penetapan tugas, tanggung jawab dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuaan sekolah.[36]

---

[33] Ibid, 44

[34] Iwa Sukiswa. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*. Bandung: Tarsito. 1986, 16-17.

[35] George Terry R. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001, 9

[36] Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, 24

Lebih kompleks lagi, Nanang Fatah menjelaskan bahwa istilah pengorganisasian mempunyai dua pengertian umum. *Pertama*, pengorganisasian diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional. *Kedua* merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat dicapai secara efektif.

Sedangkan organisasi dapat pula diartikan sebagai suatu kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk nencapai tujuan bersaa dan sistem kerja sama telah diatur secara jelas siapa yang menjalankan, siapa yang bertanggung jawab, arus komunikasi dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Karakteristik sistem kerja sama dapat dilihat dari (1) Adanya komunikasi antara orang yang bekerja sama, (2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dan (3) Kerja sama itu ditujukan untuk mencapai tujuan.[37]

Organizing (Pengorganisasian) ini terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya yaitu:

a. Menyediakan fasilitas-fasilitas perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien.
b. Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
d. Merumuskan dan menentukan metode serta prosedur.
e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja dan mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

---

[37] Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya. 2005, 71

3. *Staffing* (Pengembangan Staf)

Istilah *staffing* diberikan Luther Gulick, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell.[38] Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi dan pengembangannya sampai dengan usaha agar petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.

Staffing (pengembangan staf) ini terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya yaitu:

a. Pengadaan Staf

Pengadaan atau pemenuhan kebutuhan staf ini berangkat dari perencanaan sumber daya manusiawi yang merupakan usaha memadukan ssumber-sumber manusia secara memadahi dalam rangka mencapain tujuan pendidikan.[39]

Pengadaan staf ini merupakan proses penarikan atau *rekruetmen*, seleksi penempatan orientasi dan induksi untuk mendapatkan karywan yang efektif dan efisien dalam membantu tercapainya tujuan lembaga atau organisasi. Pengadaan staf ini harus berdasarkan pada analisis pekerjaan, uraianh pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, persyaratan pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengayaan pekerjan, perluasan pekerjaan dan penyedehanaan pekerjaan.

Sedangkan yang perlu dihindari dalam pengadaan karyawan ini bila didasarkan pada *siapa* kemudian baru *apa*, maka akan menimbulkan *mismanajemen* dalam penempatannya. Penempatan karyawan yang jauh di bawah kemampuannya atau di luar kemampuannya akan mengakibatkan moral kerja dan kedisiplinan karyawan menjadi rendah.[40]

---

[38] Harold Koontz & Cyrill O'Donnell. *Principles of Manajemen to Analysis Manajerial Function*. Tokyo: Kogakusha Company, Ltd., Asian Student

[39] Khusnurridlo. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, 49

[40] Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 28

b. Pengembangan Staf

Setelah staf yang bersangkutan direkruit dan mengalami penyelaksian maka langkah selanjutnya adalah pelantikan atau diperkenalkan. Selanjutnya dia harus di kembangkan agar lebih sesuai dengan pekerjaan dan organisasi.

Pengembangan staf adalah usaha untuk meningkatkan kemempuan teknis, tioritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan karyawan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.[41] Hal itu dilakukan karena tidak seorang pun yang sepenuhnya sesuai pada saat pengangkatan, sehingga harus diadakan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan ini dapat meliputi peningkatan pengetahuan umum dan pemehaman atas keseluruhan lingkunga.[42]

Pengembangan staf ini mutlak diperlukan oleh lembaga atau organisasi dengan tujuan minimal dapat mempertahankan kinerja karyawan yang telah diraih sebelumnya. Sedangkan untuk mencapai target yang maksimal dalam pengembangan staf ini, seorang manajer atau pemimpin sedikitnya harus: (1) menentukan kebutuhan pelatihan, (2) memotivasi staf untuk meningkatkan kpabilitasnya, (3) memutuskan metode pelatihan dan mengevaluasi hasil pelatihan.[43]

4. *Leading* (Kepemimpinan)

Leading (kepemimpinan) adalah seluruh aktivitas tindakan atau seni untuk mempengaruhi serta menggiatkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.[44] Berangkat dari pengertian ini maka orang yang memiliki

---

[41] Ibid, 69

[42] Edwin Flippo B. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Erlangga. 1995, 215

[43] Khusnuridlo. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* , 52

[44] Kurmen. *Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*. (Makalah). Jember: STAIN Jember. 2002, 2

kemampuan mempengaruhi, membimbing, menggiatkan dan mengkoordinasi maka di katakan sebagai pemimpin.

Kepemimpinan juga dapat dipahami dalam dua arti. *Pertama*, sebagai kekuatan untuk menggerakan orang dan mempengaruhinya. Kepemimpinan hanya dijadikan alat sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela sesuai dengan keinginan sang poemimpin. *Kedua*, kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivatas yang ada hubungannnya dengan pekerjaan terhadap para anggota kelompok atau organisasi atau lembaga yang bersangkutan.[45]

Bila seseorang ingin menjadi pemimpin yang ideal, setidak-tidaknya harus bisa atau dapat menjalankan dua aspek, sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan kondisi-kondisi yaang ada. Aspek tersebut ialah aspek struktural dan aspek kultural.[46]

Leading (kepemimpinan) ini meliputi lima macam kegiatan, yaitu:

a. Mengambil keputusan.
b. Mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara manajer dan bawahan.
c. Memberi semangat inspirasi dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak.
d. Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya.
e. Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka trampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[47]

5. *Controling* (Pengawasan)

Controlling atau pengawasan, sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang

[45] Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Gramedia. 2003, 153
[46] Khusnurridlo. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, 59
[47] M. Manulang. *Dasar-Dasar Manajemen*, 23.

berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan *bawahan* dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.

Pengendalian merupakan usaha untuk mengetahui sejauhmana perencanaan yang dibuat itu tercapai secara efektif dan efesien, serta diadakannya evaluasi sebagai alat untuk mengetahui keberhasailan tersebut. Kemudian diadakan atau dicarai langkah-langkah alternatif untuk permasalahan-permasalahan atau tujuan yang belum tercapai secara maksimal (*feed back*), dan diadakan tindak lanjut (*follow up*) bagi tujuan yang telah tercapai.

Pada dasarnya perencanaan dan pelaksanaan merupakan suatu kesatuan tindakan. Walaupun hal ini terjadi, sedangkan pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai. Sedangkan menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang esensialnya tetap di perlukan bagaimanapun rumitnya dan luasnya suatu organisasi. Sedangkan proses dasarnya terdiri dari tiga tahap: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanan pekerjaan di bandingkan dengan atndart dan (3) menentukan kesenjangan (*devisi*) antara pelaksanaan dan suatu rencana.[48]

Bagaimanapun baiknya suatu kegiatan yang di lakukan teraturnya kordinasi yang di lakukan dalam suatu organisasi bila semua itu tidak dilakukan dengan upaya pengontrolan, maka tujuan yang ingin diharapkan tidak akan tercapai dengan sempurna. Kegiatan pengontrolan ini dilakukan guna untuk mengetahui kinerja suatu lembaga yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan perencanaan semula, serta untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dalam waktu tertentu.

---

[48] Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, 101

B. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Pengertian Secara Etiomologi

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat di awali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut.

Selama ini pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu: *al tarbiyah*, *al ta'lim*, dan *al ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat Al Qur'an dan matan As Sunnah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut yaitu: *al tahdzib, al muwa'idzah*, *al Riyadhah*, *al tazkiyah*, *al tafaqquh*, dan sebagainya.[49]

1) *Al Tarbiyah*

Kata *al tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban*, yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).[50] Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam ayat al Qur'an dan al Hadits. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan berikut ini:

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

[49] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2010, 7

[50] Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung. tt, 136

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'."[51]

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.[52] Sebagaimana terdapat dalam ayat berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

"Fir'aun menjawab: 'Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu'."[53]

Allah berfirman:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).[54]

---

[51] QS. Al Isra' (17): 24

[52] Zakiah Daradjat. *Ilmu Pedidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992, 26

[53] QS. Asy Syua'ara (26): 18

[54] QS. Ar Rum (30): 39

Seperti yang tercantum dalam surat al Rum ayat 39, tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Berdasarkan pada ayat tersebut, maka *al tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.[55]

Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi istilah *al tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab didalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi ketrampilan.[56]

Adapun Musthafa al Maraghi membagi aktivitas *al tarbiyah* dengan dua macam, yaitu: [57]

a) *Tarbiyah khalqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.
b) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia untuk kelestarian rohaninya.

Pengertian *al tarbiyyah* dapat diringkas sebagai proses yang berkelanjutan dalam membentuk individu baik dari segi fisik, intelektual, emosional, spiritual

---

[55] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2006, 10

[56] Muhammad Athiyah Al Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 7. Lihat juga Asrorun Ni'am Sholeh. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Elsas, 2006, 93-94

[57] Musthafa al Maraghi. *Tafsir al Maraghi*. Juz I. Beirut: Dar al Fikr. tt, 30, dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 17

untuk mencapai kesempurnaan hidup. Proses ini akan mendidik mereka untuk menghayati nilai-nilai yang sesuai untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat .

Pemetaan dalam pengertian *al tarbiyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar menitikberatkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, kata *al tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan serta mengembangkan potensi dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.

2) ***Al Ta'lim***

Kata *al ta'lim* jamaknya adalah *ta'alim*. Mahmud Yunus mengartikan *al ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.[58] Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[59]

Sementara itu, Quraisy Shihab ketika mengartikan kata *yuallimu* dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.[60] Sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut:

---

[58] Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, 278

[59] Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir Al Manar Juz I*. Kairo: Dar al Manar. 1373 H, 262

[60] Quraish Shihab. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996, 172

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."[61]

Kata *al ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan dari bagian pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat non formal, seperti majelis ta'lim yang saat ini berkembang dan bervariasi.

3) *Al Ta'dib*

Kata *al ta'dib* berasal dari kata *'addaba*, *yu'addibu*, *ta'diban*. Kata *al ta'dib* juga berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun,[62] tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.[63]

Al Naqib Al Attas lebih memilih kata *al ta'dib* untuk arti pendidikan. Menurut beliau, *ta'dib* berarti

---

61 QS. Al Jumu'ah (62): 2

62 Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, 36

63 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 20

pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan keagungan Tuhan. [64]

Sejauh mana relevansi istilah *ta'dib* dalam konsep pendidikan menurut Islam, Al Attas menurunkan penjelasan sebagai berikut:[65]

a) Menurut tradisi ilmiah Bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur: pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan, yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh, sebaliknya ilmu harus dilandasi iman. Ilmu tanpa iman adalah sombong. Dan akhirnya, iman dan ilmu diharapkan mampu membentuk amal. Kalau tidak diwujudkan dalam bentuk amal, lemahlah iman dan ilmu itu. Ibarat pohon yang tak berbuah, niscaya ditinggalkan orang, karena kurang bermanfaat.

b) Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah Saw telah bersabda:

اَدِبْنِي رَبِّى فَاَحْسِنِ تَأْدِيْبِي

"Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku."

Dalam hadits ini, secara eksplisit dipakai istilah *ta'dib* dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.

c) Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik.

---

[64] Muhammad al Naquib al Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1988, 61

[65] Imam Bawani. *Segi-segi Pedidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas. 1987, 216-217.

d) Dalam istilah *ta'dib* menekankan pentingnya pembinaan tata karma, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas akhlak yang terpuji. Dengan tidak dipakainya konsep *ta'dib* untuk menunjuk kegiatan pendidikan, telah berakibat hilangnya adab sehingga melunturkan citra keadilan dan kesucian.

4) *Al Riyadhah*

Kata *al riyadhah* berasal dari kata *raudha*. Kata *al riyadhah* banyak digunakan di kalangan ahli tasawuf yang diartikan sebagai latihan spiritual rohaniah dengan cara *khalwat* dan *uzlah* (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang *takwa*, *al wara'*, *al zuhud*, *al sumtu*, *al khauf*, *al raja'*, *al hazn*, dan sebagainya, hingga mencapai empat puluh Sembilan tahapan.[66] Dalam pendidikan, kata *al riyadhah* diartikan mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.

Riyadlah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:[67]

a) *Riyadhah al jisim*, yaitu pendidikan olah raga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernapasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia.
b) *Riyadhah al nafs*, yaitu pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah piker dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani.

Kedua istilah *riyadhah* ini sangat penting bagi manusia untuk memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah kepadanya. Pendidikan olah jiwa lebih utama dari pada pendidikan olah raga, karena jiwalah yang menjadikan kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia di dunia dan akhirat.

---

[66] Abi Al Qosyim Abd. Al Karim. *Al Risalah Al Qusyairiyah Fi'ilm Al Tasawwuf*. Mesir: Dar Al Khair. tt, 475

[67] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 22

5) ***Al Tahdzib***

Kata *al tahdzib* secara harfiah berarti pendidikan akhlak atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradab sopan.[68] Secara keseluruhan kata *al tahdzib* terkait dengan perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia.[69] Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata *al tahdzib* juga berarti pendidikan.

6) ***Al Wa'dz* atau *Al Mau'idzah***

Kata *al wa'dz* berasal dari kata *wa'aza* yang berarti mengajar, kata hati, suara hati, hati nurani, memperingatkan atau mengingatkan, mendesak, dan memperingatkan.[70] Dengan demikian, *al wa'dz* atau *al mau'idzah* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.[71]

7) ***Al Tazkiyah***

Kata *al tazkiyah* berasal dari kata *zakka*, *yuzakki*, *tazkiyatan*. Kata *al tazkiyah* atau *yuzakki* telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan menyucikan atau pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*al takhalli*), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*al tahalli*), sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji. Dalam

---

[68] Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, 481

[69] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 16

[70] Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 1082

[71] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 18

hubungan ini, Ibnu Sina dan Al Ghazali menggunakan istilah *tazkiyah al nafs* (menyucikan diri) dalam arti membersihkan rohani dari sifat-sifat yang tercela.[72] Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *al tazkiyah* ternyata juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

8) *Al Talqin*

Kata *al talqin* berasal dari *laqqana*, *yulaqqinu*, *talqinan* yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan.[73] Kata *al talqin* selanjutnya menjadi salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan umat Islam pada saat menjelang datangnya ajal atau sakaratul maut dan pada saat jenazah sudah dikuburkan. Selain itu, kata *al talqin* ternyata digunakan pula untuk arti pendidikan dan pengajaran.

9) *Al Tadris*

Kata *al tadris* berasal dari *darrasa*, *yudarrisu*, *tadrisan* yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan, perintah, kuliah.[74] Selain itu, kata al tadris juga berarti sesuatu yang pengaruhnya membekas, dan menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang.[75] Intinya, kata *al tadris* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya member pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

10) *Al Tafaqquh*

Kata *al tafaqquh* berasal dari kata *tafaqqaha*, *yatafaqqahu*, *tafaqquhan*, yang berarti mengerti dan memahami.[76] Dari kata *al tafaqquh* muncul kata *al fiqh* yang selanjutnya menjadi sebuah nama bagi ilmu yang

---

[72] Al Ghazali. *Ihya' Ulum al Din, Jilid. III*. Berut: Dar al Fikr. tt, 136
[73] Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 873
[74] Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, 126
[75] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 21
[76] Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, 321

mempelajari hukum-hukum syariah yang didasarkan pada dalil-dalil yang terperinci. Kata *al tafaqquh* juga digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. Masyarakat yang mendalami ilmu agama di pesantren di Indonesia misalnya, sering menyebut sedang melakukan *al tafaqquh fi al din*, yaitu mendalami ilmu agama.[77]

11) ***Al Tabyin***

Kata *al tabyin* berasal dari kata *bayyana*, *yubayyinu*, *tabyinan*, yang mengandung arti menyatakan atau menerangkan.[78] Kata *al tabyin* lebih dikhususkan artinya yaitu menerangkan atau menjelaskan tentang ayat-ayat Allah sebagaimana terdapat di dalam Al Qur'an dan kitab-kitab lainnya yang diwahyukan Tuhan. Penerangan dan penjelasan tersebut dilakukan oleh para nabi atas perintah Tuhan. Dengan demikian, para nabi bertugas sebagai *al mubayyin*, yaitu orang yang menjelaskan atau orang yang menerangkan.[79] Karena itu, kata *al tabyin* juga dapat berarti pendidikan dan pengajaran.

12) ***Al Tazkirah***

Kata al tazkirah berasal dari kata *zakkara*, *yuzakkiru*, *tazkiratan* yang berarti peringatan atau mengingatkan kembali.[80] Dari berbagai arti kata *al tazkirah* ternyata ada arti yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, yaitu mengingatkan kembali atau memberikan peringatan, karena di dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran terdapat kegiatan yang bertujuan mengingatkan peserta

---

[77] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 23
[78] Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, 75
[79] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 24
[80] Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, 134

didik agar memahami sesuatu atau mengingatkan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan keji.[81]

13) *Al Irsyad*

Kata *al irsyad* mengandung arti menunjukkan, bimbingan, pengarahan.[82] Arti *al irsyad* ini terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan spiritual.[83] Dengan demikian, kata *al irsyad* layak dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam arti kata pendidikan dan pengajaran.

Setelah meneliti satu per satu kosa kata yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagaimana di atas, maka dapat dikemukakan bahwa seluruh kata tersebut termasuk rumpun pendidikan. Karena itu, pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang amat luas, yaitu: kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian bantuan, penjelasan, pendalaman pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran, dan penyucian diri. Seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan dan perberdayaan seluruh potensi manusia: fisik, intelektual, psikis, spiritual, dan sosial.[84]

Istilah-istilah yang dijelaskan di atas merupakan pengertian pendidikan Islam secara etimologi. Seberapapun besar istilah yang dikemukakan oleh para ahli dalam perumusan peristilahan pendidikan Islam pada prinsipnya mereka memiliki tujuan yang sama. Mereka mencoba merumuskan hakikat pendidikan Islam berdasarkan ciri-ciri atau indikator yang dapat

---

[81] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 25
[82] Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, 141
[83] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 26
[84] Ibid, 26

ditangkap. Berdasarkan ciri-ciri atau indikator itu mereka menggeneralisasi suatu konsep atau teori sambil menawarkan istilah yang cocok untuk digunakan dalam peristilahan pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran ini, perumusan istilah pendidikan Islam hanyalah ijtihad yang kesemua istilah itu dapat diterima menurut perspektifnya masing-masing.

Dalam kajian ini penulis lebih cenderung menggunakan istilah *al tarbiyah*, karena pendidikan Islam yang praktekkan oleh Rasulullah Saw tidak hanya terbatas pada usia, materi, ruang, dan metode tertentu saja, melainkan pendidikan Islam yang komprehensif dan seimbang. Dengan kata lain, konsep *al tarbiyah* adalah proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia juga meliputi proses mengurus dan mengatur supaya kehidupan berjalan dengan lancar. Termasuk di dalam konsep *al tarbiyah* ini dalam bentuk fisik, spiritual, material, dan intelektual. Tarbiyyah dapat juga digunakan untuk istilah pendidikan sejak dalam ayunan hingga akhir kehidupan di dunia yang menyentuh aspek pendidikan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

b. Pengertian secara Terminologi

Berikut ini penulis jabarkan beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam.

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat

berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[85]

Adapun Musthafa Al Ghulayani mengatakan pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlaknya itu menjadi salah satu kemampuannya yang meresap dalam jiwanya, kemudian terwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.[86]

Menurut Burlian Somad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ajaran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan itu, yaitu ajaran Allah secara rinci beliau mengemukakan pendidikan bisa di sebut pendidikan Islam apabila mempunyai dua ciri di antaranya:

1) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri menurut ukuran al Qur'an.
2) Pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.[87]

Selanjutnya Naquib Al Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sehingga

---

[85] Ahmad D. Marimba. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1980, 23-24

[86] Djalaluddin Abdullah. *Kapita selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1997, 10

[87] Ibid, 9

membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tidak tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.[88]

Al Ghazali berpendapat pendidikan Islam adalah suatu pendekatan kepada Allah bukan pangkat atau kemegahan dengan kawan, tetapi pendidikan yang tidak keluar dari pendidikan akhlak.[89]

Muhammad Ibrahimi menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.[90] Dalam pengertian ini menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, kesatuan system akidah, syari'ah dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya sangat bergantung keberartiannya. Pendidikan Islam juga berlandaskan ideologi Islam, sehingga pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Omar Muhammad Al Toumi Al Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[91] Dalam

---

[88] Muhammad al Naquib al Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 10

[89] Muhammad Athiyah Al Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 2

[90] H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003, 5

[91] Omar Muhammad al Toumi al Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. (terj.) Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1999, 399

pengertian ini lebih ditekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menjadi baik, minimal menjadi maksimal, potensial menjadi aktual, dan dari yang pasif menjadi aktif. Tingkah laku tersebut dirubah dengan cara melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang manghasilkan kesalehan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial) yang menghasilkan kesalehan sosial.

Muhammad Fadhil al Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[92] Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam yaitu:

1) Aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespons dengan baik.
2) Upaya dalam pendidikan berdasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak.
3) Seluruh potensi manusia dilibatkan dalam upaya pendidikan, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan) dan psikomotorik (perbuatan).

[92] Muhammad Fadhil al Jamali. *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu. 1986, 3 dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 26

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi pendidikan Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa *fadlilah* (keutamaan), membiasakan anak didik dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.[93] Jadi, penulis dapat menyimpulkan dari pengertian ini bahwa tujuan pokok pendidikan Islam adalah *fadlilah* (keutamaan).

Semua pemikiran para pakar di atas memberikan suatu stimulasi agar pendidikan Islam tujuannya benar-benar di arahkan untuk mendidik budi pekerti dan jiwa, mengandung pelajaran akhlak. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang di ajarkan karena mengandung kelezatan-kelezatan rohani untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tujuan pendidikan Islam, tentunya kita akan berpikir bagaimana tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival)* baik individu maupun sebagai masyarakat.[94] Tujuan Pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:[95]

a. Tujuan pendidikan jasmani dengan keterampilan fisik, yaitu untuk mempersiapkan diri manusia sebagai khalifah di muka bumi melalui keterampilan fisik.
b. Tujuan pendidikan rohani, yaitu untuk meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya menyembah Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani dari Rasulullah Saw.
c. Tujuan pendidikan akal, yaitu pengarahan kecerdasan untuk kekuasaan Allah dan menentukan pesan ayat-ayat-

---

93 Muhammad Athiyah Al Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1
94 Tadjab. *Perbandingan Pendidikan.* Surabaya: Karya Abditama. 1994, 55
95 Abd. Rahman Salih Abd. Allah. *Educational Theory: Quranic Outloch*, (terj). Jakarta: Rineka Cipta. 1999, 137

Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman dan takwa kepada dan pencinta. Hal ini meliputi tiga tahapan yaitu: pencapaian kebenaran ilmiyah (*'ilm al-yaqin*), pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*), dan pencapaian kebenaran meta empiris (*haqq al-yaqin*).

d. Tujuan pendidikan sosial, yaitu membentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.
e. Tujuan pendidikan karir, yaitu untuk mempersiapkan anak didik dalam memasuki dunia kerja dan karir.

3. Sumber-sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu.[96]

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan Islam yaitu: al Qur'an, as Sunah, ucapan para sahabat (*madzhab al shahabi*), kemaslahatan umat (*mashalih al muarsalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat (*al 'urf*), dan hasil ijtihad para ahli.[97] Selain dari itu, ada pula yang meringkaskan sumber pendidikan Islam menjadi empat macam, yaitu: Al Qur'an, As Sunah, sejarah, dan filasafat.[98]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi dua. *Pertama*, sumber primer, yaitu al Qur'an dan as Sunah. *Kedua*, sumber sekunder, yaitu sejarah, pemikiran para sahabat,

---

[96] Abdul Majid dan Jusuf Mudzkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 31

[97] Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif. 1980, 35

[98] Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005, 59

para filsuf, *'urf*, dan tradisi yang tidak bertentangan dengan al Qur'an dan as Sunah.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam adalah kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam. Jalaluddin Rahmat menjelaskan tiga prinsip pendidikan Islam, antara lain:

a. Pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu yang disertai kualitas amal saleh.
b. Sebagai model, maka Rasulullah Saw sebagai uswah hasanah (suri teladan) yang dijamin Allah Swt memiliki akhlak mulia.
c. Pada diri manusia terdapat potensi baik buruk. Potensi baik atau positif seperti manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, sedangkan potensi buruk atau negatif seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya. Karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi yang baik, yang ada pada peserta didik yang mengurangi potensinya yang buruk. [99]

Secara lebih lengkap, Abuddin Nata menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu: 1) prinsip wajib belajar dan mengajar, 2) prinsip pendidikan untuk semua, 3) prinsip pendidikan sepanjang hayat, 4) prinsip pendidikan berwawasan global, 5) prinsip pendidikan integrlistik dan seimbang, 6) prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia, 7) prinsip pendidikan yang menyenangkan dan menggembirakan, 8) prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana, 9) prinsip pendidikan yang unggul dan profesional, 10) prinsip pendidikan yang rasional dan obyektif,

---

[99] Jalaluddin Rahmad. *Islam Alternatif*, 115. Lihat juga Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 27

11) prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat, 12) prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, 13) prinsip pendidikan sejak usia dini, dan 14) prinsip pendidikan yang terbuka.[100]

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Di kalangan para ahli pendidikan, kajian terhadap kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga cakupan kurikulum dengan berbagai aliran, madzhab, pendekatan, dan coraknya amat beragam. Sebagai agama yang terbuka dan dinamis, Islam mengajarkan agar kurikulum tersebut terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen: 1) tujuan, 2) isi, 3) metode dan proses belajar mengajar, 4) evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.[101]

Selanjutnya, S. Nasution menyebutkan asas-asas yang terdapat dalam kurikulum yaitu: asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis.[102] Asas-asas ini juga digunakan sebagai asas kurikulum pendidikan Islam, karena kurikulum pendidikan Islam membutuhkan jasa filsafat, sosiologi, organisasi, psikologi, dan ilmu lainnya. Dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam akan dapat dijabarkan secara lebih luas dan sesuai kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

[100] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 102-116

[101] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 1994, 54

[102] S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Cipta Adirya Bakti. 1991, 112

6. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Di dalam al Qur'an dan as Sunah yang merupakan sumber utama pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik dan masing-masing mempunya peranan yang berbeda. Istilah tersebut antara lain: 1) ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi anak didik serta membingnya maka ia disebut *al murabbi*; 2) ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut *al muallim*; 3) ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al muzakki*; 4) ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transcendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al ulama*; 5) ketika dapat berpikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al rasikhum fil al 'ilm*; 6) ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut *ahl al dzikr*; 7) ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *ulul al bab*; 8) ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al muaddib*; 9) ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut *al mursyid*; 10) ketika ia berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih.[103]

7. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Di dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut antara lain: *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), murid, *thalib* (jamaknya *al thullab*), dan *muta'allim*.

---

[103] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 165

Secara etimologi kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) yang berarti murid laki-laki, atau *tilmidzah* (jamaknya *talamidzah*) yang berarti murid perempuan.[104] Istilah ini digunakan untuk menunjukan peserta didik pada tingkat madrasah awaliyah atau sekolah permulaan. Kata *murid* adalah *isim fa'il*, yang berasal dari kata *arada*, *yuridu*, *muridan*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Istilah murid digunakan bagi pengikut ajaran tasawuf, dan berarti orang yang mencari hakikat kebenaran spiritual di bawah di bawah bimbingan dan arahan pembimbing spiritual (*mursyid*).[105] Istilah ini digunakan pada sekolah tingkat dasar, mulai Ibtidaiyyah sampai Aliyah.

Istilah *thalib* berasal dari kata *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thaliban*, yang berarti orang yang mencari sesuatu. Menurut istilah tasawuf, *thalib* adalah orang yang menempuh jalan spiritual dengan cara nempa dirinya dengan keras untuk mencapai derajat sufi.[106] Istilah *thalib* digunakan pada tingkat perguruan tinggi. Istilah *muta'allim* berasal dari kata *allama*, *yu'allimu*, *muta'alliman*, yang berarti orang yang sedang menuntun ilmu.

8. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai badan atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut dapat dibagi manjadi dua belas, antara lain: rumah (*al bait*); masjid dan suffah; *al kuttab*, surau dan TPA; madrasah; *al zawiyah*; *al tibath*; *al maristan*; *al qushur* (istana); *hawanit al waraqin* (took buku); *al shalunat al adabiyah* (sanggar sastra); *al badiyah*; dan *al maktabat* (perpustakaan).[107]

Lembaga pendidikan Islam memang sangat variatif dan menjangkau lapisan masyarakat, dan seluruh kebutuhan

---

[104] Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*, 79
[105] Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 104
[106] Ibid. 104
[107] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 190-212

pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupu ilmu umum. Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan Islam yang variatif itu, maka seluruh lapisan masyarakat akan terlayani dengan pendidikan.

9. Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Islam

Dengan adanya evaluasi, maka dapat diketahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui pula tingkat perubahan perilakunya. Evaluasi juga bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas. Lebih dari itu, sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, melainkan juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.[108]

Adapun pengembangan terkait dengan upaya memperbaiki, meningkatkan, dan memajukan suatu kegiatan dari keadaan yang kurang maju kepada keadaan yang lebih maju. Dalam bidang pendidikan, pengembangan dapat dilakukan pada seluruh komponen pendidikan, antara lain: pengembangan mutu sumber daya manusia (khususnya guru), pengembangan kurikulum dan materi pelajaran, pengembangan proses belajar mengajar, pengembangan sarana prasarana, dan sebagainya.[109]

C. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Harold Kontz dan Cyril O'Donnel dalam bukunya *Principles of Management an Analysis of Management Function* memberikan batasan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain,

---

[108] Ibid. 308

[109] Ibid. 308

dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, kepemimpinan dan pengendalian.[110]

Sedangkan, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumya, agar efektif dan efisien.[111]

Tak dapat disangkal lagi bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Juga telah dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihannya dan kekurangannya. Begitu juga dalam dimensi pendidikan Islam manajemen telah menjadi sebuah istilah yang tak dapat dihindari demi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai tujuannya, maka pendidikan Islam harus memiliki manajemen yang baik dan terarah.

Adapun pengertian manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[112]

Mujammil Qomar mengatakan bahwa, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati

---

[110] Marno. *Islam By Management and Leadership*. Jakarta: Lintang Pustaka. 2007, 1

[111] Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras. 2009, 13

[112] Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 14

sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[113]

Berbeda dengan Ramayulis, menurutnya manajemen pendidikan Islam sebagai proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki, baik perangkap keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.[114]

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur),[115] yang banyak terdapat di dalam ayat-ayat al Qur'an seperti firman Allah berikut ini:

يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ يَعۡرُجُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥٓ أَلۡفَ سَنَةٖ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."[116]

قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أَمَّن يَمۡلِكُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَمَن يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ فَقُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

[113] Mujammil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. 2007, 11

[114] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, 261

[115] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010, 259

[116] QS. Al Sajdah (32): 5

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah 'Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'"[117]

Dalam dua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad Al Syawi menafsirkan sebagai berikut "bahwa Allah adalah pengatur alam (*manajer*). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.[118] Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Marno telah mendefinisikan secara lebih detail. Ia mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai kerjasama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizzing*), pengembangan staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya manusia, finansial,

---

[117] QS. Yunus (10): 31

[118] Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani. 2003, 1

fisik dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktek operasionalnya untuk mencapai tujuan organisasi (pendidikan Islam) dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu seseorang atau sekelompok orang dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam.[119]

2. Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Pembahasan ini akan menghadirkan contoh-contoh ayat al Qur'an, hadis Nabi, maupun perkataan sahabat Nabi yang dapat dipandang sebagai prinsip-prinsip dasar Manajemen Pendidikan Islam. Sumber-sumber prinsip tersebut bersifat *normatif-inspiratif* yang membutuhkan tindak lanjut berupa pemahaman secara kontekstual.

Adapun contoh-contoh ayat al Qur'an, hadis Nabi, maupun pernyataan sahabat tersebut dapat diikuti pada pemaparan dibawah ini.

a. Surat al Hasyr ayat 18

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[120]

Menurut Muhammad Ali Al Shabuni yang dimaksud dengan "*wa al tandzuru nafsun maa qaddamat li ghadi*" adalah hendaknya masing-masing individu memperhatikan amal-

[119] Marno. *Islam By Management and Leadership*, 8-9
[120] QS. Al Hasyr (59): 18

amal sholeh apa yang diperbuat untuk menghadapi Hari Kiamat.[121]

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya dimasa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

b. Perkataan (*qawl*) Sayyidina Ali bin Abu Thalib

أَلْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ اْلبَاطِلُ بِالنِّظَمِ

"Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir."

Qawl ini mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Maka, perkumpulan apa pun yang menggunakan identitas Islam, tidak memiliki garansi jika tidak diorganisasi dengan baik.

Oleh karena itu, *qawl sayyidina* Ali ini menginspirasi pendidikan berorganisasi. Dari sisi dakwah, organisasi memayungi manajemen, yang berarti organisasi lebih luas daripada manajemen. Akan tetapi, dari sisi fungsi, organisasi (*organizing*) merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit daripada manajemen.

c. Hadits Riwayat al Bukhari

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

إِذَا ضُيِّعَتِ اْلأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا

[121] Muhammad Ali al Shabuni. *Shafwat al Tafasir, Jidil IV*. Beirut: Dar al Fikr. tt, 355

يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ ٱلأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya." Abu Hurairah bertanya, "Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."[122]

Hadits ini menarik dicermati karena menghubungkan antara amanah dengan keahlian. Hadits ini ternyata memberikan peringatan yang berspektif manejerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang profesional.

Selain itu, kata-kata *fantadzir al sha'ah* diucapkan dua kali sebagai pertanda betapa pentingnya keahlian atau profesionalisme. Implikasinya, hadits ini mendidik kita agar mengedepankan pertimbangan profesional dalam menentukan pegawai yang diamanati suatu pekerjaan atau tanggung jawab, terlebih dalam perkara yang menyangkut orang banyak.

d. Hadits riwayat Ibnu Majah

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : أَعْطُوْا ٱلأَ جِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Dari Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah bersabda, "Berikanlah gaji/upah pegawai sebelum kering keringatnya."

Hadits ini memerintahkan untuk member gaji, upah, insentif, atau honorarium kepada pekerja atau pegawai secepat mungkin (sebalum kering keringatnya). Maksudnya, sistem

[122] *al Bukhari* dalam *al Jami' al Shahih al Mukhtashar*: I/33

penggajian pegawai seharusnya dilakukan secara langsung, tanpa menunggu satu bulan sekali atau satu sementer sekali.

Dengan pengertian lain, hadits tersebut berisi pendidikan penghargaan, dan dalam mengelola suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam, penghargaan ini sangat kondusif untuk mewujudkan kepuasan pegawai yang selanjutnya mampu membangkitkan tanggung jawab dan kedisiplinan.

e. Surat An Nisa ayat 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (orang yang tidak curang dan memelihara rahasia) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[123]

Intisari ayat ini adalah mekanisme manajemen konflik. Model pengelolaan konflik menurut ayat ini ditempuh dengan cara melibatkan pihak ketiga sebagai mediator, baik dari keluarga suami maupun dari keluarga istri untuk mewujudkan *ishlah* (perbaikan) hubungan antara keduanya. Konflik dalam ayat tersebut terjadi pada keluarga. Ini berarti, ayat tersebut mengajarkan pendidikan bagi keluarga agar rukun kembali. Jika terjadi konflik, lakukan mediasi sesegera mungkin sehingga konflik tidak berlarut-larut yang kelak dapat mengancam keutuhan rumah tangga.

[123] QS. An Nisa' (4): 35

f. Surat Al Shaff ayat 2-3

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."[124]

Ayat ini menyentuh persoalan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan yang sekarang populer dengan istilah konsistensi. Sikap konsisten bagi manajer adalah suatu keharusan sebab dia adalah pemimpin yang dianut oleh bawahannya.

Demikianlah sekedar contoh ayat Al Qur'an, hadist Nabi maupun perkataan sahabat yang dapat dipandang sebagai prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam. Untuk mentransformasikan pesan ayat, hadist maupun *qawl* sahabat tersebut menjadi teori atau kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam.

[124] QS. As Shaff (61): 2-3

BAB III

RIWAYAT KEHIDUPAN RASULULLAH SAW

A. Kelahiran Rasulullah Saw

Dari Abdullah, Aminah mengandung Muhammad. Pada malam Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal Tahun Gajah (571 Masehi) Muhammad lahir.[125] Disebut sebagai tahun Gajah, karena saat itu terjadi peristiwa penyerangan Ka'bah yang dilancarkan Abrahah al Asyram, pejabat Najasyi Habasyah di Yaman.[126] Ayah beliau adalah Abdulullah, anak dari pasangan Abdul Muthalib bin Hasyim dan Fatimah binti Amr bin A'id al Makhzumi. Sedangkan ibundanya bernama Aminah, anak dari pasangan Wahab bin Abdul Manaf bin Zuhrah dan Barrah binti Abdul 'Uzza bin Utsman.[127]

---

[125] Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2008, 89

[126] Sebab penyerangan ini karena Abrahah ingin mewujudkan keinginannya, ia membangun sebuah rumah yang tak pernah ada tandingannya sebalumnya, yang dinamakan Qullais. Ia menyeru kepada semua manusia agar mengunjungi rumah itu, agar perdagangan bangsa Arab beralih ke Yaman. Tetapi niatnya itu didengar oleh seseorang dari Bani Kinanah. Orang ini kemudian mendatangi Qullais dan mengotori dindingnya dengan kotorannya sendiri. Lalu Abrahah bersumpah untuk menyerang Ka'bah dengan pasukan gajahnya. Namun penyerangan itu gagal. Lihat Abu Bakar Jabir al Jazairi. *Muhammad, My Beloved Prophet*. Jakarta: Qisthi Press. 2007, 67 dan lihat surat Al Fiil ayat 1-5

[127] Al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2009, 183

Secara lengkap, *nasab* beliau ialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib (namanya Syaibatul Hamd) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al Mughirah) bin Qushayyi (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan. Itulah batas *nasab* Rasulullah yang telah disepakati.[128]

B. Pengasuhan Rasulullah Saw

Penyusu pertama yang menyusui Muhammad adalah sang ibunda sendiri. Setelah sang ibu, yang menyusui Muhammad kecil adalah Tuswaiba, budak perempuan Abu Lahab. Setelah itu, penyusuan beralih kepada Halimah binti Abi Dzua'ib dari Bani Sa'ad bin Bakr,[129] sebagaimana kebiasaan bangsawan-bangsawan Arab di Makkah. Adat demikian ini masih berlaku pada bangsawan-bangsawan Makkah.[130]

Setelah disusui oleh Halimah, ia mengembalikan Muhammad ke pangkuan Aminah, untuk diasuh olehnya dan dilindungi kakeknya, Abdul Muthalib. Namun, suatu saat Aminah pergi bersama anaknya ke Yatsrib (Madinah) untuk mengunjungi paman-pamannya dari Bani Adi bin Najjar atau paman dari pihak ayah. Tatkala sampai di daerah Abwa' sepulangnya dari Madinah, Aminah meninggal dunia.[131]

Berikutnya, Muhammad kecil diasuh oleh seorang palayan ayahnya yang bernama Ummu Aiman Barakah. Ia membawa Muhammad kecil melanjutkan perjalanan ke Makkah, lalu ia menyerahkannya kepada Abdul Muthalib untuk diasuh. Beberapa waktu kemudian, sang kakek tercinta yang amat disayangi wafat pula.

---

[128] Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*. Jakarta: Rabbani Press. 2010, 31

[129] Abu Bakar Jabir al Jazairi. *Muhammad, My Beloved Prophet*, 77

[130] Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*, 102

[131] Abu Bakar Jabir al Jazairi. *Muhammad, My Beloved Prophet*, 81

Ketika usia Muhammad menginjak delapan tahun, beliau diasuh oleh sang paman, yaitu Abu Thalib. Muhammad tetap berada dibawah asuhannya hingga mencapai usia dewasa.[132] Pamannya itu melaksanakan hak anak saudaranya (keponakan) dengan sepenuhnya dan menganggap seperti anaknya sendiri. Bahkan ia lebih mengendalikan kepentingan Muhammad dari pada anak-anaknya sendiri, mengkhususkan perhatian dan penghormatan.[133] Hingga pada akhirnya Muhammad menikah dengan Khadijah binti Khuwailid.

C. Keluarga Rasulullah Saw

Mengenai istri-istri Rasulullah Saw, ada perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai jumlah dan siapa saja istri-istri Rasulullah. Berikut ini penulis paparkan para istri Rasulullah dan tahun pernikahannya.

Tabel 3.1. Daftar Nama Istri-istri Rasulullah[134]

No	Nama	Usia saat Menikah		Status	Alasan dinikahi	Keahlian
		Istri	Nabi			
1	Khadijah binti Khuwailid	40	25	Janda dua kali	Budi pekertinya mulia, tidak pernah menyembah berhala, miras, judi, hura-hura, dll.	Pedagang, *at Thahirah*, mendapat keturunan 4 anak.
2	Saudah binti Zam'ah	70	52	Janda	Menghibur dan menjaga keimanan Saudah	Hijrah ke Habasyah, ke Madinah, dermawan, peduli.
3	Aisyah binti Abu Bakar	9/12/15/19	52	Perawan	Petunjuk Allah, karena dengan kecerdasannya ia menjadi wanita yang banyak meriwayatkan hadits.	2210 hadits

[132] Ibid, 82

[133] Shafiyyurrahman al Mubarraqfury. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2007, 80

[134] Lihat dalam Muhammad Antonio Syafii. *Muhammad The Super Leader The Super Manager*, 108-109. Dan juga lihat *Tokoh-tokoh Islam Sepanjang Sejarah*, 417-429

4	Hafsah binti Umar	35	61	Janda	Petunjuk Allah, hafal 30 juz dan menghiburnya karena suaminya syahid di medan perang.	60 hadits
5	Ummu Salamah binti Abu Umayya h	62	56	Janda	Perintah Allah untuk membantu Nabi berdakwah dan mengajar wanita	378 hadits
6	Juwairiy ah binti al-Harits	20	57	Janda	Petunjuk Allah untuk membebaskan perbudakan khususnya 100 keluarga Bani Mustaliq dan dari tawanan perang serta menjaga tauhid	7 hadits
7	Zainab binti Jahsy	45	56	Janda	Perintah Allah bahwa pernikahan harus se-*khufu* dan boleh menikahi janda dari anak angkat sekaligus menegaskan bahwa anak angkat berbeda dengan anak kandung.	11 hadits
8	Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan	37	57	Janda	Untuk menjaga keimanannya agar tidak turut murtad seperti suaminya.	65 hadits
9	Maimun ah binti al-Harits	63	58	Janda dua kali	Untuk menjaga keimanannya dan melindunginya.	46 hadits
10	Shafiyah binti Hayyi Akhtab	53	58	Janda dua kali	Untuk menjaga keimanannya dan menghibur karena suaminya syahid dalam perang khaibar.	10 hadits

Sedangkan para ulama yang berpendapat bahwa istri Rasulullah berjumlah sebelas yaitu menambahkan Zainab binti Khuzaimah. Kemudian yang menganggap istri Rasulullah berjumlah dua belas, yaitu menambahkan Zainab binti

Khuzaimah dan Raihanah binti Yazid. Dan yang menganggap berjumlah empat belas, yaitu menambah Zainab binti Khuzaimah, Raihanah binti Yazid, dan Mariyah al-Qibtiyyah.[135]

Mengenai putra-putri Rasulullah Saw, bahwa beliau menemukan dalam diri Khadijah teladan wanita terbaik, wanita yang subur dan penuh kasih, menyerahkan seluruh dirinya kepadanya, dan telah melahirkan anak-anak seperti: al-Qasim dan Abdullah yang dijuluki *at Thahir* (yang suci) dan *at Thayyib* (yang baik), serta puteri-puteri seperti Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Tentang al Qasim dan Abdullah tidak banyak yang diketahui, kecuali disebutkan bahwa mereka mati kecil pada zaman Jahiliah. Zainab yang sulung dikawinkan dengan Abul Ash bin Rabi' bin Abd Syams. Ruqayyah dan Ummu Kultsum dikawinkan dengan 'Utba dan 'Utaiba anak-anak Abu Lahab. Kedua isteri ini sesudah Islam terpisah dari suami mereka, karena Abu Lahab menyuruh kedua anaknya itu menceraikan isteri mereka, yang kemudian berturut-turut menjadi isteri Utsman bin Affan. Ketika itu Fatimah masih kecil dan perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib baru sesudah datangnya Islam.[136]

Hikmah tidak adanya anak laki-laki Muhammad Saw yang dapat bertahan hidup dewasa bahkan sampai beliau wafat adalah bahwa Allah mungkin tidak menghendaki anak laki-laki beliau itu pada akhirnya diangkat sebagai pewaris kepemimpinan beliau baik dalam keagamaan maupun kemasyarakatan. Kalau beliau mempunyai anak laki-laki yang hidup sampai dewasa mungkin dikhawatirkan akan seperti anak laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang nabi sebelumnya.[137]

---

[135] Muhammad Ali Shabban. *Teladan Suci Keluarga Nabi*. (terj.) Idrus Alkaf dari judul asli *Is'af al Raghibin fi Sirah al Musthafa wa Fadha'il Ahli Baithi al Thahirin*. Bandung: Mizan Pustaka. 2005, 129

[136] Ibid, 114-120

[137] Misalnya: Nabi Adam memiliki putra bernama Qabil dan Habil, Nuh memiliki putra bernama Kan'an, Ibrahim memiliki putra Ismail dan Ishaq,

Di samping itu, barangkali ada kekhawatiran menjadi anak laki-laki yang dikultuskan dan mendapat keistimewaan seperti putra-putra pemimpin diberbagai belahan dunia atau menjadi pewaris kepemimpinan meskipun tanpa kompetensi yang layak. Banyak di antara putra-putri pemimpin suatu masyarakat atau negara yang dipilih (diwarisi) untuk memimpin hanya karena faktor keturunan bukan keahlian atau kompetensi. Padahal Rasulullah Saw adalah seorang rasul terakhir yang diutus Allah dan diharapkan menjadi teladan yang baik di segala aspek kehidupannya,[138] termasuk dalam memimpin pendidikan. Allah berfirman:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."[139]

Sebagaimana dinyatakan pada ayat di atas, bahwa Muhammad Saw bukanlah bapak atau ayah dari seorang laki-laki manapun, melainkan adalah seorang rasul dan penutup para nabi. Hal ini mempertegas bahwa meninggalnya putra-putra beliau di masa kecil merupakan rahasia *qudrah* (kekuasaan) dan *iradah* (kehendak) Allah.

Luth memiliki beberapa anak, Ishaq memiliki putra bernama Ya'qub, Ya'qub memiliki 12 orang anak (termasuk Yusuf), Ayyub memiliki banyak anak, Syu'aib memiliki 2 orang anak perempuan, Daud memiliki putra bernama Sulaiman, dan Zakaria memiliki putra bernama Yahya.

[138] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 106

[139] QS. Al Ahzab (33): 40

D. Pembentukan Pribadi Rasulullah Saw

Kesuksesan memimpin suatu organisasi atau masyarakat tidak dapat terjadi begitu saja tanpa memiliki kemampuan memimpin diri sendiri (*self leadership*).[140] Kesuksesan seseorang tidak akan lengkap tanpa memiliki kompetensi ini. Keberhasilan kepemimpinan Rasulullah di bidang pendidikan tidak terlepas dari kemampuan beliau dalam memimpin diri sendiri.

Pembentukan pribadi Rasulullah Saw ini sebenarnya telah terangkum dalam ayat al Qur'an berikut:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."[141]

Pembentukan pribadi (*self leadership*) Rasulullah Saw dimulai ketika beliau menjadi yatim atau ayahnya, Abdullah wafat.[142] Kepergian Abdullah tersebut masih menyisakan satu kewajiban bagi Aminah, yaitu janin yang dikandungnya. Janin yang telah menjadi yatim sejak masih dalam kandungan. Yang

---

[140] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 67

[141] QS. Al Qur'an (93): 5-8

[142] Abdullah bin Abdul Muthalib wafat di tengah-tengah kaum kerabat dari pihak ibunya, yaitu bani Makhzum. Ia wafat dalam perjalanan pulang ke Mekkah bersama kafilah Quraisy yang kembali dari Syam. Ia wafat dalam usia 18 tahun. Betapa malang nasib seorang muda belia yang selang dua bulan lalu baru saja bersuka ria terlepas dari renggutan maut, tetapi kini harus pergi untuk selama-lamanya dalam keadaan masih pengantin baru. Lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 201

tidak akan pernah merasakan kasih sayang dan limpahan cinta dari ayahnya. Inilah 'bentuk kehilangan' pertama yang dirasakan sang janin bahkan sebelum ia lahir. Kehidupan telah memberinya gelar yatim, dengan segala konsekuensinya.[143]

Muhammad Said Ramadhan al Buthy memberikan alasan kuat mengapa Rasulullah harus 'sendiri' dalam fase pertama kehidupan beliau. Menurutnya, dengan hilangnya orang tua dan kakeknya sebagai tonggak penting pendidikan anak dalam kehidupan awal Rasulullah dimaksudkan agar para musuh Islam tidak bisa mengklaim bahwa ajaran Rasulullah berasal dan diajarkan oleh Abdul Muthalib atau Abdullah yang notabene adalah seorang hanif, namun banyak juga logika religius mereka yang menyimpang dari hakekat keislaman. Mereka yang hanif memang tidak menyembah berhala, karena percaya Tuhan yang dianut nenek moyang mereka, yaitu Tuhan yang menciptakan alam ini hanya satu semata.[144]

Allah menghendaki agar Rasulullah Saw tumbuh yatim, dipelihara oleh *inayah* Allah semata, jauh dari tangan-tangan yang memanjakannya, dan harta yang akan membuatnya hidup dalam kemegahan. Sehingga jiwanya tidak cenderung pada kemewahan dan kedudukan. Mengingat Rasulullah Saw adalah cucu seorang pemimpin Quraisy, seorang pembesar yang tentu saja selalu hidup di tengah kemudahan rezeki dan urusan. Dicabutnya 'lingkaran dalam' menyebabkan para orientalis tidak bisa menuduh Rasulullah Saw bahwa kesucian *nubuwwah*-nya telah tercampur dengan kemegahan dunia atau mendakwahkan *nubuwwah* demi mencapai kemegahan dunia. Selain itu, calon pemimpin seharusnya memang membutuhkan 'gemblengan alami' guna memberi pengalaman sulit sebelum terjun sebagai pemimpin kelak.

Setelah itu, Aminah sang ibu menitipkannya untuk disusui oleh Halimah dan suku Sa'ad. Hal ini bertujuan agar

---

143 Thohari. *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*. Bekasi: Pustaka Inti. 2006, 27

144 Muhammad Said Ramadhan Al Buthy. *Sirah* Nabawiyah, 33

beliau kecil mendapat pendidikan bahasa yang fasih dan terbebas dari 'debu' kota Mekkah. Tidak kurang dari lima tahun beliau tinggal bersama Halimah di perkampungan yang relatif bersih dari pengaruh jahat kota besar.

Menurut Halimah, pertumbuhan Muhammad Saw tidak seperti anak-anak lain. Sebelum mencapai sembilan bulan, beliau sudah dapat berbicara dengan baik dan jelas. Beliau menjauhi segala yang kotor, tidak suka menangis, kecuali apabila dibiarkan telanjang sampai dilihat orang. Beliau juga senang melihat bintang berkelap-kelip di langit.[145]

Selama, keberadaan Nabi Muhammad Saw di pedalaman Bani Sa'ad terjadilah peristiwa 'pembelahan dada'.[146] Peristiwa pembelahan dada yang dialami oleh Rasulullah itu sebagai salah satu pertanda kenabian dan isyarat pemilihan Allah kepada beliau untuk suatu perkara yang besar dan mulia.

Tujuan peristiwa ini bukan untuk mencabut 'kelenjar kejahatan' di dalam jasad Rasulullah Saw. Hal ini karena jika kejahatan itu sumbernya terletak pada kelenjar yang ada di dalam jasad atau pada gumpalan yang ada pada salah satu bagiannya, niscaya orang jahat bisa menjadi baik bila melakukan operasi bedah. Akan tetapi, tampaknya tujuan peristiwa tersebut adalah sebagai pengumuman terhadap suatu perkara Rasulullah, persiapan untuk mendapatkan pemeliharaan (*'ishmah*) dan wahyu semenjak kecilnya dengan sarana-sarana material. Ini terjadi agar manusia lebih mudah mengimani Rasulullah dan membenarkan risalahnya. Dengan

---

[145] Muhammad Ali Shabban. *Teladan Suci Keluarga Nabi*, 30

[146] Diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw sedang bermain-main dengan anak-anak sebayanya, kemudian (Jibril) mengambilnya dan menelantangkannya. Jibril lalu membelah hati (dada)-nya dan mengeluarkannya. Jibril kemudian mengeluarkan suatu gumpalan (*'alaqah*) darinya, lantas berkata, "Ini adalah setan yang ada padamu." Jibril kemudian mencuci dengan bejana dari emas dengan air zam-zam lalu mengembalikannya ke tempat semula. (Melihat peristiwa ini) anak-anak (yang sedang bermain dengannya) lari menuju ibu susunya seraya berseru, "Muhammad telah dibunuh." Mereka kemudian mendatanginya dengan penuh cemas. Lihat *Shahih Muslim* I/101-102

demikian, peristiwa ini merupakan 'operasi pembersihan spiritual', tetapi melalui proses fisik empiric sebagai pengumuman *ilahi* kepada manusia.[147]

Ketika usia Muhammad mencapai enam tahun, sang ibu Aminah meninggal dunia. Setelah itu, beliau dirawat oleh Ummu Aiman Barakah al Habsiyyah yang diwarisinya dari ayahanda. Ummu Aiman inilah yang membawa beliau ke Mekkah, kembali kepada kakeknya, Abdul Muthalib. Kemudian beliau diasuh oleh kakeknya ini sampai usia delapan tahun.[148]

Tarbiyah (pendidikan) kepemimpinan Muhammad Saw telah dimulai sejak kanak-kanak terutama ketika beliau oleh kakeknya ini. Waktu itu, Abdul Muthalib sudah mendekati 80 tahun. Meskipun demikian, ia tetap turun tangan sendiri mengasuh Muhammad Saw. Perhatiannya terhadap Muhammad Saw sangat besar.[149]

Ketika usia Muhammad delapan tahun, kakek beliau meninggal dunia. Muhammad pun tinggal bersama pamannya, Abu Thalib. Walaupun Abu Thalib ketua Suku Bani Hasyim, beliau ia hidup dengan sederhana. Bahkan, Muhammad Saw belajar hidup mandiri dengan mengembala kambing di padang pasir.

---

[147] Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 35-36

[148] Muhammad Ali Shabban. *Teladan Suci Keluarga Nabi*, 32

[149] Misalnya, suatu ketika anak-anak dan beberapa bangsawan Mekkah lagi menunggu kedatangan Abdul Muthalib di dekat Ka'bah, untuk melakukan upcara keagamaan. Mereka sangat menghormatinya, karena ia adalah *sadin* (pengurus) Ka'bah, pemimpin Mekkah dan pemimpin Quraisy. Tidak satupun dari mereka berani mendekati ujung tikarnya. Tiba-tiba Muhammad Saw dating dan duduk di tengah hamparan tikar tersebut. Anak-anak Abdul Muthalib segera menyingkirkannya. Ketika itu, Abdul Muthalib melihat dari kejauhan. Ia segera meminta mereka untuk mengembalikan Muhammad Saw ke tempat semula. Diceritakan, hamper disetiap kesempatan Abdul Muthalib senantiasa mengajak Muhammad Saw ke pertemuan penting dengan para pemuka masyarakat Mekkah. Lihat Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 69

Salah satu faktor yang menyebabkan Rasulullah Saw lebih banyak merenung dan berpikir, ialah ketika menggembalakan kambing sejak dalam masa mudanya itu. Beliau menggembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekkah. Pemikiran dan permenungan demikian membuat Rasulullah Saw jauh dari segala pemikiran nafsu manusia duniawi. Beliau berada lebih tinggi dari itu sehingga adanya hidup palsu yang sia-sia akan tampak jelas di hadapannya.

Sesungguhnya, sangatlah mudah bagi Allah mempersiapkan Nabi Muhammad Saw sejak awal kehidupannya, segala sarana kehidupan dan kemewahan yang dapat mencukupi sehingga tidak perlu lagi memeras keringat mengembalakan kambing. Akan tetapi, hikmah *Ilahi* menghendaki agar kita mengetahui bahwa harta manusia yang terbaik adalah harta yang diperoleh dari usaha sendiri dan imbalan 'pelayanan' yang diberikan kepada masyarakat dan saudaranya. Sebaliknya, harta yang terburuk ialah harta yang didapatkan seorang tanpa bersusah payah atau tanpa imbalan kemanfaatan yang diberikan kepada masyarakat.[150]

Mengembala kambing tidak semudah yang dibayangkan orang. Jangan sekali pun memandang rendah pekerjaan ini. Kambing memiliki sifat berbau apek, kotor, dan tidak gampang mengikuti perintah sekalipun dipukul dengan keras. Oleh karena itu, seorang manajer atau pemimpin bisa mengambil pelajaran di balik pekerjaan mengembala kambing ini.

Menggembala kambing adalah suatu fase pendidikan kejiwaan yang harus dilalui oleh para Nabi, agar dapat menyampaikan ajarannya kepada seluruh manusia dengan santun. Dan ketika calon Nabi keluar menggembalakan kambingnya di padang rumput, ia berhadapan langsung dengan alam raya yang luas. Ia dengan leluasa dapat memperhatikan langit dan bintang, menyaksikan pergantian siang dan malam, merenungi gerak alam, kehidupan dan

---

[150] Muhammad Said Ramadhan Al Buthy. *Sirah* Nabawiyah, 41

manusia. Dari proses perenungan ini terbentuklah aqidah di dalam dirinya. Secara prikis ia siap menerima *risalah ilahiah*. Dengan demikian, pekerjaan menggembalakan kambing adalah suatu fase pendidikan *ideologi*, disamping pendidikan psikologi bagi para Nabi sebelum menerima risalah ilahiah

Selain itu, Muhammad Saw dikenal cenderung menyendiri dan sering terlihat merenung, meskipun tidak berarti suka mengisolasi diri dari pergaulan umum. Beliau dikenal sebagai pemuda yang jujur dan teguh memegang janji. Jika ada orang yang hendak menitipkan uang, maka yang dicari adalah Muhammad Saw. Beliau sering mengorbankan kepentingan sendiri hanya untuk menepati janji.

Sebelum *bi'tsah* (pengangkatan beliau oleh Allah sebagai nabi dan rasul), Rasulullah Saw pernah ikut serta dalam pembangunan Ka'bah dan pemugarannya. Beliau ikut serta mengusung batu di atas pundaknya. Nabi Saw memiliki pengaruh besar dalam menyelesaikan kemelut yang timbul akibat perselisihan antar kabilah tentang siapa yang berhak mendapatkan kehormatan meletakkan *Hajar Aswad* di tempatnya. Semua pihak tunduk kepada usulan yang diajukan Nabi Saw.[151]

Suatu hari Rasulullah Saw juga pernah menjual beberapa ekor unta. Setelah terjual dan pembelinya pergi, beliau teringat bahwa ada diantara unta yang ia jual itu yang cacat. Beliau segera menyusul pembeli tersebut dan mengembalikan uangnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penulis

---

[151] Permusuhan mereka dalam masalah ini hamper saja menimbulkan peperangan. Bani Abdid Dar telah menghampiri mangkuk berisi darah kemudian bersama Bani 'Ady berikrar untuk mati seraya memasukkan tangan-tangan mereka ke darah tersebut. Sementara itu kaum Quraisy tinggal diam selama 4 atau 5 malam tanpa ada kesepakatan dan penyelesaian. Lihat Muhammad Said Ramadhan Al Buthy. *Sirah* Nabawiyah, 51

sejarah mengatakan bahwa pemuda ini telah mendapat gelar *al Amin*,[152] dari seluruh penduduk Mekkah.[153]

Bukti lain adalah pada masa pra hijrah ke Madinah, setiap orang di Mekkah yang merasa khawatir terhadap barang miliknya yang berharga, mereka selalu menitipkannya kepada Rasulullah Saw. Hingga menjelang hijrah, beliau kemudian memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk menunda keberangkatan hingga selesai mengembalikan barang-barang titipan itu.

Hal ini merupakan bukti nyata bagi sikap *kontradiktif* yang diambil oleh kaum musyrik. Di satu sisi, mereka mendustakannya dan menganggapnya sebagai tukang sihir atau penipu, tetapi pada sisi yang lain mereka tidak menemukan orang yang lebih amanah dan jujur dari Nabi Saw. Ini menunjukkan bahwa keingkaran dan penolakan mereka bukan meragukan kejujuran Nabi Saw, melainkan karena kesombongan dan keangkuhan mereka terhadap kebenaran yang dibawanya, di samping karena takut kehilangan kepemimpinan dan kesewenang-wenangan mereka.[154]

Oleh karena itu, kita harus mengembalikan keistimewaan Rasulullah Saw ini kepada persiapan Allah kepadanya untuk mengemban tugas risalah dan kenabian sebelum mengembalikannya kepada kecerdasan dan kejeniusan Rasulullah Saw yang telah menjadi fitrahnya. Hal ini karena asas pertama dalam pembentukan kepribadian Nabi Saw ialah bahwa beliau sebagai seorang rasul dan nabi. Setelah itu,

---

[152] Rasulullah Saw memperoleh gelar *al Amin* (orang yang terpercaya) ketika beliau berusia 35 tahun, pertama kali diberikan oleh orang-orang Quraisy yang memugar Ka'bah. Bangunan yang semula hanya setinggi 5 hasta itu mereka tambah ketinggiannya menjadi 18 hasta, pintunya ditinggikan dari tanah, dan di dalamnya dipasang empat buah pilar berjejer dua, masing-masing tiga buah. Lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 149. Dan lihat juga Muhammad Said Ramadhan Al Buthy. *Sirah* Nabawiyah, 49

[153] *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jilid I. Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 79-80

[154] Muhammad Said Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 179

menyusun keistimewaan Rasulullah Saw yang lain, seperti kecerdasan dan kejeniusan beliau.

Terlihat bahwa ketinggian kedudukan Rasulullah Saw di kalangan tokoh Quraisy dari berbagai tingkatan dan kelas. Di kalangan mereka, Rasulullah Saw dikenal sebagai *al Amin* dan sangat dicintai. Mereka tidak pernah meragukan kejujurannya apabila berbicara, ketinggian akhlaknya apabila bergaul, dan keikhlasannya apabila dimintai bantuan melakukan sesuatu. Peristiwa tersebut menunjukkan betapa besar kebijakan Rasulullah Saw dalam upaya mengatasi perselisihan hingga berakhir dengan kesepakatan bersama.

E. Wafatnya Rasulullah Saw

Rasulullah Saw wafat di rumah Aisyah pada hari Senin sebelum tengah hari tanggal 2 Rabi' al awwal, dan ada pula yang mengatakan pada tanggal 1 Rabi' al awwal. Akan tetapi, sebagian besar ulama mengatakan bahwa beliau wafat pada tanggal 12 Rabi' al awwal tahun ke-11 Hijriyah dalam usia 63 tahun. 40 tahun sebelum kenabian dan 23 tahun setelah sesudahnya. 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah.[155]

---

[155] Muhammad Ali Shabban. *Teladan Suci Keluarga Nabi*, 67. Dan juga lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 793

BAB IV

RASULULLAH SAW SEBAGAI PERENCANA PENDIDIKAN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian yang telah ditentukan. Perencanaan berhubungan dengan pemilihan sasaran atau tujuan, strategi, kebijaksanaan, program, dan prosedur pencapaiannya.

Dilihat dari proses-proses atau tahapan perencanaan terdapat beberapa tahap, yaitu: 1) identifikasi masalah, 2) perumusan masalah, 3) penetapan tujuan, 4) identifikasi alternatif, 5) pemilihan alternatif, dan 6) elaborasi alternatif. Maka dalam bab ini penulis memaparkan mengenai tahapan-tahapan perencanaan tersebut yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah Saw dalam pendidikan Islam.

Keberhasilan Rasulullah Saw bukan saja karena kedekatan beliau dengan Allah serta pertolongan-Nya, melainkan karena di dalamnya terdapat perencanaan yang matang. Namun, sebelum mengulas tentang perencanaan tersebut, penulis akan sekilas melihat bagaimana al Qur'an memberikan konsep tentang perencanaan. Hal ini dirasa penting karena bagi sebagian kalangan perencanaan dianggap 'tidak islami' karena bertentangan dengan konsep tawakal atau iman kepada takdir. Pandangan ini biasanya datang dari kalangan kaum sufi yang cenderung bersikap pasrah.

Jika dicermati secara seksama ada beberapa ayat al Qur'an yang secara implisit sebenarnya mengandung anjuran bagi umat Islam untuk memperhatikan perencanaan, misalnya dalam ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ خُذُواْ حِذۡرَكُمۡ فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعٗا ٧١

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama."[156]

Ayat ini sejatinya mengandung perintah untuk melihat hukum sebab akibat (*causality*) yang dalam konteks ini adalah segala aspek yang mendukung pertahanan kaum muslimin dari serangan kaum kafir.[157] Demikian pula ayat berikut:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٦٠

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."[158]

---

[156] QS. An Nisa (4): 71

[157] Lihat 'Abd Al Rahman ibn Nashir Al Sa'dy. *Taysir al Karim al Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan*. Beirut: Muassasah Al Risalah. 2000, 186

[158] QS. Al Anfal (8): 60

Ketika mengomentari ayat ini, Muhamad Rashid Ridla menyatakan bahwa yang disebut dengan *al i'dad* adalah mempersiapkan sesuatu untuk masa yang akan datang (*tahyi'ah al shay' li al mustaqbal*).[159]

Selain dua contoh ayat di atas dan yang sejenisnya, al Qur'an secara eksplisit mencatat contoh pelaksanaan konsep perencanaan dalam surat Yusuf ayat 47-49, Allah mengisahkan bagaimana Nabi Yusuf menyampaikan ide perencanaan manajemen pangan jangka panjang atau sekitar 15 tahun dalam mengantisipasi datangnya masa paceklik. Dan dalam surat al Kahfi ayat 94-95, ketika Dzulqarnain merencanakan persiapan menghadang Ya'juj dan Ma'juj dengan membangun sebuah benteng yang kokoh.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Yusuf berkata: 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa. Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur'."[160]

---

[159] Muhamad Rashid Ridla. *Tafsir al Manar*. Vol. X. Kairo: Al Hay'ah al Mişriyah al Ammah li al Kitab. 1990, 53

[160] QS. Yusuf (12): 47-49

قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدّٗا ٩٤ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيۡرٞ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجۡعَلۡ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُمۡ رَدۡمًا ٩٥

"Mereka berkata: 'Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?' Dzulkarnain berkata: 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka'."[161]

Dari uraian singkat di atas jelas sudah indikasi-indikasi yang diberikan al Qur'an terhadap pentingnya sebuah perencanaan dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Rasulullah Saw sendiri sebagai penerima wahyu dan pemberi penjelasan terhadap al Qur'an benar-benar memahami hal itu dan mengimplementasikannya dalam perjalanan dakwah dan pendidikan beliau. Dan relitanya, meskipun Rasulullah Saw dibimbing oleh wahyu dalam setiap gerak dan langkahnya, namun juga melakukan berbagai perencanaan yang matang demi tercapainya keberhasilan agenda yang ditargetkan.

A. Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam

Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab masa itu bahwa sebagian golongan mereka berpikir selama beberapa waktu tiap tahun untuk menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhalwat dan mendekatkan diri kepada Tuhan-tuhan mereka dengan bertapa dan berdoa, mengharapkan diberi rezeki dan

[161] QS. Al Kahfi (18): 94-95

pengetahuan.[162] Rasulullah Saw juga ber-*khalwat*[163] atau mengasingkan diri di gua Hira'. Di tempat ini rupanya beliau mendapat tempat yang paling baik guna mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam dirinya.

Tujuan Rasulullah Saw berkhalwat dan bertafakkur dalam gua Hira' tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Mekkah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun[164], Rasulullah Saw menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah Saw ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah Saw tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah

---

[162] Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*, 139

[163] Maksud *khalwat* di sini tidak boleh dipahami sebagaimana pemahaman sebagian orang yang keliru dan menyimpang. Mereka memahaminya sebagai tindakan meninggalkan sama sekali pergaulan dengan manusia dengan hidup dan tinggal di gua-gua. Tindakan ini bertentangan dengan petunjuk Rasulullah Saw dan praktek para sahabatnya. Maksud *khalwat* di sini ialah sebagai obat untuk memperbaiki keadaan. Karena sebagai obat, hal ini tidak boleh dilakukan kecuali dengan kadar tertentu dan sesuai keperluan. Jika tidak, ini akan menjadi penyakit yang harus dihindari.

Selama dalam pengasingan itu, beliau sering bermimpi yang semuanya berakhir menjadi kenyataan. Adapun mimpi-mimpi beliau itu adalah mimpi yang benar yang merupakan pendahulu wahyu. Hal tersebut terjadi kurang lebih selama enam bulan. Lihat Muhammad Ali Shabban. *Teladan Suci Keluarga Nabi*, 37. Dan lihat juga Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 57

[164] Pada usia 40 tahun. Pengukuhan tentang suatu tradisi yang biasa terjadi, yaitu bahwa para nabi diutus menjadi rasul ketika mereka menginjak usia 40 tahun. Sehingga, pada suatu malam Ramadhan (mungkin malam ke-17) malaikat Jibril turun kepadanya membawa berita kenabian dalam surat al Alaq ayat 1-5 sebagai pembuka dan pendahuluan bagi beban risalah yang harus dibawanya kepada seluruh umat manusia. Lihat Abu Bakar Jabir Al Jazairi. *Muhammad, My Beloved Prophet*, 96

tindakan refleks yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah Saw tidak pernah dihinggapi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

Muhammad Said Ramadhan al Buthy menjelaskan, timbulnya rasa takut dan cemas pada diri Nabi Saw ini merupakan suatu bukti nyata bagi orang yang berakal sehat bahwa Nabi Saw tidak pernah sama sekali 'merindukan risalah' yang dibebankan-Nya. Juga bahwa fenomena wahyu ini tidak datang bersamaan ataupun menyempurnakan apa yang pernah terlintas di dalam benaknya. Akan tetapi, fenomena wahyu ini muncul secara mengejutkan dalam hidupnya tanpa pernah dibayangkan sebelumnya. Rasa takut dan cemas tidak akan pernah dialami oleh 'orang yang telah merenung dan berpikir secara pelan-pelan sampai terbentuk di dalam benaknya suatu akidah yang diyakini akan menjadi dakwahnya'.[165]

1. Visi Pendidikan Islam Rasulullah Saw

Visi pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia, sesuai dengan firman Allah berikut ini:

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."[166]

Tafsir ayat tersebut, oleh Imam Al Maraghi ditafsirkan sebagai berikut: "Bahwa maksud ayat yang artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam, adalah bahwa tidaklah aku utus engkau Muhammad dengan al Qur'an ini, serta berbagai

---

[165] Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 63

[166] QS. Al Anbiya' (21): 107

perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhiratnya."[167]

Kedatangan Rasulullah Saw adalah rahmat bagi umat manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk lainnya. Rasulullah membawa ajaran tentang persamaan, persatuan dan kemuliaan umat manusia, bagaimana tata cara hubungan manusia sesama manusia, hubungan sesama pemeluk agama, dan hubungan antara agama. Beliau juga mengajarkan tentang persaudaraan, perdamaian, keadilan, tolong menolong, tata hidup berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan lain sebagainya.

Rasulullah Saw melarang manusia berbuat sewenang-wenang, sekalipun terhadap binatang. Binatang diciptakan antara lain untuk dimafaatkan oleh manusia, bukan untuk disakiti atau disengsarakan, dan bukan pula untuk diperjudi dan dipermainkan. Rasulullah mengajarkan, kalau engkau menyembelih binatang ternak, lakukanlah dengan sebaik-baiknya. Jangan dicekik, ditusuk atau dipukul. Sembelihlah dengan pisau yang tajam.

Rasulullah Saw juga mengajarkan kepada umat manusia untuk memanfaatkan lingkungan hidup dan menjaga kelestariannya. Dalam peperangan sekalipun, tentatara Islam dilarang merusak tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan tanpa manfaat. Dengan demikian, visi utama pendidikan Islam Rasulullah Saw adalah memberi rahmat bagi seluruh alam.

2. Misi Pendidikan Islam Rasulullah Saw

Misi pendidikan Islam zaman Rasulullah Saw antara lain:

a. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar

Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

---

[167] Imam Al Maraghi. *Tafsir Al Maraghi, Jilid VI*. (terj) Beirut: Dar al Fikr, tt, 78

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[168]

Perintah membaca sebagaimana terdapat pada ayat tersebut sungguh mengejutkan untuk masyarakat Arab saat itu, karena membaca belum menjadi budaya mereka. Budaya mereka ialah menghafal, yakni manghafal syair-syair yang di dalamnya memberikan ajaran yang harus mereka jalani. Membaca dalam ayat tersebut selain berarti menghimpun atau mengumpulkan informasi dengan melihat huruf-huruf, kata-kata dan kalimat dalam sebuah buku atau referensi lainnya, juga mencakup pula meneliti, mengamati, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengategorisasi, menyimpulkan, dan memverifikasi. Dengan membaca ini timbullah kegiatan penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban yang membawa kemajuan bangsa.[169]

b. Melaksanakan belajar mengajar sepanjang hayat

Hal ini sejalan dengan hadits, yaitu:

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى الَّحْدِ (متفق عليه)

"Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat."[170]

Hadits tersebut mengandung isyarat tentang konsep belajar seumur hidup, yaitu belajar dan mengajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan di mana saja dan

---

[168] QS. Al Alaq (96): 1-5

[169] Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 46

[170] *Shahih al Bukhari* dan *Shahih Muslim*

pada berbagai kesempatan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan *integrated*, yaitu belajar dan mengajar yang menyatu dengan berbagai kegiatan yang ada di masyarakat.[171]

c. Melaksanakan program wajib belajar

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw, yaitu:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَ ةَ قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كَلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda, "Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang muslim." (HR. Ibnu Majah).[172]

Kata ilmu sebagaimana terdapat dalam hadits tersebut adalah pengetahuan yang telah didukung oleh data dan fakta yang shahih dan disusun berdasarkan metode ilmiah, yaitu metode yang sistematis, objektif, komprehensif, dan rasional.

d. Melaksanakan program Pendidikan Anak Usia Dini

Program pendidikan anak usia dini ini berdasarkan pada hadits dan isyarat Rasulullah Saw yang terkait dengan membangun rumah tangga, serta berbagai kewajiban orang tua terhadap anaknya. Rasulullah Saw misalnya menganjurkan agar seorang pria memilih wanita calon istri yang taat beragama, shalehah, dan berakhlak mulia. Menikahi sesuai dengan tuntunan agama dan menggaulinya dengan cara yang makruf, yaitu etis, sopan, dan saling mencintai dan manyayanginya.

Kemudian suami istri banyak berdoa kepada Allah pada saat istri mengandung (hamil), yakni doa agar dikaruniai anak yang shaleh dan shalehah, mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah, amal shaleh dan berakhlak mulia, serta memelihara kesehatan fisik dengan makan yang halal dan bergizi, serta istirahat yang cukup.

[171] Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 46

[172] Zainuddin bin Abdul Aziz. *Irsyad al Ibad Ilaa Sabil al Rasyad,* hlm. 67

Selanjutnya, mengazani pada telinga kanan, dan mengikomati pada telinga kiri pada saat bayi lahir, memberi makanan yang halal, baik dan bergizi, seperti madu, kurma dan air susu ibu, memberi nama yang baik, mencukur rambutnya, membiasakan bertingkah laku sopan terhadap orang tua, kakek, nenek dan saudara-saudaranya, memberikan perhatian dan kasih saying cukup, mengajari bacaan al Qur'an, membisakan shalat, dan mencegah serta memeliharanya dari pergaulan dan pengaruh buruk. Semua perlakuan suami istri terhadap anaknya ini memiliki arti dan fungsi yang sangat besar bagi tumbuhnya pribadi anak yang shaleh dan shalehah, serta berkepribadian yang utuh dan sempurna.

e. Mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang.
   Hal ini sejalan dengan berfirman firman Allah berikut:

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿١﴾

"Alif, laam raa. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."[173]

هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمٗا ﴿٤٣﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."

---

[173] QS. Ibrahim (14): 1

هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝٩

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu."[174]

Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut, terdapat beberapa catatan sebagai berikut: *Pertama*, adanya perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Kegelapan pada ayat ini dapat mengandung arti kebodohan, karena orang yang bodoh tidak dapat menjelaskan berbagai hal dalam kehidupan yang amat luas dan kompleks. Adapun cahaya yang terang benderang dapat diartikan ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan itulah semua kejadian dan peristiwa dalam kehidupan dapat dijelaskan. Di kalangan ulama terdapat pemikiran yang mengibaratkan ilmu seperti cahaya, dan dengan cahaya ini kehidupan menjadi bermakna, berkualitas, dan memperoleh kemudahan. Misi Nabi Muhammad Saw ini selanjutnya diamanatkan kepada para ulama, termasuk kepada pendidik.

Kedua, bahwa sumber ilmu pengetahuan (cahaya) yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan tersebut yaitu al Qur'an yang telah banyak dikaji isi dan kandungannya oleh para ulama. Al Qur'an juga bukan hanya bicara masalah urusan keakhiratan, tetapi urusan duniawi; bukan hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan pembinaan spiritual dan moral, malainkan juga pembinaan intelektual, sosial, dan jasmani.

[174] QS. Al Hadid (57): 9

Seluruh aspek kehidupan manusia dibina secara utuh dan manyeluruh secara seimbang, harmonis, serasi dan proporsional.[175]

f. Memberantas sikap Jahiliyah

Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut:

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."[176]

Menurut Imam al Maraghi bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perjanjian Hudaibiyah.[177] Sikap jahiliyah juga dapat dilihat dari kekeliruan pola pikir (*mindset*) yang mereka terapkan dalam kehidupan. Mereka, misalnya menjadikan sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat memberikan manfaat apa pun, sebagai Tuhan. Mereka menyembah patuh berhala, memuja benda-benda alam, dan sebagainya. Mereka sungguh tidak cerdas, karena dengan menyembah berbagai patung berhala tersebut berarti merendahkan diri mereka sendiri. Seungguh pun benda-benda tersebut mengandung berbagai keistimewaan, seharusnya dilihat sebagai kekuasaan Tuhan, bukan untuk disembahnya.

---

[175] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 48-49

[176] QS. Al Fath (48): 26

[177] Mengenai perjanjian Hudaibiyah ini akan dijelaskan lebih detail lagi pada bahasan selanjutnya.

Sikap jahiliyah juga dapat dilihat dari pola pikir mereka yang mengangap benda-benda keduniaan yang tidak kekal sebagai sesuatu yang dipuja-puja dan diagungkan, bahkan dipertahankannya walau pun harus mengorbankan jiwa, raga, memutuskan tali kekeluargaan, bahkan menolak kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Dengan demikian, makna jahiliyah bukan berarti bodoh dalam arti idiot, melainkan bodoh dalam arti memilih pola pikir yang keliru. Yaitu lebih memilih harta, takhta, dan kasta, dari pada kebenaran yang akan menyelamatkan kehidupannya di dunia dan akhirat.[178]

g. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian

Ketika Islam datang, keadaan dunia seperti baru saja dilanda 'gempa' dan 'tsunami'. Kehidupan mereka dalam bidang sosial, ditandai oleh adanya kelompok suku, kabilah, dan etnis yang antara satu dan lainnya tidak bersatu dan sering berperang. Dalam bidang politik, ditandai oleh kekuasaan otoriter dan diktator yang didasarkan pada ketinggian dalam bidang harta, tahta, dan kasta. Dalam ekonomi, ditandai oleh praktek riba, monopoli, rentenir, saling menipu satu sama lain. Dalam bidang budaya, ditandai oleh budaya yang memuaskan hawa nafsu. Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, ditandai oleh keterbatasan dan monopoli kaum elite. Pendidikan dan ilmu pengetahuan hanya milik kaum elite, sedangkan rakyat pada umumnya dibiarkan dalam keadaan bodoh.[179] Dalam bidang agama, ditandai oleh praktek syirik memuja selain Allah.

Keadaan masyarakat seperti inilah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw di Mekkah dan Madinah pada khususnya, dan di dunia pada umumnya. Masyarakat tersebut berhasil diperbaiki dan diluruskan oleh Nabi Muhammad Saw

---

[178] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 51

[179] Ziauddin Alavi. *Kerugian Apa yang Dihadapi Dunia Akibat Kemerosotan Umat Islam*. Diterjemah dari judul asli *Madza Khasira al Alam bi Inhithat al Muslimin*. Bandung: Angkasa. 1988, 209

dalam waktu yang relatif singkat. Misi kerasulan Nabi Muhammad oleh para ahli sejarah dinilai sebagai yang paling berhasil dibandingkan dengan misi kerasulan yang dibawa oleh para nabi dan rasul lainnya.[180]

h. Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya

   Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut ini:

   وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

   "Dan Kami turunkan dari al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."[181]

Ayat tersebut berbicara tentang salah satu misi Rasulullah Saw yang terkandung dalam al Qur'an, yaitu memperbaiki mental dan pola pikir (*mindset*) masyarakat, sebagai modal utama bagi perbaikan di bidang lain. Islam mengingatkan bahwa antara jiwa dan raga memiliki hubungan *fungsional simbiotik*, yaitu saling menopang dan mempengaruhi. Jiwa yang sehat akan mempengaruhi fisik, dan fisik yang sehat akan mempengaruhi jiwa.[182]

Dengan demikian, jika jiwa yang sakit, seperti jiwa yang di dalamnya terdapat penyakit munafik, buruk sangka, iri hati, dengki, dendam, sombong, merasa paling hebat (*'ujub*), suka berdusta, fitnah, adu domba, dan sebagainya, maka keadaan masyarakat menjadi kacau balau. Keadaan jiwa yang demikian

---

[180] Waheeduddin Khan. *Muhammad Adalah Nabi untuk Semua*. Diterjemahkan dari judul asli *Muhammad a Prophet for Allah Humanities.* Bandung: Mizan. 1991, 124

[181] QS. Al Isra' (17): 82

[182] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 52

itulah yang diperbaiki oleh Rasulullah Saw melalui kegiatan pendidikan.

i. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan
   Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut ini:

   وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

   "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."[183]

Sebagai akibat dari jiwa yang sakit, sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka terjadilah berbagai perbuatan dan tindakan yang merusak masyarakat, seperti mengadu domba, memfitnah, saling menipu, menyerang, menjarah, menjajah, berperang, dan sebagainya. Alam dengan segala kekayaannya dapat menjadi rusak jika berada di tangan orang-orang yang sakit jiwanya, yakni orang yang tamak, serakah, boros, berlebih-lebihan, dan sebagainya.[184] Keadaan inilah yang berhasil diubah oleh Rasulullah Saw.

j. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi
   Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut ini:

   وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَـٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَـٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَفَضَّلْنَـٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

[183] QS. Al A'raf (7): 56
[184] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 53

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."[185]

Ayat tersebut mengingatkan bahwa manusia diciptakan dalam struktur fisik dan psikis yang lengkap dan sempurna. Manusia memiliki pancaindra yang lengkap, serasi, dan proporsional letaknya. Manusia memiliki akal (kemampuan berpikir), hati nurani, kecerdasan, bakat, minat, perasaan sosial, dan sebagainya. Dengan kelengkapan jasmani dan rohani inilah, manusia dapat mengerjakan tugas-tugas yang berat, menciptakan kebudayaan dan peradaban, menguasai daratan, lautan dan udara, dan sebagainya. Semua ini terjadi jika berbagai potensi manusia tersebut dibina dan dikembangkan melalui pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Islam Rasulullah Saw

Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah juga sebagai tujuan utama pendidikan Islam Rasulullah Saw. Berkenaan dengan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dilihat dari ayat dan hadits-hadits berikut ini:

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."[186]

[185] QS. Al Isra' (17): 70
[186] QS. Al Qalam (68): 4

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ (رواه البيهقى)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."[187]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللّٰهَ بَعَثَنِيْ بِتَمَامِ مَكَارِمِ الأَخْلاَقِ وَكَمَالِ مَحَاسِنِ الأَفْعَالِ (رواه الطبرانى)

Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah Saw berkata: "Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan."[188]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا ، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ : إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا (رواه البخارى)

Abdullah bin Amr, berkata bahwa Rasulullah Saw bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, "Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya."[189]

---

187 HR. al Baihaqi. *Sunan al Baihaqi. Juz 2*, 472, dalam *al Maktabah al Syamilah*

188 HR. Al Thabrani. *al Mu'jam al Awsath, Juz 7*, 74, dalam *al Maktabah al Syamilah*

189 *Shahih al Bukhari*, Juz 4, no. 2444 dan *Shahih Muslim*, Juz 4, no. 1810

Berdasarkan ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan dengan tegas bahwa tujuan utama pendidikan Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan tujuan tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya.[190] Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak seseorang yang jelek merupakan pertanda bahwa imannya tidak bagus.

Rasulullah Saw adalah perwujudan riil "al Qur'an yang berjalan". Diriwayatkan oleh Muslim, bahwa ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah maka beliau menjawab, "Akhlak Rasulullah adalah al Qur'an." Untuk itulah, Rasulullah diperintahkan untuk membentuk al Qur'an, al Qur'an berjalan atau manusia-manusia *rabbani*, yaitu manusia-manusia yang memiliki akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai *rabbaniyyah* (ke-Tuhan-an).[191]

Rasulullah Saw telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Muhammad Athiyah al Abrasyi mengemukakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara, prajurit yang paling berani dalam membela kebenaran, ikutan yang terbaik bagi orang-orang saleh dan para pendidik.[192] Pribadi beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan al Qur'an.

---

[190] Sesuai dengan maksud hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad (lihat Abu Daud, Juz 13: 412; Turmizi, Juz 5: 5; dan Ahmad, Juz 16: 138)

[191] Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People: Seni Mengelola Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Khaifa. 2008, 60

[192] Muhammad Athiyah al Abrasyi. '*Azhamat al Rasul Shalla Allah 'alayh wa Sallam*. Kairo: Dar al Qalam. 1966, 169

Mukhtar Yahya berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana tujuan Rasulullah Saw sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.[193]

Bila tujuan utama Rasulullah Saw adalah menyempurnakan kemuliaan akhlak, maka proses pendidikan seyogianya diarahkan menuju terbentuknya pribadi dan umat yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah bahwa Nabi Muhammad Saw adalah teladan utama bagi umat manusia.[194] Untuk mencapai hal itu, akhlak mulia harus ditegaskan dalam formulasi tujuan pendidikan.

Islam sebagai agama yang seimbang, mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan manusia tidak hanya melibatkan peran manusia semata, melainkan juga melibatkan peran Tuhan. Nabi Muhammad Saw menggambarkan proses pendidikan seperti sebuah kegiatan bertani. Jika seorang petani ingin mendapatkan hasil pertanian yang baik, maka ia harus menyiapkan lahan yang subur dan gembur, udara dan cuaca yang tepat, air dan pupuk yang cukup, bibit yang unggul, cara menanam yang benar, pemeliharaan dan perawatan tanaman yang benar dan intensif, waktu dan masa tanam yang tepat dan cukup. Namun meski berbagai usaha tersebut telah dilakukan, tetapi belum dapat menjamin seratus persen bahwa hasil pertanian tersebut akan berhasil dengan baik.[195]

Tanah yang subur dan gembur serta bibit yang unggul dapat digambarkan seperti bakat dan potensi peserta didik yang bersifat internal. Adapun cara menanam yang benar, pemeliharaan dan perawatan yang tepat dan intensif dan pemberian pupuk yang cukup dapat digambarkan seperti

---

[193] Mukhtar Yahya. *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977, 43

[194] Lihat juga QS. Al Ahzab (33): 21

[195] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 69-71

usaha dan program pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dan guru. Adapun keberhasilan pertanian menggambarkan peranan Tuhan. Dengan demikian, maka pendidikan Islam menganut paham *teo-anthropo centris*, yaitu memusatkan pada perpaduan antara kehendak Tuhan dan usaha manusia.[196]

Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan bagi manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut kepada kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

B. Pemilihan Dar al Arqam

Pada masa-masa awal dakwah Rasulullah Saw, tepatnya pada tahun kelima kenabian Rasulullah Saw menjadikan sebuah rumah milik al Arqam ibn al Arqam al Makhzumi[197] sebagai tempat pertemuan beliau dengan para sahabatnya yang saat itu merupakan minoritas yang senantiasa dijadikan objek tekanan dan penindasan kaum kafir Quraisy.

---

[196] Ibid, 71

[197] Arqam bin al Arqam orang kesebelas yang memeluk Islam. Ia termasuk kaum muslim gelombang pertama yang berhijrah ke Habasyah. Di rumahnya telah banyak orang yang memeluk Islam hingga mencapai jumlah 40 orang, yang terakhir adalah Umar bin Khattab. Al Arqam wafat tepat pada hari wafatnya Abu Bakar dalam usia 80 tahun. Lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 294. Mengenai Dar al Arqam ini akan dijelaskan lebih rinci pada Sub-bab lembaga pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw.

Menurut analisis, setidaknya ada tiga alasan penting pemilihan rumah al Arqam, antara lain:[198]

1. Al Arqam bernaung di bawah klan Bani Makhzum yang merupakan musuh tradisional Bani Hasyim. Dengan alasan ini, akan sangat sulit bagi kaum kafir membayangkan bahwa Rasulullah Saw yang datang dari klan Bani Hasyim justru menggunakan rumah anggota klan Bani Makhzum.
2. Saat itu usia al Arqam ibn al Arqam masih sangat belia, yakni baru berusia 16 tahun, sehingga anggapan kaum kafir akan sulit mengerti bagaimana sebuah rumah milik seorang anak muda belia akan dijadikan pusat dakwah oleh Rasulullah Saw.
3. Keislaman al Arqam masih belum diketahui siapapun kecuali oleh kalangan umat Islam saat itu saja.

C. Perencanaan Hijrah ke Habasyah

Ketika Rasulullah Saw melihat kaum muslimin tidak tahan menghadapi gangguan kaum musyrikin Quraisy yang makin menghebat, beliau menganjurkan mereka hijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia). Kepada mereka, beliau mengatakan, di negeri kerajaan itu tidak seorang pun diperlakukan secara zalim. Atas anjuran beliau itu pada bulan Rajab tahun kelima *bi'tsah* mereka yang berjumlah lima belas orang laki-laki dan perempuan[199] berangkat meninggalkan

---

[198] Munir Muhamad Ghadlban. *Fiqh al Sirah al Nabawiyah*. (terj.) Jakarta: Rabbani Press. 1992, 324-341

[199] Diantara orang-orang yang hijrah ke Habasyah pertama antara lain: 'Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin al 'Awwam, Mus'ab bin 'Umair, 'Usman bin Madz'un, Suhail bin Baidha, Hathib bin 'Any dan 'Abdullah bin Mas'ud. Selain mereka terdapat pula beberapa orang yang hijrah bersama istrinya, yaitu: 'Utsman bin 'Affan beserta istrinya Ruqayyah binti Rasulullah Saw, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya Ummu Salamah, Abu Hudzaifah bin 'Uthbah bin Rabi'ah beserta istrinya Suhailah binti Suhail, dan Amir bin Abi Rabi'ah beserta istrinya Laila al Adwiyah. Sampai akhirnya, para sahabat Rasulullah Saw sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habasyah.

Makkah menuju ke Jeddah kemudian menaiki perahu ke Habasyah.[200]

Ketika Rasulullah Saw menentukan tempat hijrah pertama untuk para sahabatnya ke Habasyah, tampak sekali bahwa hal itu tidak lahir dari sebuah gagasan yang datang tiba-tiba tanpa perencanaan dan pertimbangan yang matang terhadap situasi dan kondisi *geo-politik* dan keagamaan di wilayah tersebut.

Pemilihan Habasyah yang secara geografis tidak masuk bagian Jazirah Arab dan cukup jauh dari Mekkah bahkan dibatasi oleh laut memungkinkan para sahabat Rasulullah yang berhijrah tidak terkejar oleh kaum Quraisy yang saat itu memiliki pengaruh dan kekuatan cukup besar.

Rasulullah Saw juga tidak meminta para sahabat untuk pergi ke tempat yang lebih jauh lagi sehingga justru mempersulit para Muhajirin dan menyebabkan terputusnya kabar dari mereka. Habasyah saat itu berada di bawah kekuasaan seorang pemimpin yang dikenal cukup bijak dan adil sehingga menjamin keamanan para muhajirun. Situasi keagamaan di wilayah itu juga cukup kondusif, karena raja dan penduduknya memeluk agama Nasrani yang secara psikologis relatif lebih memiliki kedekatan dibanding dengan kaum pagan.[201]

D. Pemilihan Dua Umar

Tidak berapa lama setelah kaum muslim hijrah ke Habasyah, Umar bin Khattab memeluk Islam, yaitu setelah 40 orang lelaki dan 11 orang perempuan memeluk Islam sebelumnya. Ia terkenal dengan orang yang keras serta bertubuh tinggi dan kuat, berwibawa dan ditakuti oleh kaum musyrik Quraisy. Sebelum ia memeluk Islam, kaum muslimin

---

[200] Lihat Al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 330-331. Lihat juga Muhammad Said Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 108. Dan *al Fath al Bari*, 7/130

[201] Yusuf al Qaradlawi. *Al Rasul wa al 'Ilm*. Kairo: Dar al-Şahwah. t.th, 45-46

tidak dapat menunaikan ibadah di dalam Ka'bah karena dirintangi dan diganggu oleh kaum musyrikin. Setelah memeluk Islam, Umar bersama para sahabat Nabi lainnya menunaikan shalat dalam Ka'bah.

Umar memeluk Islam setelah mendengar dan membaca ayat al Qur'an surat ath Thaha yang diambil dari tangan Fatimah, adik Umar. Seusai membaca Umar berucap, "Alangkah indah dan mulianya kata-kata itu." Ucapan Umar itu terdengar oleh Kabbab,[202] ia lalu keluar mendekati Umar, lalu berkata, "Hai Umar, Demi Allah, aku selalu berharap semoga Allah mengkhususkan diri Anda sebagai orang yang mau menerima baik apa yang diserukan oleh Rasulullah Saw. Kemarin aku mendengar sendiri beliau berdoa: 'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah seorang dari dua Umar (maksudnya: Umar bin Khattab dan Abul Hakam bin Hisyam (Abu Jahl).' Hai Umar ingatlah dan bertobatlah kepada Allah." Setelah itu, akhirnya Umar mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah Saw.[203]

Kehadiran Umar bin Khattab menjadikan syiar Islam dilakukan tanpa rasa takut terhadap ancaman kafir Quraisy. Pada waktu, dakwah, pendidikan, dan ibadah dilakukan secara terbuka dan berhasil menarik lebih banyak manusia untuk masuk Islam. Kehadiran Umar memberikan napas baru terhadap perkembangan Islam di Mekkah.

Hal itu terbukti setelah Umar memeluk Islam. Ia juga ikut hijrah ke Madinah. Ia menantang kaum musyrik Quraisy dengan berkata, "Sesungguhnya aku berniat untuk hijrah, siapa yang ingin ibunya celaka, anaknya menjadi yatim, maka besok temuilah aku di belakang lembah ini!" Akan tetapi

---

[202] Khabbab bin al Art adalah orang yang sering datang datang ke rumah Fatimah binti Khattab dan suaminya Sa'id bin Zaid untuk mengajarkan al Qur'an. Ketika Umar datang dia bersembunyi karena takut terhadap Umar.

[203] Al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 335-338

nyatanya tak seorang pun musyrikin Quraisy yang berani menemui dan menghadang Umar.[204]

Dalam riwayat Ibnu Asakir dari Ali dinyatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang berhijrah kecuali ia melakukannya secara sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Khattab. Ketika Umar berhijrah ia menyandang pedang, meletakkan busur panah di pundaknya dan ditangannya menghunus anak panah."[205]

Bukan hanya manusia, setan juga takut dengan Umar. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Umar, Demi Dzat yang menguasai jiwaku (Allah), tidak pernah setan itu mau melewati jalan yang biasa engkau lewati, tetapi ia melewati jalan yang biasa dilewati oleh orang selainmu."[206]

Umar juga pernah berkata kepada Rasulullah Saw, "Kalau begitu kenapa kita harus bersembunyi? Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, hendaklah engkau keluar dan kemi akan keluar bersamamu." Rasulullah dan kaum muslim keluar bersama-sama dalam dua barisan. Umar dalam satu barisan dan Hamzah dalam barisan yang lain.[207]

Dari kisah tersebut terlihat perencanaan Rasulullah Saw berupa doa, yang sebelumnya beliau telah mengetahui karakter dan potensi yang dimiliki oleh Umar bin Khattab. Beliau mengetahui ketika itu umat Islam membutuhkan seorang yang figur pemberani dan mempunyai kekuatan atau 'power'. Islam akan diperkokoh dengan adanya Umar. Oleh sebab itu, dalam doa yang diucapkan Rasulullah Saw, beliau memohon kepada Allah untuk memasukkan Umar ke dalam barisan Islam.

---

[204] Muhammad Sa'id Mursi. *Tokoh-tokoh Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2007, 11

[205] Abu Bakar Jabir Al Jaziri. *Ilmu dan Ulama*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2001, 183

[206] *Shahih al Bukhari*. no, 180

[207] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*. (terj) M. Arfi Hatim dari judul asli *Men Around The Messenger*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000, 104

E. Perencanaan Hijrah ke Madinah

Setelah melaksanakan dakwah selama 10 tahun kepada penduduk Mekkah dan tidak mendapat respon positif yang signifikan, Nabi Muhammad Saw mulai berdakwah kepada para jamaah haji yang berziarah ke Ka'bah selama musim haji.[208] Diantara para jamaah haji tersebut berasal dari Yatsrib[209], suatu daerah sebelah Utara Makkah.

Nabi Muhammad Saw telah cukup berhasil membentuk keimanan dan mental yang tangguh di antara para pengikutnya. Hal ini perlu dilanjutkan dengan membentuk sebuah komunitas yang Islami dengan tatanan sosial yang lebih

---

[208] Jamaah haji disini bukan dalam artian sebagaimana dalam fikih Islam. Sejarah haji telah dimulai sejak masa Ibrahim. Umat manusia terus-menerus mengunjungi Ka'bah dan melaksanakan ritual-ritual yang mereka pahami. Sebagian ritual itu tidak sesuai dengan agama Taudid. Walaupun masyarakat Arab, khususnya suku Quraisy, memuliakan dan menghormati Ka'bah, tetapi mereka membuat bid'ah-bid'ah agama yang melampaui batas, antara lain: 1) mempersembahkan *bahirah*, *sa'ibah*, *washilah*, dan *ham*. *Bahirah* adalah unta betina yang dibelah telinganya, kemudian dilepaskan, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya. *Sa'ibah* adalah unta yang dibiarkan pergi ke mana saja atau diserahkan kepada Tuhan karena suatu nadzar. *Washilah* adalah seekor domba betina yang melahirkan sepuluh anak betina kembar. Domba ini disebut *washilah* (penyambung), karena ia menyambung kesepuluh anak-anaknya, dan khusus dimakan oleh lelaki. Sedangkan, *ham* adalah unta jantan yang tidak boleh ditunggangi atau dibebani, karena telah membuntingi unta betina sejumlah yang telah ditentukan; 2) Bid'ah wukuf di Muzdalifah pada saat haji, dan tidak perlu wukuf di Arafah; 3) Bid'ah tidak boleh berthawaf dengan pakaian yang mengandung unsur maksiat kepada Allah, tidak boleh berthawaf mengenakan pakaian lama. Jika tidak menemukan pakaian khusus untuk berthawaf, mereka harus berthawaf dengan telanjang, sekalipun wanita; 4) Bid'ah mengundi nasib dengan panah; 4) Bid'ah *an nasi'*, yaitu menangguhkan kesucian bulan Muharram ke bulan Shafar, agar mereka diperolehkan melakukan peperangan pada bulan haram itu. Syariat Islam yang dibawa Nabi Muhammad meluruskan kembali ibadah haji yang dilakukan oleh umat manusia. Ritual haji menjadi bersih kembali dari unsur kemusyrikan setelah Pembebasan Makkah (*fath Makkah*) dan dibersihkannya Ka'bah dari berhala-berhala. Lihat M. Thaib Thahir Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya. 1997, 70-75

[209] Nama Madinah sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke kota itu.

baik. Oleh karena itu, masyarakat muslim awal itu memerlukan suatu daerah yang mampu memberikan perlindungan bagi mereka sekaligus tempat untuk membentuk kawasan percontohan komunitas muslim yang ideal.[210]

Diceritakan, pada suatu musim haji, Nabi Muhammad Saw berdakwah kepada jamaah dari Yatsrib dan disambut dengan positif. Mereka berjanji akan dating lagi di musim haji berikutnya dan meminta Nabi Muhammad Saw mengirimkan salah seorang sahabatnya untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yatsrib. Pada tahun berikutnya, penduduk Yatsrib datang dengan jumlah yang lebih banyak dan mengikrarkan janji setia kepada Nabi Muhammad Saw dan memintanya untuk pindah ke Yatsrib.

Sebelas tahun Rasulullah Saw menghadapi kehidupan yang tak mengenal istirahat dan ketenangan. Setiap saat selalu diancam pembunuhan dan penganiayaan dari orang-orang Qurasiy. Akan tetapi, semua itu tidak mengendurkan semangat dan kekuatannya. Sebenarnya sangat mudah bagi Allah untuk menegakkan masyarakat Islam tanpa memerlukan jihad, kesabaran, dan jerih payah menghadapi berbagai penderitaan tersebut. Tetapi, perjuangan berat ini sudah menjadi *sunatullah* pada para hamba-Nya yang ingin mewujudkan *ta'abbud* kepada-Nya secara suka rela, sebagaimana secara terpaksa mereka harus tunduk patuh kepada ketentuan-Nya.[211]

Rasulullah berangkat hijrah ke Yatsrib terjadi pada malam tanggal 2 Rabi'ul awwal, bertepatan dengan tanggal 20 Juli yahun 622 M, yakni 13 tahun sesudah *bi'tsah*. Di tengah malam gelap gulita Rasulullah Saw meninggalkan rumah pergi menuju rumah Abu Bakar ash Shiddiq hendak bersama-sama berangkat menuju ke gua Tsur untuk bersembunyi beberapa waktu menghindari kejaran kaum musyrikin.[212]

---

[210] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 156

[211] Muhammad Said Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 148

[212] Al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 447

Dalam proses perjalanan hijrah Rasulullah Saw ke Yatsrib tersebut mengungkapkan ketelitian dan kecermatan perencanaan yang dilakukan oleh beliau. Dalam proses hijrah ke Yatsrib Munir Muhamad Ghadlban mencatat sejumlah *point* penting perencanaan Rasulullah Saw seperti pemilihan waktu keluar Mekkah di siang hari di bawah terik matahari dengan menutup muka di saat kebanyakan orang sedang malas ke luar rumah, pembelian dua binatang kendaraan perjalanan empat bulan sebelumnya, penyiapan bekal Asma' binti Abu Bakar, keluar rumah Abu Bakar tidak melalui pintu yang biasanya, menugaskan Abdullah ibn Abu Bakar sebagai pengumpul informasi, penunjukan Abdullah Ibn Uraqit yang non-muslim sebagai pemandu terpercaya, menggunakan jalur perjalanan yang tidak biasa dilalui manusia, menjadikan gua Tsur sebagai tempat transit dan lain-lain.[213]

Hijrah ke Yatsrib adalah hijrah yang paling utama sewaktu umat Islam dihina dan disiksa di Mekkah. Ketika itu umat Islam menunggu perintah berhijrah dari Allah[214] mengenai kebenaran berhijrah. Meskipun izin sudah didapat, Rasulullah Saw tidak segera melaksanakan hijrah. Beliau terlebih dahulu memikirkan dan merumuskan manajemen yang rapi dan strategi yang tepat sehingga pelaksanaan hijrah bisa berhasil dilakukan dengan lancar dan sukses.

Hijrah ini salah satu strategi yang disusun untuk mencapai misi dakwah Rasulullah Saw, yaitu melihat kesinambungan ajaran Islam di muka bumi dengan membangun fondasi yang kuat di Madinah. Pemilihan Madinah sebagai tujuan hijrah didasarkan pada satu analisis strategi, di antaranya yaitu:[215]

1. Adanya wahyu dan izin Allah untuk hijrah.
2. Adanya penerimaan kaum Aus dan Khazraj di Madinah.

---

[213] Munir Muhamad Ghadlban. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, 324

[214] Perintah Allah tersebut terdapat dalam QS. An-Nahl: 41-42

[215] Muhammad Sulaiman. *Jejak Bisnis Rasul*, 37-38

3. Adanya permintaan dan perjanjian kesetiaan dari kalangan pemimpin-pemimpin Aus dan Khazraj seperti tertulis dalam perjanjian Aqabah.
4. Adanya siksaan dan ancaman yang semakin hebat dari kalangan masyarakat jahiliyah.

Dalam perencanaan hijrah ini, Rasulullah Saw juga menyusun rencana tugas-tugas kepada beberapa sahabat sebelum pelaksanaan hijrah ke Madinah, di antaranya yaitu:

1. Abu Bakar ditugaskan untuk menemani Rasulullah Saw.
2. Ali bin Abu Thalib ditugaskan untuk tidur di kamar Rasulullah Saw.
3. Aisyah ditugaskan untuk menyiapkan makanan dan perlengkapan.
4. Abdullah bin Abu Bakar ditugaskan untuk menydap berita dari Mekkah untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw.
5. Asma' binti Abu Bakar ditugaskan untuk membawa bekal makanan saat beliau dan Abu Bakar berada di gua Tsur.
6. Amir bin Fahirah ditugaskan mengembala kambing untuk menghilangkan jejak kaki Rasulullah Saw.
7. Abdullah bin Uraiqith al Laithi ditugaskan sebagai pemandu Rasulullah dan Abu Bakar melalui jalur yang jarang dilewati manusia.
8. Suraqah bin Ja'tsim diberi tugas untuk mengelabuhi kaum musyrik Qurasiy setelah gagal menangkap Rasulullah dan kudanya terjatuh.
9. Golongan Ansor juga ditugaskan untuk menyambut dan menjaga keselamatan golongan Muhajirin yang ikut hijrah ke Madinah.

Kesemuanya ini menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah tidak melarang pemakaian dan pemanfaatan sebab-sebab yang memang menjadikan sebagai sebab. Rasulullah Saw melakukan itu bukan karena takut akan tertangkap oleh kaum musyrik di tengah perjalanan. Buktinya, setelah Rasulullah mengerahkan segala upaya, kemudian kaum musyrik mencarinya sampai persembunyiannya di gua Tsur, hingga apabila mereka melihat ke bawah pasti akan melihatnya,

sehingga menimbulkan rasa takut di hati Abu Bakar, tetapi dengan tenang Rasulullah menjawab, “Wahai Abu Bakar, jangan kamu kira bahwa kita hanya berdua saja. Sesungguhnya, Allah bersama kita.” Seandainya Rasulullah hanya mengandalkan kehati-hatian (faktor *amniyah*), pasti sudah timbul rasa takut di hati beliau pada saat itu.[216]

Sebelum melakukan perjalanan hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw dibantu para sahabatnya merumuskan rencana perjalanan ke Yatsrib dengan rapi, termasuk memikirkan cara-cara yang perlu dilakukan kalau ada perlawanan dari kaum kafir Qurasiy. Berikut ini beberapa strategi yang dirumuskan Rasulullah Saw bersama para sahabatnya:

1. Pelaksanaan hijrah dilakukan pada waktu malam hari.
2. Jalur hijrah melewati jalan alternatif.
3. Saat berhijrah, para sahabat tidak membawa harta benda yang akan menimbulkan kecurigaan dari penduduk Mekkah.
4. Sebelum berangkat, harus dipastikan terlebih dahulu bahwa penduduk Madinah bersedia menerima para sahabat sebagaimana yang mereka nyatakan saat Perjanjian Aqabah Pertama[217] dan Aqabah Kedua[218].

---

[216] Muhammad Said Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 179

[217] Perjanjian Aqabah Pertama disebut juga *Bai'atun nisa* karena dalam perjanjian tersebut turut serta dua orang wanita, terjadi pada tahun 621 M. Perjanjian ini dilaksanakan oleh 12 orang Anshar dari Madinah yang berasal dari kabilah Khazraj. Ikrar Aqabah Pertama, yaitu: 1) tidak menyekutukan Allah, 2) tidak mencuri, 3) tidak berzina, 4) tidak membunuh anak laki-laki, 5) tidak mengumpat, dan 6) tidak memfitnah. Lihat Al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 420-421

[218] Perjanjian Aqabah Kedua ini terjadi pada malam tanggal 12 Dzulhijjah tahun 622 M. Perjanjian ini dilaksanakan oleh 73 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Mereka berasal dari kabilah Khazraj dan Aus dari Madinah. Ikrar Aqabah Kedua tersebut, yaitu: 1) beriman kepada Muhammad Saw, dan 2) membelanya sebagaimana mereka membela keluarga dan harta mereka. Lihat Al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 426-431

Perencanaan ini berguna untuk menetapkan tujuan yang jelas. Selain itu, keberadaan tujuan juga berfungsi untuk menentukan tindakan yang sesuai agar mencapai tujuan itu.[219] Pelaksanaan hijrah jelas ditunjukkan untuk memelihara akidah dan menjaganya agar tidak lagi tercampur dengan amalan menyembah berhala. Oleh karena itu, seyogianya juga manajer atau pemimpin pendidikan mempunyai niat yang jelas pada bidang pendidikan yang akan digelutinya.

F. Perumusan Kebijakan di Madinah

Dalam melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah Saw telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Proses pendidikan pada masa Rasulullah berada di Mekkah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal yang demikian belum di mungkinkan, karena pada saat itu beliau belum berperan sebagai pemimipin atau kepala negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dan kaum kafir Quraisy. Selama di Mekkah pendidikan berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Langkah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keislamannya.[220]

Untuk menentukan perencanaan dibutuhkan informasi. Karena tersedianya informasi yang benar merupakan landasan untuk membuat perencanaan yang benar. Selain itu, informasi merupakan kekuatan yang bisa mendatangkan rasa percaya diri dan keyakinan dalam menempuh perjalanan. Sebab, dengan informasi yang akurat kita bisa mendiagnosis persoalan-persoalan yang ada dengan tepat, sedangkan diagnosis yang tepat dalam sebuah permasalahan adalah setengah dari solusi.

---

[219] Muhammad Sulaiman. *Jejak Bisnis Rasul*, 41

[220] Abuddin Nata. *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press. 2005, 24

Rasulullah Saw telah mengerti kenyataan ini, sehingga beliau menyikapinya dengan keputusan dan sikap yang arif, padahal beliau selalu mendapatkan wahyu. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah pernah meminta kepada para sahabatnya untuk menghitung jumlah orang yang telah masuk Islam. Para sahabat kemudian menghitungnya, dan ternyata jumlah kaum muslim telah mencapai 1.500 orang.[221]

Dari kesempatan seperti itu, kita bisa menyaksikan betapa Rasulullah Saw selalu berusaha mengumpulkan informasi yang akurat mengenai peristiwa yang dihadapinya. Dengan begitu, beliau tidak pernah mengambil keputusan mengenai suatu masalah melainkan setelah mengumpulkan informasi yang cukup, menganalisisnya, kemudian menentukan langkah awal dengan landasan yang benar. Sehingga beliau tidak membuat konsep atau menentukan target dengan sembarangan.

Oleh karena itu, setelah masyarakat Islam mulai terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum dan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammmad Saw ketika di Madinah[222] antara lain:

---

[221] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 95-96

[222] Arti kata "*madinah*" secara harfiah berarti kota. Kata itu terdiri dari tiga suku kata, yaitu (*dal-ya-nun*) dengan makna dasar patuh dari tashrif (*daana-yadiinu*). Dari kata ini pula kata *diin*, yang berarti agama berasal. Suatu kata yang mengacu mengacu kepada ide tentang kepatuhan atau sikap patuh, karena agama itu memang berintikan tuntutan untuk tunduk dan patuh kepada sesuatu yang dipandang mutlak diyakini sebagai asal dan tujuan hidup. Kata *madinah* juga mempunyai akar kata yang sama dengan *tamaddun* (peradaban). Dengan demikian, Madinah dapat diartikan sebagai sebuah tempat peradaban yang lazim diterjemahkan dengan kota. Penggunaan nama Madinah mengisyaratkan adanya suatu visi Rasulullah Saw untuk menjadikan daerah tersebut sebagai salah satu pusat peradaban manusia baru.

1. Mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar

Langkah pertama yang beliau lakukan di Madinah adalah mempersaudarakan kaum *Muhajirin*[223] dan kaum *Anshar*[224]. Nabi Muhammad Saw mempersaudarakan satu orang Muhajir Makkah dengan seorang Anshar Madinah.

Salah satu contoh persaudaraan itu adalah persaudaraan antara Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'd bin ar Rabi'. Kemudian Abdurrahman ditunjukkan pasar Bani Quinuqa. Ketika pulang ternyata ia membawa gandum dan samin. Begitulah seterusnya ia berusaha dan berdagang di pasar. Dalam waktu tidak berapa lama, dengan kecakapannya dalam berdagang ia telah dapat mengumpulkan kekayaan yang banyak, dan dapat pula memberikan mas kawin kepada salah seorang wanita Madinah. Selanjutnya ia berhasil mempunyai kafilah-kafilah dagang yang menjalankan bisnis perdagangan ke wilayah-wilayah lain.[225]

Makna persaudaraan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw itu adalah lenyapnya *fanatisme* kesukuan *ala* jahiliyah; tidak ada semangat pengabdian selain kepada Islam; runtuhnya semua bentuk perbedaan pada asal keturunan, warna kulit, dan asal usul kedaerahan atau kebangsaan; dan maju mundurnya seseorang hanya tergantung pada kepribadiannya sendiri dan ketakwaannya kepada Allah.[226]

Muhammad Husain Haekal mengatakan, bahwa sebelum Rasulullah Saw tidak pernah ada seorang nabi dan rasul yang menempuh langkah-langkah seperti itu. Nabi Isa dan Nabi Musa serta para nabi dan rasul terdahulu, kegiatannya terbatas pada dakwah agama dan menyampaikan ajaran agamanya masing-masing kepada kaumnya melalui diskusi, penjelasan dan memperkuat kebenaran mereka

---

[223] *Muhajirin* adalah penduduk muslim Makkah yang berhijrah ke Madinah.
[224] *Anshar* adalah penduduk asli Madinah yang menolong kaum Muhajirin.
[225] Syaikh Shaifurrahman al Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Rabbani Press. 1998, 253
[226] Ibid, 253

dengan mukjizat. Masalah penyebarluasan selanjutnya mereka biarkan berada di tangan para penguasa dan para pemimpin masyarakat menurut kemampuan mereka dalam dalam mempertahankan kemerdekaan setiap orang menganut agama sesuai dengan keyakinannya.[227]

Persaudaraan merupakan konsep mendasar peradaban Islam. Hubungan persaudaraan merupakan hubungan yang paling kuat disbanding ikatan-ikatan lainnya. Konsep persaudaran belakangan juga digunakan dalam Revolusi Perancis yang terkenal dengan semboyan *liberte, egalite, fraternite*[228] (kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan). Jauh sebelum revolusi itu meletus, Madinah telah melaksanakan ketiga prinsip itu secara konkrit.

2. Piagam Madinah (*al Shahifa al Madinah*)

Langkah berikutnya yang Rasulullah Saw lakukan adalah membuat kesepakatan antar berbagai fraksi yang ada di Madinah. Kesepakatan itu dikenal dengan *al Shahifa al Madinah*,

---

[227] Muhammad Husain Haikal. *Riwayat Hidup Nabi Muhammad*, 126

[228] Revolusi Perancis ini terjadi antara tahun 1789 dan 1799. Revolusi Perancis dan kejadian setelahnya, di lain pihak, membawa pengaruh besar di Eropa terhadap kesadaran akan kebebasan dan kesetaraan berpolitik, sesuai dengan slogannya. Revolusi ini menghilangkan diskriminasi agama (Katolik dengan Protestan). Rakyat menjadi punya kebebasan mengemukakan pendapat dan menentang penguasa. Kesetaraan juga berarti rakyat merasa punya status yang sama dengan bangsawan dan ahli gereja. Akhirnya, terjadi perombakan institusi pemerintahan besar-besaran dari bentuk monarki menjadi republik. Setelah Revolusi, Napoleon merusak batasan-batasan geografis dan tradisi dari kerajaan-kerajaan Eropa waktu itu. Selain itu, rakyat biasalah yang melawan Napoleon, bukan kalangan bangsawan atau gereja. Mereka merasa punya kewajiban untuk membela tanah air dan ikatan dengan sesama rakyat, bukan ikatan pada kerajaan. Ikatan nasionalisme ini melahirkan tuntutan akan hak-hak rakyat untuk terlibat dalam pemerintahan. Inilah awal runtuhnya berbagai kerajaan, dan lahirnya berbagai negara Eropa modern yang kita kenal sekarang ini. Lihat dalam http://wikipedia.org/wiki/revolusi_perancis/html

Piagam Madinah, *Madeena Charter*, atau Konstitusi Madinah[229]. Ini merupakan konstitusi pertama negara muslim.[230]

---

[229] Intisari Piagam Madinah, yaitu: 1) Umat Islam adalah umat yang satu, berdiri sendiri dalam bidang akidah, politik, social, dan ekonomi, tidak bergantung pada masyarakat lain; 2) Warga umat ini terdiri atas beberapa komunitas kabilah yang saling tolong-menolong; 3) Semua warga sederajat dalam hak dan kewajiban. Hubungan mereka didasarkan pada persamaan dan keadilan; 4) Untuk kepentingan kepentingan administatif, umat dibagi menjadi Sembilan komunitas: satu, komunitas Muhajirin dan delapan komunitas penduduk Madinah lama. Setiap komunitas memiliki sistem kerja sendiri berdasarkan kebiasaan, keadilan, dan persamaan; 5) Setiap komunitas berkewajiban menegakkan keamanan internasional; 6) Setiap komunitas diikat dalam kesamaan iman. Antara warga satu komunitas dan komunitas lain tidak diperkenankan saling berperang, tidak boleh membunuh dalam rangka membela orang kafir, atau membela orang kafir dalam memusuhi warga komunitas muslim; 7) Umat Islam adalah umat Allah yang tidak terpecah belah; 8) Untuk memperkuat persaudaraan dan hubungan kemanusiaan di antara umat Islam, warga muslim menjadi pelindung bagi warga muslim lainnya; 9) Orang Yahudi yang menyatakan setia terhadap masyarakat Islam harus dilindungi. Mereka tidak boleh dianiaya dan diperangi; 10) Stabilitas umat adalah satu. Satu komunitas berperang, semuanya berperang; 11) Apabila satu komunitas berperang, maka komunitas lain wajib membantu; 12) Semua warga harus menegakkan akhlak yang mulia; 13) Apabila ada golongan lain yang bersekutu dengan Islam dalam berperang, maka umat Islam harus saling tolong-menolong dengan mereka; 14) Oleh karena orang Quraisy telah mengusir Muhajirin dari Makkah, maka penduduk Madinah, musyrik sekalipun, tidak boleh bersekutu dengan mereka dalam hal-hal yang membahayakan penduduk muslim Madinah; 15) Jika ada seorang muslim yang membunuh muslim lain secara sengaja, maka yang membunuh itu harus diqishash (dihukum setimpal), kecuali ahli waris korban berkehandak lain. Dalam hal ini umat Islam harus bersatu; 16) Orang yang bersalah harus dihukum. Warga lain tidak boleh membelanya; 17) Jika terjadi konflik atau perselisihan yang tidak dapat dipecahkan dalam musyawarah, maka penyelesaiannya diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw; 18) Semua kesalahan ditanggung sendiri. Seseorang tidak diperkenankan mempertanggung jawabkan kesalahan teman (sekutu)-nya. Lihat Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 164

[230] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 163

Setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, beliau memandang perlu untuk mengatur hubungan dengan orang-orang non-muslim. Dalam hal ini beliau bertujuan menciptakan suasana aman, damai, dan tentram dengan mengatur wilayah dalam satu arahan. Oleh karena itu, kemudian Nabi Muhammad Saw mengumpulkan para pemimpin Madinah untuk merumuskan suatu kesepakatan politik yang dikenal dengan "Piagam Madinah."[231]

Perjanjian tersebut dalam istilah modern lebih tepat disebut sebagai *dustur* (Undang-undang Dasar). Jika perjanjian ini dianggap sebagai *dustur*, ia telah memuat semua masalah yang dibahas oleh *dustur* modern mana pun yang telah meletakkan garis besar haluan negara, baik masalah dalam negeri maupun luar negeri. *Dustur* yang dibuat oleh Rasulullah Saw ini berdasarkan wahyu Allah dan ditulis oleh para sahabatnya kemudian dijadikan sebagai 'Undang-undang Dasar' yang disepakati oleh kaum muslim dan Yahudi, merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Islam tegak berdasarkan asas perundang-undangan yang sempurna dan manajemen yang diperlukan setiap negara mana pun.[232]

Dokumen perjanjian tersebut menetapkan prinsip-prinsip konstitusi negara modern, seperti kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, perlindungan terhadap harta dan jiwa anggota masyarakat, kesetaraan bagi semua warga, jaminan keamanan bagi kelompok minoritas, dan larangan melakukan kejahatan. Dengan demikian, seluruh kota Madinah dan sekitarnya telah benar-benar jadi terhormat bagi seluruh penduduknya.

Dengan demikian, penghargaan dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) yang dideklarasikan PBB dan dunia Barat pada abad 20-an sebenarnya sudah dicetuskan dan diberlakukan pada saat Rasulullah Saw hijrah ke Madinah dengan menghargai semua golongan dan kepercayaan,

---

[231] Al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 463
[232] Muhammad Said Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 199

sehingga semua orang yang tinggal di kota Madinah merasa aman dan saling menghargai. Dan secara administratif ditetapkan di dalam Piagam Madinah.

G. Persetujuan Perjanjian Hudaibiyah

Pada tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah Saw bersama 1.500 kaum Muslim berangkat dari Madinah ke Mekkah dengan maksud hendak berumrah. Namun, kafir Quraisy mencegat rombongan itu di tempat bernama Hudaibiyyah. Di tempat itulah terumuskan perjanjian tertulis antara kafir Quraisy dengan kaum Muslim yang disebut dengan Perjanjian Hudaibiyyah (*shulhul Hudaibiyyah*).[233]

Di dalam dokumen perjanjian tersebut kaum kafir melaksanakan kehendaknya secara sepihak dan lebih menginginkan keuntungan yang lebih besar. Dengan sikapnya yang arif dan berpandangan jauh ke depan, walaupun isi perjanjian tersebut merugikan kaum muslimin, Rasulullah Saw menerima isi perjanjian tersebut.

Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah Saw kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati.

---

[233] Isi Perjanjian Hudaibiyah yaitu: 1) kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun; 2) jika ada orang dari kaum musyrikin Quraisy yang tidak seizin walinya menyebrang ke pihak Rasulullah Saw, ia harus dikembalikan kepada mereka; 3) jika ada seorang dari pengikut Rasulullah Saw menyeberang ke pihak kaum musyrikin Quraisy, ia tidak akan dikembalikan kepada beliau; 4) orang-orang Arab atau kabilah yang berada di luar perjanjian itu dibolehkan menjalin persekutuan dengan salah satu pihak dalam perjanjian, menurut keinginannya; 5) untuk tahun itu, Rasulullah Saw dan rombongannya harus pulang ke Madinah, dengan ketentuan akan dibolehkan memasuki kota Mekkah pada tahun berikutnya. Lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 616-624

Disinilah terlihat kelihaian Rasulullah Saw dan pandangan beliau yang jauh ke depan.[234]

Kemenangan diplomasi itu antara lain sebagai berikut:

1. Inilah untuk pertama kalinya kaum Quraisy mengakui Muhammad Saw seorang pemimpin bukan seorang yang selama ini mereka sebutkan orang yang kerasukan roh, orang yang sesat, pemberontak, pemecah belah persaudaraan, tukang sihir, pendongeng dan sebutan-sebutan buruk lainnya. Mereka mengakui kedudukan Muhammad Saw sebagai pemimpin kaum muslim dan warga Madinah yang memiliki kekuatan yang seimbang dengan kaum Quraisy.
2. Kaum Quraisy juga mengakui hak kaum muslim dan warga Madinah untuk memasuki kota Mekkah dan berziarah ke Ka'bah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Dengan demikian, secara tidak langsung mereka juga mengakui Islam sebagai agama di antara agama-agama lain di Jazirah Arab yang mempunyai hak yang sama atas 'Rumah Tuhan' di Mekkah.
3. Perjanjian itu member efek untuk meningkatkan posisi tawar Madinah sebagai kekuatan baru di Jazirah Arab. Kaum Quraisy adalah kaum yang sangat dihormati dan disegani di tanah Arab. Kamauan kaum Quraisy mengadakan perjanjian dengan Muhammad Saw menandakan bahwa Madinah mempunyai kekuatan besar dan tidak dapat dipandang remeh karena mendapat pengakuan dari kaum Quraisy.
4. Dengan tercapainya perjanjian gencatan senjata ini, Muhammad Saw dan pengikutnya merasa lebih tenang dan dapat memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan Islam dan pembangunan tatanan sosial Negara Madinah. Hal ini berarti pula bahwa jalan untuk mengembangkan

---

[234] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 167

Islam ke wilayah-wilayah lain dapat dilakukan tanpa terganggu oleh ancaman pasukan Mekkah.

5. Pengembalian anggota masyarakat Quraisy yang menyeberang ke kubu Muhammad Saw menimbulkan sakit hati sendiri bagi mereka terhadap kaum musyrik itu. Pada akhirnya mereka membuat kelompok di suatu tempat dan melancarkan gangguan terhadap kafilah-kafilah dagang Quraisy. Akibatnya, perekonomian Mekkah terganggu. Sementara Muhammad Saw sangat yakin bahwa di antara pengikutnya tidak aka nada yang akan menyeberang ke pihak Quraisy kecuali mereka yang sangat lemah imannya.[235]

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Az Zuhri, bahwa belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam penaklukan (*futuh*) yang lebih besar dari Perdamaian Hudaibiyah. Sebelumnya, selalu dicapai melalui peperangan, tetapi perjanjian Hudaibiyah ini telah berhasil menghindarkan peperangan dan memberikan keamanan kepada manusia sehingga mereka bias melakukan dialog dan perundingan. Selama masa perdamaian ini, tak seorang pun yang berakal sehat yang diajak bicara tentang Islam kecuali segera masuk Islam. Selama dua tahun tersebut, orang-orang yang masuk Islam sebanyak jumlah orang-orang Islam sebelum peristiwa tersebut atau mungkin lebih banyak.

Di antara hikmah lainnya bahwa Allah, dengan permaian tersebut, ingin menampakkan perbedaan yang sangat jelas antara wahyu kenabian dan rekayasa pemikiran manusia, antara bimbingan (*taufiq*) Nabi Saw yang diutus dan tindakan seorang pemikir jenius, antara *ilham ilahi* yang datang dari luar alam sebab akibat dan memperturutkan isyarat sebab akibat. Allah ingin memenangkan *nubuwwah* Nabi-Nya, Muhammad Saw di hadapan penglihatan setiap orang yang cerdas dan berpikiran mendalam.[236] Allah berfirman:

---

[235] Ibid, 168-189

[236] Muhammad Said Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*, 244-245

"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat."[237]

Dengan demikian, Perjanjian Hudaibiyah ini merupakan suatu kemenangan diplomasi Muhammad Saw. Belakangan, kaum Quraisy meminta agar beberapa isi perjanjian direvisi seperti permintaan Muhammad Saw untuk mau menampung orang-orang Mekkah yang menyeberang ke pihaknya. Perjanjian Hudaibiyah telah meletakkan dasar yang kokoh dalam kebijakan pendidikan Islam dan penyebaran Islam.

Rasulullah Saw adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah Saw menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Mekkah (*fath al Makkah*)[238] pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

Dari beberapa contoh fragmen *sirah* di atas menunjukkan betapa Rasulullah Saw sangat memperhatikan perencanaan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islamnya. Menarik sekali bahwa perencanaan beliau sangat

---

[237] QS. Al Fath (48): 3

[238] Ketika itu, pasukan muslim berkekuatan 10.000 orang bergerak meninggalkan Madinah menuju Mekkah untuk membebaskan kota tersebut dari cengkraman kaum musyrik Quraisy. Pasukan muslim tersebut terdiri dari kabilah-kabilah Sulaim, Muzainah, Ghatafah, dan lain-lain, di samping kaum Muhajirin dan Anshar. Hinnga tiba di sebuah tempat bernama Muruyuz Dzharan, jumlah mereka bertambah banyak mencapai hampir 11.000 orang. Setelah Mekkah ditaklukan, Rasulullah Saw tinggal di Mekkah selama 15 hari untuk mengatur urusan pemerintahan. Beliau mengangkat Hubairah bin asy Syibliy sebagai kepala daerah Mekkah dan sekitarnya. Mu'adz bin Jabal ditugasi mengajarkan al Qur'an dan syari'at Islam kepada penduduk. Dan Abbas bin Abdul Muthallib ditugasi mengurus sumur Zam-zam. Lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 671-687

memenuhi unsur-unsur perencanaan ilmu manajemen modern, yakni ketersediaan data yang lengkap dan pengenalan yang akurat terhadap data maupun kondisi riil medan yang dihadapi, kemampuan melakukan analisis secara tepat dan dapat menyusun aksi-aksi brilian dan membawa hasil.

BAB V

RASULULLAH SAW SEBAGAI PENGORGANISIR PENDIDIKAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *organizing* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, *organizing* diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional. *Kedua* merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat dicapai secara efektif. Dalam bab ini, penulis memfokuskan pada pengertian yang pertama, yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, Nabi Muhammad Saw tampak secara nyata telah mendidik para sahabat dari belenggu jahiliyah, kegelapan spiritual dan intelektual yang mencakup *culture of silence* dan *structur poverty*.[239] Namun, sebenarnya sebelum Islam datang, orang Arab sudah mengenal pendidikan. Diantara mereka sudah ada yang mampu membaca dan menulis, bahkan mereka juga sudah menyelenggarakan lembaga pendidikan baca dan tulis, meski denagn bentuk yang masih sangat sederhana. Dan ini tetap berlangsung sampai kemudian Islam datang. Dengan kondisi demikian, maka tidak mengherankan apabila pendidikan pada masa awal Islam bukanlah *enterprise* yang

---

[239] Abdurahman Mas'ud. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media. 2003, 188

diselenggarakan secara modern, dengan pengaturan yang serba baku dan ketat.

Proses pendidikan waktu itu merupakan sesuatu yang alamiah terjadi, dimana ketika ada orang yang mampu membaca dan kemudian bertemu dengan orang yang tidak dapat membaca dan menghendaki belajar, maka terjadilah proses belajar mengajar. Hal ini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja.[240]

A. Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Saw

Pada masa Rasulullah Saw dan awal Islam terdapat beberapa lembaga yang menjadi *central* pendidikan. Tentu saja, lembaga-lembaga ini belum seperti lembaga-lembaga pendidikan formal atau seperti lembaga-lembaga pendidikan di Yunani. Namun, lembaga-lembaga ini telah turut serta dalam memajukan pendidikan masyarakat Muslim pada waktu itu. Lembaga-lembaga itu antara lain sebagai berikut.

1. Dar al Arqam

Rasulullah Saw telah mendidik umatnya secara bertahap. Beliau mulai dengan keluarga dekatnya, pada mulanya secara sembunyi-sembunyi. Mula-mula diajaknya Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh Ali bin Abu Thalib dan Zaid bin Haritsah. Kemudian beliau mulai dengan seruannya kepada sahabat dekat, seperti Abu Bakar. Dan secara berangsur-angsur mulai meluas, tetapi masih terbatas di kalangan suku Quraisy saja, seperti: Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidah, Abu Ubaidah bin Jarrah, Arqam bin Abi al Arqam, Fatimah binti Khattab bersama suaminya Said bin Zaid, dan beberapa orang lain.[241] Pada tahap ini, lembaga pendidikan Islam pertama diselenggarakan yaitu lembaga pendidikan yang berada dalam

---

[240] Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1996, 21
[241] Zuhairini. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2010, 22

rumah al Arqam bin Abi al Arqam di Mekkah,[242] tepatnya di atas bukit Shafa.[243]

Rasulullah Saw menggunakan Dar al Arqam tersebut sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum Muslim yang hadir pada masa awal Islam ini masih sangat kecil, tetapi makin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri dari golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya. [244]

Di Dar al Arqam, Rasulullah Saw mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Muslim. Beliau juga membimbing mereka menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya, serta Rasulullah Saw menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan disanalah beliau beribadah (shalat) bersama sahabat-sahabatnya.[245]

Selain itu juga terdapat pengajaran-pengajaran tersembunyi di masing-masing rumah sahabat Rasulullah Saw, dengan mendatangkan seorang sahabat yang telah belajar al Qur'an dari beliau, untuk membacakan dan mengajarkannya kepada penghuni rumah yang telah masuk Islam, sebagaimana dalam kisah awal mula Umar bin al Khattab masuk Islam, yang mana ia mendapati Khabbab bin al Aratti sedang membacakan al Qur'an untuk saudara perempuan Umar, Fathimah, dan suaminya, Sa'id bin Zaid di rumah keduanya.[246]

Pendidikan di rumah ini agaknya berlanjut hingga Nabi berhijrah ke Madinah, di samping pembelajaran untuk para

---

[242] Abbas Mahbub. *Ushul al Fikri at Tarbawy fi al Islam*. Beirut: Dar Ibn Katsir. 1987, 70

[243] Shofiyyurrahman al Mubarakfury. *Ar Rahiq al Makhtum*. (terj.). Riyadl: Dar al Islam. 1994, 91

[244] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 196

[245] Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1992, 6

[246] Shafiyyurrahman al Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah*, 103

sahabat yang tinggal di serambi (*shuffah*) masjid beliau yang lama. Muhammad Mushtafa al A'dzamy dalam bukunya menukil perkataan Ibnu Sa'ad, bahwa Ibnu Ummi Maktum berhijrah ke Madinah tidak lama setelah perang Badar, lalu singgah di *Dar al Qurra'* yaitu di rumah Makhramah bin Naufal. Entah apakah rumah itu sebagai tempat tinggal para *qurra'* (penghafal al Qur'an) atau sebagai tempat belajar atau kedua-duanya, dan al Adzamy lebih cenderung dengan kemungkinan terakhir.[247]

2. Masjid

Pertama yang dilakukan Rasulullah setiba di Madinah adalah membangun masjid. Fungsi masjid tersebut selain tempat ibadah, juga sebagai tempat penyebaran dakwah, ilmu Islam, penyelesaian masalah individu dan masyarakat, menerima duta-duta asing, pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam.[248] Rasulullah Saw benar-benar mengoptimalkan fungsional masjid dalam membangun masyarakat Madinah menuju peradaban yang tidak didapati semisalnya hingga kini.

Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah Saw sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah Saw mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.[249]

Di Madinah ketika itu selain masjid Nabawi juga tercatat sembilan masjid yang lain, dan dapat dimungkinkan juga

---

[247] Muhammad Mushtafa al Adzamy. *Diraasaat fi al Hadits an Nabawy*. (terj.) Beirut: al Maktab al Islamy. 1992, 53

[248] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 196

[249] Muhammad al Shadiq Argun. *Rasulullah Saw*. (terj.) Beirut: Dar al Qalam. tt, 33

kesembilan masjid itu difungsikan sebagai madrasah,[250] dalam artian tempat belajar. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan masih banyak lagi.

Keberfungsian masjid sebagai pusat pendidikan berlanjut hingga kurun setelahnya, bahkan hingga saat ini. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah Saw, yaitu berupa *halaqah-halaqah*.[251] Sistem ini selain menyentuh dimensi intelektual peserta didik juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual mereka. Metode diskusi dan dialog kebanyakan dipakai dalam berbagai halaqah. Dikte (*imla'*) biasanya memainkan peranan pentingnya, tergantung kepada kajian dan topik bahasan. Uraian materi disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Menjelang akhir sesi, diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi beserta pemahamannya terhadap peserta didik. Terkadang pengajar menyempatkan diri untuk memeriksa catatan peserta didik, mengoreksi dan menambah seperlunya. Seorang peserta didik juga bisa masuk dari satu halaqah ke halaqah lainnya sesuai orientasi dan materi belajar yang ia ingin capai.[252]

Tidaklah heran jika masjid merupakan asas utama yang terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah, dan

---

[250] Muhammad Mushtafa al Adzamy. *Diraasaat fi al Hadits an Nabawy*, 52

[251] Kata *halaqah* atau *usrah* bermakna keluarga. Kata ini sering juga diartikan dengan ikatan persaudaraan antar beberapa orang yang mempunyai satu cita-cita, satu pemikiran, dan satu visi untuk mencapai tujuan tertentu. *Halaqah* ini adalah metode yang umum diterapkan oleh hampir setiap rasul dalam menyebarkan ajaran tauhid. Sebagai contoh, nabi Isa mengadakan *halaqah* bersama golongan Hawariyyun untuk menyampaikan dakwahnya.

[252] Zainal Efendi Hasibuan. *Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah* dalam Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009, 10

tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid. Di antara sistem dan prinsip ialah tersebarnya ikatan *ukhuwwah* dan *mahabbah* sesama kaum muslim, semangat persamaan dan keadilan sesama muslim, dan terpadunya beragam latar belakang kaum muslim dalam suatu kesatuan yang kokoh.[253]

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa masjid pada masa Rasulullah Saw mempunyai fungsi yang jauh lebih bervariasi dibandingkan fungsinya sekarang karena selain mempunyai fungsi utama sebagai tempat pembinaan ketakwaan dan beribadah, pembangunan masjid di Madinah oleh Nabi Muhammad Saw juga difungsikan sebagai tempat belajar.

3. Al Suffah

Al Suffah merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematik. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai *suffah*[254] yang digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanent. Mereka yang tinggal di suffah ini disebut *ahl al suffah*.[255]

Di masjid beliau tersebut terdapat sekitar 70 orang penuntut ilmu (*ahl al shuffah* atau *ashab al suffah*) yang tinggal di *shuffah*, di antara mereka adalah Abu Hurairah yang senantiasa mengikuti pengajaran Rasulullah Saw. Beliau memberikan perhatian besar kepada *ahl al shuffah* dengan memberi mereka makan dan sebagainya. *Ahl al suffah* ini terdiri dari para sahabat Rasulullah Saw yang tergolong fakir dan tidak memiliki keluarga. Mereka tinggal menetap di emperan Masjid Nabawi

---

[253] Muhammad Said Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 187

[254] *Suffah* atau yang juga disebut *al zilla* adalah tempat duduk yang berada di pinggir masjid dan seatap dengan masjid atau serambi masjid.

[255] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 196

yang difungsikan sebagai 'madrasah' untuk belajar membaca dan memahami agama Islam. Di sana mereka juga mengkaji dan mempelajari al Qur'an, kemudian melakukan *rihlah* (perjalanan ilmiah), ke seluruh penjuru dunia untuk mengajarkan al Qur'an kepada umat manusia.[256]

Suffah ini menawarkan pendidikan bukan hanya untuk para pemondok, tetapi juga untuk para ulama dan pengunjung pada saat itu yang cukup banyak jumlahnya. Dari waktu ke waktu jumlah penghuni *suffah* ini berubah-ubah. Menurut sebagian ahli, *suffah* ini dianggap sebagai universitas Islam pertama, *the first Islamic university*.[257]

4. Al Kuttab

Al Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberi pendidikan kepada anak-anak. Namun demikian, lembaga pendidikan tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab, terbukti karena sebelum kedatangan Islam, hanya 17 orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis.

Mengingat jumlah orang yang pandai baca-tulis cukup sedikit dan mereka telah menempati posisi sebagai sekretaris-sekretaris Nabi Muhammad Saw untuk menulis wahyu,[258] maka Nabi Muhammad Saw mempekerjakan orang-orang

---

[256] Moh. Untung Slamet. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putera. 2005, 43

[257] Ibid, 44

[258] Sahabat Rasulullah yang dapat menulis dan membaca, misalnya: Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin al Khattab, Utsman bin Affan dan Abdullah bin Amr bin al Ash, dan sebagainya. Sedangkan dari kaum wanita misalnya Hafshah istri Rasulullah, Ummu Kultsum binti Uqbah, dan sebagainya. Lihat Abbas Mahbub. *Ushul al Fikri at Tarbawy fi al Islam*, 69 dan lihat juga Muhammad Mushtafa al Adzamy. *Diraasaat fi al Hadits an Nabawy*, 53

dzimmi mengajar baca-tulis di *al kuttab*[259] pada orang-orang Islam Makkah,[260] secara sukarela.

Pasca hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw tidak membuang-buang kesempatan untuk mencerdaskan masyarakat Madinah. Beliau sangat menyadari pentingnya kemampuan membaca dan menulis. Ketika perang Badar usai, terdapat sekitar 70 orang Quraisy Makkah menjadi tawanan. Rasulullah meminta masing-masing mereka mengajari 10 orang anak-anak dan orang dewasa Madinah dalam membaca dan menulis sebagai salah satu syarat pembebasan mereka. Dengan demikian, dalam kesempatan ini 700 orang penduduk Madinah berhasil dientaskan dari buta huruf. Angka ini kemudian terus membesar ketika masing-masing mereka mengajarkan kemampuan tersebut kepada yang lain.[261]

Meski pengajar di *al kuttab* didominasi oleh orang-orang *dzimmi*,[262] Nabi Muhammad Saw juga memerintahkan beberapa sahabat seperti al Hakam Ibn Sa'id untuk mengajar pada sebuah *al kuttab* ketika Nabi Muhammad Saw berada di Madinah.[263] Materi yang diajarkan di *al kuttab* periode Madinah ini tidak berbeda dengan yang diajarkan di Makkah. Pelajaran baca-tulis menjadi materi pokok bagi pelajar yang ada di *al kuttab*. Materi pelajaran baca-tulis ini berkisar pada puisi dan pepatah-pepatah Arab. Pelajaran membaca al Qur'an tidak diberikan di *al kuttab*, tetapi di Masjid dan di rumah-rumah.

---

[259] *Al Kuttab* adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya *kuttab* berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran membaca dan menulis bagi anak-anak. Lihat *Ensiklopedi Islam*. Jilid III. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 2002, 86

[260] Ahmad Syalabi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973, 34

[261] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 165

[262] Istilah *dzimmi* secara historis mengacu pada individu atau kelompok yang keamanan dan tanggung jawabnya berada dalam tanggung jawab kaum muslim dan tidak memusuhi kaum muslim. Misalnya, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi serta minoritas agama lainnya dianggap sebagai kaum *dzimmi*.

[263] Hasan Asari. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan. 1994, 24

Namun begitu, seiring berjalannya waktu, al Qur'an juga diajarkan di *al kuttab*.

Untuk tidak dirancukan dengan *al kuttab* yang mengajarkan al Qur'an, perlu dibedakan antara *al kuttab* jenis ini dengan *al kuttab* yang mengajarkan baca-tulis. *Al Kuttab* jenis baca-tulis telah ada sejak masa permulaan dan sebelum Islam datang, sedangkan *al kuttab* yang mengajarkan al Qur'an baru ditemukan setelah datangnya Islam. Namun begitu, *al kuttab* jenis ini tidaklah didapati pada permulaan Islam muncul. Dalam hal ini, Ahmad Syalabi berpendapat bahwa meskipun pada permulaan Islam rencana pelajaran difokuskan pada menghayati al Qur'an, namun pada saat itu orang yang hafal al Qur'an jumlahnya masih sedikit. Hal ini mengingat pada permulaan Islam menghafal al Qur'an adalah suatu hal yang langka dilakukan orang.[264] Namun setelah Islam semakin meluas, pengajaran tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan materinya kemudian ditambah dengan kemampuan membaca al Qur'an secara baik dan benar.

Berdasar kandungan kurikulum yang diajarkan di *al kuttab*, yang terdiri dari pengajaran menulis dan membaca, menghafal al Qur'an, kaligrafi, dan sebagainya, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan di *al kuttab* adalah pendidikan dasar, semisal TPA/TPQ, TK/RA, hingga SD/MI. Hanya saja waktu kelulusan antara satu anak dengan lainnya tidaklah sama, sangat tergantung dengan kecerdasan dan ketekunan masing-masing. Namun di sisi lain sistem pendidikan mereka jauh efektif dan efisien dibandingkan sistem pendidikan saat ini.

Sistem pendidikan Rasulullah Saw yang diaplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut belum mengeluarkan pengakuan kelulusan melalui gelar atau ijazah. Nilai tertinggi murid-murid Rasulullah Saw terletak pada tingkat ketakwaan. Ukuran takwa terletak pada akhlak dan

---

[264] Ahmad Syalabi. *Sejarah Pendidikan Islam*, 40

amal shaleh yang dilakukan oleh masing-masing sahabat. Dengan demikian, *output* sistem pendidikan Rasulullah Saw adalah orang yang langsung beramal dan berbuat dengan ilmu yang didapat karena Allah. Dengan sistem pendidikan yang demikian dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para sahabat maka lahirlah generasi yang dikenal sebagai *salaf al shalih* yang disebut-sebut sebagai generasi Islam terbaik.

B. Tuntunan Rasulullah Saw tentang Sifat-Sifat Pendidik

Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. Beliau juga seorang pendidik yang selalu mengajar umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan dapat diamalkan oleh murid-muridnya. Fu'ad Al Shalhub telah menjabarkan beberapa sifat Rasulullah Saw sebagai pengajar dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.[265]

1. Ikhlas

Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas kedalam jiwa murid-muridnya. Karena Allah lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Dengan landasan ikhlas pintu makrifat akan terbuka karena Allah lah Tuhan yang Maha Mengetahui. Allah berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka

---

[265] Pada Sub-Bab mengenai sifat-sifat guru ini, penulis cukup banyak menyadur dari poin-poin yang dikemukakan oleh Fu'ad al Shalhub dalam bukunya *Guruku Muhammad Saw*. Jakarta: Gema Insani. 2006. Dengan beberapa modifikasi dan penambahan.

mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus."[266]

Sifat ikhlas juga dianjurkan oleh Rasulullah Saw karena niat yang ikhlas menjadi penentu suatu perbuatan. Beliau bersabda: "Sesungguhnya hukum perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niatnya. Sesunggahnya bagi setiap orang itu adalah apa yang diniatkan. Maka barang siapa (niat) hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya (benar-benar) kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang dia ingin meraihnya, atau untuk wanita yang dia ingin menikahinya, maka (nilai) hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah karenanya."[267]

Niat itu terletak dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah, karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas. Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh dan rupa kamu, akan tetapi Dia memandang kepada hati dan (amal-amal kamu)."[268]

2. Jujur

Jujur adalah penyelamat bagi guru didunia dan akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan. Bohong pengaruhnya sampai kepada masyarakat dan tidak terbatas pada orang yang melakukannya. Allah berfirman:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

"Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak

[266] QS. Al Bayyinah (98): 5

[267] *Shahih al Bukhari*, no. 1 dan *Shahih Muslim*, no. 1907

[268] *Shahih Muslim*, no. 2564

menyukainya), tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."[269]

Rasulullah Saw juga bersabda: "Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan pada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis disisi Allah sebagai orang yang *shiddiq*. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan dan kemaksiatan menunjukkan kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis disisi Allah sebagai pendusta."[270]

3. *Walk the Talk*

Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."[271]

Adanya perbedaan ucapan dengan perilaku seorang guru hanya akan membuat seorang murid berada dalam kebingungan. Mereka tidak tahu siapa yang harus dicontoh dan apa arti sebuah keluhuran budi atau kemulyaan akhlak. Disamping itu seorang guru yang tidak mengamalkan apa yang disampaikan kepada muridnya hanya akan merendahkan martabat dirinya dihadapan orang yang seharusnya menghormatinya.

---

[269] QS. Muhammad (47): 21

[270] *Shahih al Bukhari*, no. 6094 dan *Shahih Muslim*, no. 2607

[271] QS. Al Shaff (61): 2-3

4. Adil dan Egaliter

Allah memerintahkan untuk bersikap adil dan mewajibkan hambanya untuk berlaku adil terhadap kerabat dekat ataupun jauh, juga terhadap musuh sekalipun. Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang diantara mereka. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."[272]

Rasulullah Saw bersabda: "Manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang paling dibenci Allah dan mendapat siksa yang pedih pada hari kiamat adalah pemimpin yang zhalim."[273]

Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu,

---

[272] QS. An Nisa' (4): 135

[273] HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami'*, no. 1329

dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

5. Akhlak Mulia

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemidian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seoarang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."[274]

Rasulullah Saw juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan dalam segala sesuatu."*[275]

6. Tawadhu

Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya. Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."[276]

[274] QS. Al Qalam (68): 4
[275] *Shahih Muslim*, no. 2593
[276] QS. Al Isra' (17): 37-38

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."[277]

Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu sehingga seseorang tidak bersikap sombong pada yang lainnya dan tidak menzhalimi satu sama lainnya."[278]

Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. sifat tawadhu-lah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

7. Berani

Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya. Berani bukan saja dalam mengungkapkan kebenaran atau menegur perilaku murid yang bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga dalam mengakui kekurangan guru.

Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid. Barang siapa terbunuh karena membela dirinya maka dia syahid. Barang siapa terbunuh karena membela agamanya maka dia syahid. Barang siapa terbunuh karena membela keluarganya maka dia syahid."[279]

Mengakui kesalahan maknanya adalah memperbaiki kesalahan. Lawannya adalah terus-menerus mengulangi kesalahan yang sama dan bersikeras terhadap kesalahan tersebut.

---

[277] QS. Asy Syu'ara (26): 215

[278] *Shahih Muslim*, no. 7210

[279] HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami'*, no. 1418

8. Jiwa Humor yang Sehat

Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman diruang kelas, halaqah, atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran, tidak menyakiti atau menghina murid.

Diceritakan, seorang laki-laki dating kepada Rasulullah Saw lalu berkata, "Ya Rasulallah, bawalah aku." Kemudian Rasulullah Saw menjawab: "Aku akan membawamu di atas anak unta." Lelaki itu bertanya (penuh heran), "Bagaimana aku akan dibawa oleh seekor anak unta?" Kemudian Nabi menjawab, "Bukankah unta itu dilahirkan dalam bentuk anak unta."[280]

Dalam riwayat lain diceritakan, seorang nenek datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya dimasukkan kedalam surge." Rasulullah menjawab, "Wahai nenek sesungguhnya urga itu tidak akan dimasuki oleh orang-orang tua." Hasan berkata, "nenek itu pergi sambil menangis." Kemudian Rasulullah bersabda, "Beritahulah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam kondisi nenek-nenek."[281] Ketika itu juga disampaikan firman Allah yang berbunyi:

[280] HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami'* no. 1991

[281] HR. Turmidzi dalam *Jami' al Ushul*, 55

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya."[282]

9. Sabar dan Menahan Marah

Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya.

Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri dan menanggulangi rasa amarah. Cara yang paling *afdhal* adalah dengan mengikuti penyembuhan secara *rabbani* dan *nabawi* yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw sebagaimana sabda beliau: "Apabila diantara kalian sedang marah, jika ia sedang berdiri maka hendaknya duduk, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan. Apabila masih marah, maka berbaringlah."[283]

Rasulullah Saw juga bersabda: "Bukanlah orang yang hebat itu adalah orang yang hebat dalam pertempuran, tapi orang hebat itu adalah orang yang bisa menahan dirinya ketika sedang marah."[284]

Dalam riwayat lain Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang menjaga diri maka Allah akan menjaganya, dan barang siapa yang mencukupkan diri maka Allah akan mencukupkannya, dan barang siapa yang bersabar maka Allah menjadikan ia orang yang bersabar."[285]

---

[282] QS. Al Waqi'ah (56): 35-37
[283] HR. Ahmad: V, 152
[284] *Shahih al Bukhari*, no. 6114 dan *Shahih Muslim*, no. 2609
[285] *Shahih al Bukhari*, no. 1469

10. Menjaga Lisan

Ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sifat ini akan lebih menghinakan apabila dimiliki seorang guru. Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka berbicaralah yang baik atau diam."[286]

11. Sinergi dan Musyawarah

Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang, bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."[287]

---

[286] *Shahih al Bukhari*, no. 5672 dan *Shahih Muslim*, no. 47

[287] QS. Ali Imran (3): 159

Lebih dari itu, bermusyawarah dapat mendekatkan seseorang kepada kebenaran. Sedangkan meninggalkannya hanya akan menjauhkan diri dari kebenaran. Abu Hurairah berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang paling banyak bermusyawarah, kecuali Rasulullah Saw."[288]

C. Metode Pengajaran Rasulullah Saw

Ada beberapa metode pengajaran yang dipandang *representatif* dan dominan yang digunakan oleh Rasulullah Saw untuk meningkatkan potensi anak didik (sahabat). Muhammad Syafii Antonio memaparkan metode-metode pengajaran yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw, yaitu sebagai berikut:[289]

1. Pengkondisian Suasana Belajar (*Learning Conditioning*)

Learning Conditioning merupakan syarat utama untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Ada tiga cara yang digunakan Rasulullah Saw dalam metode ini, yaitu:

a. Meminta Diam untuk Mengingatkannya

Metode berupa permintaan diam kepada murid-murid adalah salah satu cara yang paling baik untuk menarik perhatian mereka. Rasulullah Saw pernah bersabda ketika haji Wada, "Wahai manusia, tenanglah kalian!"[290] Kemudian melanjutkan lagi, "….Diamlah, janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain…"[291]

b. Menyeru Secara Langsung

Metode berupa seruan langsung biasanya dilaksanakan pada awal pelajaran, tetapi terkadang

---

[288] HR. Tirmidzi, no. 1714

[289] Pada Sub-Bab mengenai Metode Pengajaran Rasulullah Saw ini, penulis cukup banyak menyadur dari poin-poin yang dikemukakan oleh Muhammad Syafii Antonio dalam bukunya . *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Dengan beberapa modifikasi dan penambahan.

[290] Al Nadawi. *Shahih al Sirah al Nabawiyyah*, 662

[291] Ini adalah petikan dari Khutbah Wada' Rasulullah Saw yang panjang. Lihat Al Nadawi. *Shahih al Sirah al Nabawiyyah*, 550

dilakukan ketika proses mengajar tengah berlangsung. Hal ini pernah dicontohkan dalam hadits, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Saw naik ke atas mimbar. Majelis tersebut merupakan masjelis terakhir yang beliau hadiri. Beliau menggunakan mantel yang beliau lingkarkan di atas kedua bahu beliau. Kepala beliau terserang penyakit. Beliau lalu ber-*tahmid* dan memuji Allah, kemudian bersabda, "Wahai sekalian manusia, berkumpullah!" Lalu beliau melanjutkan, "*Amma ba'du*, sesungguhnya sebagian dari kelompok Anshar ini mempersedikit dan memperbanyak manusia. Siapa saja yang menjadi umat Muhammad, lalu ia dapat mendatangkan bahaya bagi seseorang, maka terimalah kebaikannya dan tolaklah kejahatannya."[292]

c. Perintah untuk Menyimak dan Diam secara Tidak Langsung

Ubadah bin Al Shamith berkata, "Rasulullah Saw pernah bersabda, 'Ambillah dariku! Ambillah dariku! Allah telah memberikan jalan keluar bagi mereka tentang perzinaan yang dilakukan antara seorang perjaka dengan seorang gadis, maka cambuklah sebanyak seratus kali cambukan dan diasingkan selama setahun. Adapun seorang duda dengan janda, maka dicambuk sebanyak seratus kali dan dirajam'."[293]

Jika diperhatikan, kalimat Rasulullah Saw "Ambillah dariku! Ambillah dariku!" terdapat ungkapan yang bernada permintaan memperhatikan dan menarik perhatian untuk dapat mendengarkan apa yang akan beliau sampaikan. Selain itu juga terdapat keistimewaan lainnya, yaitu berupa pengulangan.

---

[292] Bagian dai Khutbah haji Wada'

[293] HR. Abu Dawud, no. 4438

2. Berinteraksi Secara Aktif (*Active Interaction*)

a. Interaksi Pendengaran

1) Teknik Berbicara (Presentasi dan Penjelasan)

Teknik ini digunakan dengan memperhatikan tujuan pembicaraan dalam menyampaikan dan menjelaskan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan bersikap sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan juga tidak terlalu lamban hingga membosankan. Aisyah berkata, "Rasulullah Saw tidak berbicara seperti cara kalian berbicara. Beliau berbicara dengan ucapan yang terdapat jeda di dalamnya. Sehingga orang yang duduk bersamanya akan dapat mengingat ucapan beliau."[294]

2) Tidak bertele-tele dan Tidak Terlalu Bernada Puitis

Ucapan yang sedang-sedang saja dan tidak terlalu cepat bertujuan untuk menjaga agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh murid, juga agar terhindar dari kesamaran dan gangguan. Abdullah bin Umar berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah terlalu banyak bicara kecuali dalam bentuk dzikir kepada Allah, karena sesungguhnya terlalu banyak bicara selain dzikir kepada Allah menyebabkan keras hati, dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya."[295]

3) Memperhatikan Intonasi

Mengeraskan suara ketika mengajar adalah cara yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah Saw berkhutbah dan memberikan peringatan tentang Hari

---

[294] *Shahih al Bukhari*, no. 3568 dan *Shahih Muslim*, no. 2493

[295] HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami'*, no. 1965

Akhir, maka beliau akan terlihat sangat murka dan suaranya terdengar keras.[296]

Selain itu, hendaknya seorang guru hendaknya menjelaskan pelajaran dengan tidak memotong penyampaiannya, karena memotong penjelasan akan membingungkan murid, juga akan merusak kosentrasi guru dalam mengaitkan antara satu penjelasannya dengan penjelasan lainnya yang seharusnya saling berhubungan.

Abu Hurairah berkata, "Suatu ketika Nabi sedang berbicara dengan suatu kaum dalam suatu majelis. Kemudian datang seorang Arab Badui dan bertanya kepada Nabi, 'Kapan hari kiamat itu akan datang?' Rasulullah Saw terus melanjutkan apa yang sedang beliau bicarakan. Setelah selesai berbicara, Rasulullah Saw berkata, 'Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?' Orang Arab Badui itu menjawab, 'Saya di sini wahai Rasulullah Saw.' Beliau bersabda, 'Jika engkau menyia-nyiakan amanah, maka tunggulah kedatangan hari kiamat'."[297]

4) Diam Sebantar di Tengah-tengah Penjelasan

Diam sejenak di tengah-tengah penjelasan memiliki beberapa manfaat, antara lain menarik perhatian para murid, membawa kejiwaan seorang guru kembali rileks dan memberikan waktu kepada guru untuk mengatur pemikirannya.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Bulan apa sekarang ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau kemudian diam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, "Bukankan sekarang ini bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab, "Benar." Beliau kembali bertanya, "Tanah

---

[296] *Shahih Muslim*, no. 876

[297] *Shahih al Bukhari*, no. 59 kitab *al 'ilmi*

apa ini?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau kembali terdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Lalu beliau bertanya, “Hari apakah sekarang ini?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

Beliau kembali terdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, “Bukanlah sekarang ini Hari Idul Kurban?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau kemudian bersabda, “Sesungguhnya darah kalian, harta kalian (lalu terdiam…)” Abu Barkah, “Aku mengira beliau akan berkata, ‘Dan kehormatan kalian.’ Akan tetapi, beliau melanjutkan, “Adalah haram bagi kalian, seperti diharamkannya (berlaku keji) pada hari ini, di tanah ini dan di bulan ini.”[298]

b. Interaksi Pandangan

1) Kontak Mata (*Eye Contact*) dalam Mengajar

Adanya interaksi pandangan antara seorang guru dengan muridnya merupakan hal yang penting agar seorang guru dapat menguasai murid-muridnya. Hal itu juga dapat membantu murid dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya berupa berbagai permasalahan dan ilmu pengetahuan.

Jabir bin Abdulullah berkata, “Seorang pria datang menemui Rasulullah Saw ketika beliau sedang menyampaikan khutbah Jumat. Beliau bertanya, ‘Apakah engkau telah melaksanakan shalat, wahai Fulan?’ Ia menjawab, ‘Belum.’ Beliau kembali berkata, ‘Berdiri dan rukuklah!’”[299]

Dalam hadits tersebut, jelas sekali Rasulullah Saw berinteraksi secara akatif dengan lawan bicaranya. Tidak mungkin Rasulullah Saw mengetahui orang

[298] Potongan dari Khutbah Haji Wada

[299] *Shahih al Bukhari*, no. 930

secara langsung yang duduk ketika khutbah Jum'at berlangsung, kalau tidak melihatnya. Dan tidak mungkin Rasulullah Saw mendengar jawaban jamaah tersebut kalau tidak melihat wajahnya dan memperhatikan ekspresinya. Secara psikologis, pendengar akan jauh lebih merasa dihargai jika dilihat dan ditatap wajahnya.

2) Memanfaatkan Ekspresi Wajah

Memanfaatkan ekspresi wajah dalam mengajar akan membantu seorang guru untuk dapat mewujudkan tujuannya dalam mengajar. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah melihat ludah pada arah kiblat. Hal itu membuat beliau marah hingga kemarahannya terlihat pada wajah beliau. Beliau pun berdiri dan mengelapnya dengan tangan beliau. Lalu beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian apabila berdiri melakukan shalat, ia sedang bermunajat kepada Rabbnya atau Rabbnya berada di antara dirinya dan arah kiblat. Maka dari itu, janganlah salah seorang dari kalian membuang ludah ke arah kiblatnya. Akan tetapi menghadaplah ke arah kiri atau ke bawah telapak kakimu."[300]

3) Tersenyum

Jarir bin Abdulullah al Bajli berkata, "Tidaklah Rasulullah Saw melarangku (untuk masuk ke rumahnya setelah aku minta izin) sejak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihatku kecuali beliau selalu menampakkan senyuman di depan wajahku."[301] Senyuman itu pun memberikan pengaruh yang berarti bagi Jarir bin Abdulullah.

---

[300] *Shahih al Bukhari*, no. 6111 dalam kitab *al Adab*

[301] *Shahih al Bukhari*, no. 3035 dan *Shahih Muslim*, no. 135

3. *Aplied Learning Method*

a. Metode Praktikum yang Diterapkan oleh Guru

Suatu ketika Utsman bin Affan berwudhu. Rasulullah Saw kemudian bersabda, “Siapa saja yang berwudhu seperti cara wudhuku, lalu ia melaksanakan shalat dua rakaat tanpa ada sesuatu hal yang mengganggu kekhusukannya pada kedua rakaat itu, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”[302]

Menggabungkan metode teoritis dengan praktikum dalam mengajar merupakan salah satu cara yang sangat bermanfaat dalam mendidik dan mengajar. Metode seperti ini memudahkan seorang guru dan memberikan keluangan waktu dan tenaga baginya.

b. Metode Praktikum yang Diterapkan oleh Murid

Seorang guru hendaknya berusaha agar murid dapat mengetahui sendiri kesalahan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan agar murid mau mangkaji ulang sendiri dan dapat mengetahui sendiri kesalahan yang dibuatnya. Menerapkan dan mempratekkan sesuatu adalah sarana terbaik agar ilmu yang disampaikan dapat dihafal dan terjaga dari kelupaan.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw masuk ke dalam masjid. Lalu masuk seorang pria dan melakukan shalat. Kemudian ia mendatangi Rasulullah Saw dan mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah Saw lalu menjawab salam dan berkata, “Kembalilah, ulangi shalatmu! Sesungguhnya engkau belum melakukan shalat.” Pria itu pun lalu mengulangi shalatnya seperti sebelumnya. Lalu ia menghampiri Rasulullah Saw dan mengucapkan salam kepada beliau.

Rasulullah Saw lalu berkata, “Semoga Allah melimpahkan kerahmatan bagimu.” Beliau melanjutkan, “Kembalilah dan ulangi shalatmu! Sesunggunya engkau belum melakukan shalat.” Hal

---

[302] *Shahih Muslim*, no. 245

tersebut terus berulang hingga pria itu melakukan shalat sebanyak tiga kali.[303]

4. *Scanning and Levelling*

Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman murid-murid, antara satu dengan individu yang lain, dan antara satu kelompok dan kelompok lain. Rasulullah Saw menjawab pertanyaan 'sederhana' sahabat tentang apa yang harus dilakukan setelah ia memeluk Islam. Rasulullah Saw menjawab, "Katakanlah aku beriman kepada Allah dan istiqamahlah!" Jawaban yang sangat 'sederhana' dan praktis tentang Islam ini dipilih Rasulullah Saw karena memang lawan bicaranya 'masih hijau' dalam Islam. Ia belum bias diberi materi yang berat-berat seperti kewajiban jihad, tuntunan menjauhi riba, jenis jual beli yang terlarang, serta ilmu waris yang kompleks.

Membenai akal seorang murid dengan sesuatu yang tidak dapat ditanggungnya dan memberikan beban di atas kadar kemampuannya, tidak akan memberikan apa pun kepada sang murid, kecuali rasa bingung dan kebodohan.

5. Diskusi dan Memberi Tanggapan (*Discussion and Feed Back*)

Menggunakan metode yang logis dalam memberikan jawaban merupakan cara yang baik. Karena cara itu dapat membuat ilmu yang disampaikan bisa masuk ke dalam hati dan pikiran pendengarnya, sebagaimana yang diharapkan. Dengan memperhatikan penggunaan kata yang sederhana dalam berdiskusi akan membuat para murid berperan aktif dalam berdiskusi sehingga terjadi interaksi yang dinamis.

Rasulullah Saw membuat contoh sederhana yang mudah dipahami oleh akal seorang murid, seperti dalam kisah seorang pria Arab Badui yang mempertanyakan perihal anaknya yang terlahir dengan warna kulit hitam. Rasulullah Saw kemudian memberikan contoh yang mudah dipahami oleh pria tersebut, yaitu berupa unta.

---

[303] *Shahih al Bukhari*, no. 757 dan *Shahih Muslim*, no. 397

Abu Hurairah mengatakan bahwasannya seorang pria datang menemui Rasulullah Saw dan berkata, "Wahai Rasulullah Saw, anakku lahir dengan kulit berwarna hitam." Rasulullah Saw balik bertanya, "Apakah engkau memiliki unta?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Apa warnanya?" Ia menjawab, "Merah." Beliau kembali bertanya, "Apakah ada warna abu-abu pada tubuhnya?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Mengapa bisa begitu?" Ia menjawab, "Warna itu ia dapati dari ras lain." Beliau berkata, "Sepertinya anakmu ini mengambil ras lain (seperti unta itu)."[304]

6. Bercerita (*Story Telling*)

Bercerita adalah metode yang baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya ditunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Rasulullah Saw juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di alam al Qur'an seperti kisah para nabi dan rasul, Zulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.

7. Perumpamaan dan Studi Kasus (*Analogy and Case Study*)

Memberikan perumpamaan merupakan sarana yang baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan makna dan pemikiran. Seorang guru hendaknya menggunakan perumpaman ketika ada pelajaran yang sulit dipahami oleh murid. Ia dapat memberikan perumpamaan sehingga pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Allah berfirman:

[304] *Shahih al Bukhari*, no. 7314

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ
وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ
ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٖ
كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجۡتُثَّتۡ مِن فَوۡقِ ٱلۡأَرۡضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٖ ﴿٢٦﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun."[305]

Dari Abdullah bin Umar, bahwa kami bersama Rasulullah Saw kemudian beliau bersabda, "Beritahulah aku, pohon apa yang menyerupai seorang muslim di mana daunnya tidak berjatuhan dan selalu berbuah setiap waktu?" Ibnu Umar berkata, "Hatiku berpikir bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma tetapi aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak menjawab, maka aku pun enggan untuk menjawabnya. Ketika semua diam dan tak ada yang menjawab, Rasulullah Saw bersabda, "Pohon tersebut adalah kurma."[306]

8. *Teaching and Motivating*

Tasywiq adalah suatu metode yang mampu meningkatkan gairah belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi, serta penasaran untuk mengetahui apa jawaban dan rahasianya. *Tasywiq* juga baik untuk memancing semangat belajar, meneliti,

[305] QS. Ibrahim (14): 24-26
[306] *Shahih al Bukhari*, no. 61 dan *Shahih Muslim*, no. 7029

dan menelaah satu hal atau pelajaran tertentu. Semakin kuat menggunakan ungkapan yang bernada *tasywiq*, semakin kuat pula motivasi untuk belajar.

Rasulullah Saw bersabda, "Aku akan ajarkan engkau satu surah yang paling agung di dalam al Qur'an sebelum engkau keluar dari dalam masjid."[307] Selain itu, Rasulullah juga pernah bersabda, "Berkumpullah, sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al Qur'an."[308]

9. Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Penggunaan bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan atau presentasi bermanfaat untuk:

a. Membuat Penyampaian Bertambah Terang dan Jelas

Karena bahasa lisan dibantu dengan bahasa tubuh dan emosi, maka dengan kombinasi ini indra yang dirangsang bukan saja telinga tetapi juga mata dan indra terkait lainnya. Apalagi jika si pembicara mengajak audiens untuk menirukan gerakannya. Rasulullah Saw bersabda, "Aku dan pengasuh anak yatim adalah bagaikan ibu jari dan telunjuk di surga." Rasulullah Saw menyampaikan pesan ini sambil mengangkat tangan dan menggerak-gerakan telunjuk dan ibu jarinya di hadapan sahabat.[309]

b. Menarik Perhatian Pendengar dan Membuat Makna yang Dimaksud Melekat pada Pikiran Pendengar

Hal ini sesuai dengan hadits dari Jabir bin Abdullah, yaitu ketika Rasulullah Saw berkhutbah di hadapan orang-orang pada hari Arafah. Pada khutbah tersebut beliau menjelaskan berbagai hal yang fundamental. Setelah beliau menyampaikan khutbah kepada mereka, beliau berkata, "Jika kalian ditanyakan mengenai diriku, apa yang kalian katakana?"

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menjalankan tugas, dan

---

[307] *Shahih al Bukhari*, no. 5006

[308] *Shahih Muslim*, no. 1888

[309] *Shahih al Bukhari*, no. 5304

menasehati (kami)." Seraya memberikan isyarat dengan jari telunjuk yang beliau angkat ke atas langit dan menunjukkan ke arah orang-orang, beliau berkata, "Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah! (sebanyak tiga kali)."[310] Sikap beliau yang mengangkat tangan ke arah langit kemudian menunjuk ke arah orang-orang adalah menarik perhatian mereka terhadap hal penting, yaitu kedudukan kesaksian atas penyampaian risalah yang menjadi tugas beliau.

c. **Untuk Mempersingkat Waktu**

Ada banyak isyarat yang biasa dilakukan, seperti isyarat untuk diam, larangan, atau permintaan untuk datang menghampirinya dan beranjak pergi. Dari Ibnu Abbas, Rasulullah Saw bersabda, "Aku diperintahkan untuk bersujud dengan bertumpu pada tujuh kulang, yaitu: dahi (beliau lalu menunjuk ke arah (atas) hidung). Pada kedua tangan dan dua siku-siku, serta dua unjung telapak kaki."[311] Isyarat itu juga bertujuan untuk mempersingkat ucapan ketika beliau tidak menyebutkan kata hidung secara langsung.

10. Gambar dan Grafik (*Picture and Graph Technology*)

Penjelasan yang diperkuat dengan gambar atau tulisan akan membuat penyampaian tersebut menjadi jelas. Penjelasan dan tulisan mengiringi visualisasi akan membantu penyampaian ilmu pengetahuan secara lebih cepat.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulullah Saw pernah membuat garis dengan tangannya." Kemudian beliau berkata, "Ini adalah jalan Allah yang lurus." Beliau kemudian membuat garis di sebelah kanan dan kiri garis tersebut. Lalu berkata, "Jalan ini jalan setan dan setan selalu menyeru untuk mengikuti jalannya."[312] Beliau kemudian membacakan ayat berikut:

---

[310] Nukilan dari bagian khutbah haji Wada'

[311] *Shahih al Bukhari*, no. 812 dan *Shahih Muslim*, no. 230

[312] *Shahih al Bukhari*, no. 6417

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."[313]

11. Memberikan Alasan dan Argumen (*Reasoning and Argumentation*)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Jika seekor lalat masuk ke dalam tempat air milik salah seorang dari kalian, maka tenggelamkanlah seluruh tubuh lalat tersebut, kemudian keluarkanlah ia dari tempat air tersebut. Karena sesungguhnya pada salah satu sayap lalat tersebut ada penyakit dan pada sayap yang satunya lagi terdapat penawarnya."[314]

Pada hadits ini, Rasulullah Saw menjelaskan hikmah di balik perintah menenggelamkan seluruh tubuh lalt ke dalam air ketika ia jatuh ke dalam tempat air atau minuman. Beliau menjelaskan bahwa pada salah satu sayap lalat tersebut terdapat penyakit dan pada bagian yang lain terdapat penawarnya. Jika hadits ini tidak disertai alas an perintah tersebut, maka akan membingungkan orang. Akan tetapi, karena alasannya diperjelas, kita menjadi tahu sebab dari perintah menenggelamkan lalu mengeluarkan lalat tersebut.

12. Refleksi Diri (*Self Reflection*)

Memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan merupakan metode yang sangat

---

313 QS. Al An'am (6): 153

314 *Shahih al Bukhari*, no. 3320

bermanfaat dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah akal pikiran.

Dari Abu Dzar, bahwa ada beberapa sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya bisa mendapatkan pahala yang lebih banyak, mereka bisa shalat sebagaimana kami shalat, mereka bisa berpuasa sebagaimana kami berpuasa dan mereka bisa bersedekah dengan harta lebih yang dimilikinya?" Rasulullah Saw menjawab, "Bukanlah Allah telah menjadikan setiap yang kamu lakukan sebagai sedekah: pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap takbir ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah, pada setiap tahlil (membaca kalimat *la ilaha illallah*) ada sedekah, pada *amar ma'ruf* ada sedekah, pada *nahi munkar* ada sedekah, dan pada setiap sendi tubuh kalian ada sedekah."

Kemudian mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah Saw apakah apabila kami menyalurkan syahwat kami ada pahala?" Rasulullah menjawab, "Apabila kalian menyalurkannya pada hal yang haram apakah berdosa?" Begitu pula apabila kalian menyalurkannya pada yang halal, bukanlah kalian mendapatkan pahala?"[315] Pertanyaan yang disampaikan Rasulullah Saw ini memancing sahabat untuk berpikir dan melakukan *self reflection*.

13. Afirmasi dan Pengulangan (*Affirmation and Repetition*)

a. Pengulangan Kalimat

Dari Anas bin Malik, terkadang Rasulullah jika mengucapkan sebuah kalimat, beliau akan mengulang sebanyak tiga kali hingga kalimat tersebut dapat dipahami. Jika beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau akan menyampaikan salam sebanyak tiga kali."[316] Untuk hal-hal tertentu dan 'baru sekali', penjelasan terkadang tidak cukup, sehingga informasi harus diulang beberapa kali. Contoh dari Rasulullah Saw sebanyak 'tiga kali' adalah satu

[315] *Shahih Muslim*, no. 2329
[316] *Shahih al Bukhari*, no. 94

kiasan yang bisa saja lebih atau kurang, tergantung situasi dan kondisi.

b. Pengulangan Ucapan Nama

Dari Anas bin Malik bahwa, Rasulullah Saw dan Mu'adz bin Jabal bertemu dalam sebuah perjalanan. Beliau berkata, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz menyahut, "Aku menyambut seruanmu wahai Rasulullah dan memohon kebahagiaan atasmu." Beliau kembali berkata, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz menyahut, "Aku menyambut seruanmu wahai Rasulullah dan memohon kebahagiaan atasmu." Demikian sampai tiga kali.

Beliau lalu bersabda, "Tidaklah seseorang beraksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, diucapkan dengan tulus dari hatinya, melainkan Allah akan mengharamkan dirinya dari api neraka." Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberitahukan berita ini kepada orang-orang, agar mereka juga memperoleh kabar gembira ini?" Lalu Mu'adz pun memberitahukan kabar gembira ini sebelum ia wafat.[317] Mengulang panggilan nama bisa membuat orang yang dipanggil lebih siap untuk dapat menerima berita yang akan disampaikan.

14. ***Facus and Point Basis***

Metode ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara *from global to detail*, yaitu menyampaikan gambaran besarnya dahulu kemudian menjelaskan rinciannya.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tujuh golongan menusia yang akan mendapatkan naungan dari-Nya, yaitu seorang imam yang adil, seorang pemuda yang dewasa yang selalu beribadah kepada Rabbnya, seorang pria yang hatinya selalu terpaut pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang pria yang dibujuk oleh wanita yang

[317] *Shahih al Bukhari*, no. 6500 kitab *al raqa'iq* dan *Shahih Muslim*, no. 30 kitab *al iman*

memiliki kedudukan dan cantik, akan tetapi ia berani mengatakan, 'Aku takut kepada Allah', seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya sendiri tidak mengetahui apa yang disedekahi oleh tangan kanannya, dan terakhir seseorang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi hingga mengeluarkan air mata."[318]

15. Metode Tanya Jawab (*Question and Answer Method*)

Teknik bertanya adalah metode yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan membuat pendengar siap terhadap apa yang akan disampaikan kepadanya. Pertanyaan terkadang bisa dilontarkan di awal pembicaraan dan di pertengahannya, tergantung kondisi.

Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah kalian ingin aku beritahukan dosa yang paling besar?" Kami berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua."[319] Kata "tidakkah" pada hadits tersebut adalah pertanyaan untuk mengingatkan dan menarik perhatian pendengar untuk menyimak apa yang dikatakan dan memahaminya dengan baik.

16. *Guessing with Question*

Metode ini penting untuk memperkuat pemahaman dan memperbesar keingintahuan. Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apakah itu?" Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman. Abdullah berkata, "Dalam benakku terbetik pikiran bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi, aku malu menjawab." Orang-orang berkata, "Beritahukanlah kepada, pohon apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Pohon Kurma."[320]

---

[318] *Shahih al Bukhari*, no. 660 dan *Shahih Muslim*, no. 1031
[319] *Shahih al Bukhari*, no. 2654 dan *Shahih Muslim*, no. 87
[320] *Shhih al Bukhari*, no. 61

17. Memotivasi untuk Bertanya (*Encouraging Student to Ask*)

Bertanya dapat menghapuskan kebodohan serta memperbaiki pemahaman dan pemikiran. Guru yang memberikan kesempatan dan motivasi kepada murid-muridnya untuk berani mengajukan pertanyaan memiliki manfaat untuk mengukur tingkat pemahaman murid-muridnya, memberikan motivasi kepada murid yang pemalu agar berani mengajukan pertanyaan, dan agar murid-murid yang lain dapat mengambil manfaat ketika mendengar jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Pada suatu hari Rasulullah Saw keluar dan naik ke atas mimbar. Kemudian beliau bersabda, "Bertanyalah kepadaku! Tidaklah kalian bertanya kepadaku, melainkan akan aku jelaskan jawabannya kepada kalian."[321]

18. Bijak dalam Menjawab (*Wisdom in Answering Question*)

a. Menyikapi Orang yang Mengajukan Pertanyaan Sesuai dengan Tingkat Pengetahuannya

Dalam hal ini Rasulullah Saw menjawab pertanyaan dengan menambah hukum lain atau hal lain yang terkait dengan pertanyaan di penanya. Dengan harapan, semua mendapat manfaat dari jawaban Rasulullah Saw.

Abu Hurairah berkata, "Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, 'Wahai Rasulullah, kami sedang berlayar ke tengah lautan dan hanya membawa sedikit air tawar. Jika kami berwudhu dengan air itu, maka kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?" Rasulullah Saw menjawab, "Air laut itu suci. Sedangkan bangkai binatang laut halal dimakan."[322]

b. Menyikapi Si Penanya dengan Sikap yang Bermanfaat

Terkadang jawaban atas pertanyaan si penanya tidak sesuai dengan pertanyaan tersebut. Akan tetapi, bisa jadi hal itu akan lebih bermanfaat bagi si penanya. Contohnya: Dari Abdullah bin Umar, seorang pria berkata, "Wahai

---

[321] *Shahih al Bukhari*, no. 540 bab *Waqtu al Dhuhri 'Indra al Zawal*

[322] HR. Ahmad, II: 361 dan HR. Tirmidzi, no. 69

Rasulullah, apa pakaian yang dipakai oleh orang yang sedang ihram?" Rasulullah Saw berkata, "Ia tidak memakai baju, serban, celana, topi, dan juga sepatu."[323]

19. Mengomentari Pertanyaan (*Commenting on Students Question*)

Dari Abu Hurairah, bahwa seorang pria mendatangi Rasulullah Saw dan berkata, "Aku bermimpi." Ia lalu menceritakan mimpinya itu. Kemudian Abu Bakar mencoba menafsirkannya. Beliau bersabda, "Sebagian yang engkau katakan benar, dan sebagian yang lain engkau katakan salah." Abu Bakar kemudian berkata, "Aku bersumpah kepadamu wahai Rasulullah dan ayahku untuk memberitahukan kepadaku, kesalahan apa yang telah aku katakana?" Rasulullah Saw berkata, "Janganlah engkau bersumpah!"[324]

Memberikan komentar terhadap jawaban seorang murid dapat bermanfaat bagi si penjawab untuk memperbaiki jawabannya. Selain itu, juga bermanfaat bagi murid-murid yang lain untuk mengetahui apakah jawaban rekamnya itu diterima atau ditolak.

20. Jujur (*Honesty*)

Ketika Allah bertanya kepada para rasul-Nya di Hari Kiamat pada firman-Nya berikut:

يَوۡمَ يَجۡمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبۡتُمۡۖ قَالُواْ لَا عِلۡمَ لَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلۡغُيُوبِ ۝١٠٩

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib'."[325]

---

323 *Shahih al Bukari*, no. 1541 dan *Shahih Muslim*, no. 1177

324 *Shahih al Bukhari*, no. 7046 kitab *al Ta'bir* dan *Shahih Muslim*, no. 2269 kitab *al Ru'ya*

325 QS. Al Ma'idah (5): 109

Jawaban “Sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib” adalah suatu sungkapan dan contoh kejujuran yang harus dilakukan jika kita memang telah mengetahui suatu permasalahan dengan baik. Dengan demikian, seorang guru harus menanamkan sikap mulia berani mengakui ketidaktahuan ke dalam jiwa murid-muridnya. Ucapan “aku tidak tahu adalah bagian dari ilmu.”

Demikianlah pembahasan mengenai beberapa metode pengajaran Rasulullah Saw. Jika diamati sebenarnya sifat-sifat dan teknik tersebut saling berkelindan dengan metode dakwah, karena dakwah pada intinya juga pendidikan. Metode dakwah dan pengajaran boleh dikata hampir sama karena tujuannya juga relatif sama yaitu menyampaikan sesuatu kepada peserta didik atau orang yang didakwahi. Dengan kata lain, prosesnya adalah bagaimana pesan-pesan kebenaran dapat disampaikan kepada pihak lain.

BAB VI

RASULULLAH SAW SEBAGAI PENGELOLA SUMBER DAYA MANUSIA

Dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) ini, Rasulullah Saw lakukan terhadap beberapa orang sahabat yang beliau didik. Beliau juga mendelegasikan wewenang kepada beberapa sahabat yang telah diberinya ilmu yang mencukupi untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada mereka yang belum atau baru saja memeluk agama Islam.[326]

Ada beberapa rahasia keberhasilan pengkaderan ilmu yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terhadap para sahabat-sahabat beliau, yaitu:

1. Basis pendidikan yang Rasulullah Saw bangun adalah Iman. Hingga dengan keyakinan inilah, kemudian muncul pribadi-pribadi yang bisa mengendalikan diri dan pribadi-pribadi yang meyakini bahwa apa pun yang mereka lakukan kelak akan dimintai pertanggungan jawaban oleh Allah. Sehingga akhirnya dari pancaran keimanan ini muncul pribadi-pribadi yang jujur, bertanggung jawab, amanah dan berakhlak mulia.
2. Rasulullah Saw menjadikan akhlak sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pembinaan ummat yang

[326] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 147

beliau lakukan. Hal ini beliau sampaikan dalam khutbah-khutbah yang beliau lakukan. Disamping itu, dalam kesempatan berbincang-bincang dan bergaul dengan para sahabat, beliau sangat menekankan aspek akhlak ini kepada mereka. Dan yang tak kalah pentingnya adalah bahwa Rasulullah Saw memberikan contoh konkrit bagaimana bentuk akhlak yang mulia ini melalui perilaku belau sehari-hari. Sehingga dari hasil pendidikan akhlak yang beliau lakukan, lahirlah insan-insan yang berbudi pekerti mulia. Dan ternyata kelak akhlak mulia yang dimiliki para sahabat ini menjadi modal yang besar bagi mereka dalam meraih kesuksesan dalam perjuangan yang mereka lakukan.

3. Pendidikan yang berbasis minat dan bakat. Rasulullah Saw sangat tahu bahwa masing-masing sahabat beliau memiliki kelebihan-kelebihan dan keunikan-keunikan dimana yang satu berbeda dengan yang lain. Karena itulah, beliau tidak membebani mereka untuk melakukan sesuatu yang di luar bakat dan kapasitas alamiah mereka. Hingga akhirnya timbuhlah manusia-manusia istimewa dengan basis bakat alamiah mereka.

   Ali bin Abu Thalib misalnya. Ia dari awal memiliki bakat kemiliteran dan keilmuan yang menonjol. Karena itulah, Rasulullah Saw membina Ali bin Abu Thalib agar menjadi panglima perang yang handal dan seorang ilmuwan. Zaid bin Tsabit lain lagi. Sahabat beliau yang satu ini memiliki minat dan bakat dalam bidang ilmu *faraid*. Maka sejak dini Rasulullah Saw membimbing Zaid bin Tsabit sehingga ia menjadi ahli *faraid* (hukum waris) disamping menjadi juru bahasa beliau dan sekretaris pribadi. Sementara Muadz bin Jabal memiliki bakat di bidang hukum. Maka beliau pun membinanya hingga akhirnya Mu'adz bin Jabal menjadi salah satu pakar hukum halal dan haram. Demikian juga dengan para sahabat yang lain. Mereka dibina oleh Rasulullah Saw sesuai dengan bakat mereka masing-masing.

4. Pendidikan dengan basis doa dan *riyadhah* (tirakat). Rasulullah Saw mengajarkan bahwa doa adalah sesuatu yang penting bagi setiap mukmin. Dan beliau pun memberi contoh bagaimana berdoa dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan berdoa dan riyadhoh, potensi lahiriah yang sebenarnya terbatas dapat dilipat gandakan dayagunanya sehingga dapat melebihi keadaan apabila tidak disertai doa.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan bukan sekedar bertumpu pada kemampuan lahiriyah, namun juga didukung oleh 'kuasa langit' sehingga kesuksesan dan kejayaan bisa diraih. Inilah yang juga sangat ditekankan oleh al Qur'an dan al Sunnah. Karena itulah, jika melihat kehidupan para sahabat Rasulullah Saw, mereka ternyata adalah pelaku-pelaku olah spiritual yang sangat kuat dan ini menjadi salah satu rahasia keksuksesan dalam hidup mereka.

Dari semua dasar pendidikan di atas, hingga akhirnya muncul sekelompok manusia dengan keunikan masing-masing, berakhlak mulia serta dengan modal keimanan dan laku spiritual yang kuat, yang menyatu dalam jamaah Islam, bergerak dalam satu komando untuk menegakkan agama Allah. Inilah rahasia mengapa pendidikan yang beliau lakukan membuahkan hasil yang gemilang.

A. Pembinaan Kader Rasulullah Saw

Rasulullah Saw adalah seorang manejer yang sangat andal dalam melakukan pembinaan kader. Berbeda dengan manajer pada umumnya yang lebih memfokuskan pembinaan pada masalah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ). Rasulullah Saw tidak, beliau memfokuskan kepada segala aspek yang mampu membentuk manusia menjadi *insan kamil mutakamil* (manusia yang sempurna). Termasuk di dalamnya membangun kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan ma'rifat (MQ). Beliau juga melakukan pembinaan terhadap aspek *afektif* (*attitude*), *kognitif* (akal), dan

psikomotorik (gerak). Beliau membangun ruhani, jiwa, raga dan akal.[327]

Rasulullah Saw berdakwah dan mendidik melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap *sirriyatu dakwah sirriyatu tanzhim* yaitu tahap secara sembunyi-sembunyi dengan menggunakan organisasi yang rahasia. Dalam tahap ini, kader Rasulullah dibina dengan akidah, ibadah, dan akhlak yang mulia. Yang bertumpu pada proses *tazkiyah al nafsu* (penyucian jiwa), yaitu dengan menitik beratkan pembinaan aspek ruhani dan akidah untuk membentuk pribadi unggulan.[328]

Tahap ini dimulai dengan turunnya awal surat al Alaq hingga hingga surat asy Syu'ara ayat 214 atau surat al Hijr ayat 94 atau turunnya surat al Muddatsir. Periode ini berlangsung selama 3 tahun. Meskipun sebagian ulama ada yang menyatakan 2 tahun 2 setengah tahun. Namun masalah waktu ini bukanlah sesuatu yang penting. Yang penting adalah hasil operasional dakwah, pendidikan dan kemampuan beliau untuk menghadapi musuh-musuh Islam dan masyarakat yang ada melalui para pendukung, tokoh-tokoh dan lembaga-lembaganya.[329] Allah berfirman:

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"[330]

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."[331]

---

327 Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People*, 178

328 Ibid, 179

329 Munir Muhamad Ghadlban. *Fiqh al Sirah al Nabawiyah*, 2-3

330 QS. Asy Syu'ara (26): 214

331 QS. Al Hijr (15): 94

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ۝١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ۝٢

"Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan!"[332]

Tahap kedua adalah tahap *jahriyatu dakwah sirriyatu tanzhim*. Tahap ini dimulai dari perintah Allah untuk memberikan peringatan dan menyampaikan dakwah atau pendidikan secara terang-terangan dan adanya jaminan dari Allah. Pada tahap ini, Nabi Saw dakwah menggunakan lisan saja tanpa perang.[333] Allah berfirman:

إِنَّا كَفَيۡنَٰكَ ٱلۡمُسۡتَهۡزِءِينَ ۝٩٥

"Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)"[334]

Dan secara realita ada dukungan yang sangat kuat dari paman beliau, Abu Thalib. Dengan kata-kata yang tekenal ketika membela Rasulullah Saw dari ancaman Abu Lahab, "Demi Allah, dia akan kami bela selama kami hidup." Kata Abu Thalib.[335]

Ciri khas periode ini adalah dakwah kepada keluarga dekat, yaitu terhadap Bani Hasyim, Bani Muthalib dan Quraisy pada umumnya. Berpaling dari kaum musrikin dan menghindari benturan fisik dengan mereka. Sifat yang paling utama dalam periode ini adalah sabar dan menahan diri dari membalas permusuhan dan kebencian musuh-musuh Islam. Meskipun sebagaian sahabat dibunuh, disiksa bahkan Nabi juga dicaci dan ditaburi dengan kotoran unta, namun Rasulullah tetap teguh dalam kesabaran. Karena dalam periode ini umat Islam masih lemah.

---

332 QS. Al Muddatsir (74): 1-2
333 Muhammad Said Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 69
334 QS. Al Hijr (15): 95
335 Munir Muhamad Ghadlban. *Fiqh al Sirah al Nabawiyah*, 23

Periode ini diakhiri dengan hijrahnya Rasulullah Saw ke Madinah, yaitu setelah mendapatkan dukungan yang kuat dari kaum Anshar. Ditandai dengan baiat Aqabah Pertama dan Kedua. Yang pada intinya siap menjalankan ibadah, berakhlak mulia, taat dan siap melindungi Rasulullah Saw dengan harta dan jiwa.

Tahap ketiga yaitu tahap *jahriyahu dakwah jahritu tanzhim*, yaitu dakwah dan organisasi secara terbuka. Periode ini diawali sejak Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Pada periode ini pimpinan sudah jelas, demikian juga para panglima militernya. Namun demikian tidak semuanya dilakukan secara terbuka. Karena ada hal-hal tertentu yang harus dirahasiakan. Contohnya adalah catatan tentang orang-orang munafik di Madinah tidak dibuka secara keseluruhan oleh Rasulullah. Juga strategi perang dan strategi lainnya yang hanya dibicarakan dikalangan terbatas.

Pada periode ini sahabat dibina dengan hukum syariat. Ditegakkannya disiplin untuk mematuhi perintah Allah. Adanya *reward* dan *punishment* yang jelas. Di antara *punishment* tersebut adalah dihukumnya Ka'ab bin Malik, Mirarah bin Rabi' dan Hilal bin Umayah karena tidak ikut perang Tabuk. Yaitu dikucilkan dari komunitas kaum muslimin dan dijauhkan dari istri dan keluarga.

Setelah lima puluh hari akhirnya Allah dan Rasul-Nya menyatakan mereka lulus seleksi dan membukakan pintu taubat kepada mereka bertiga. Allah berfirman:

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ ٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلۡعُسۡرَةِ مِنۢ بَعۡدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٖ مِّنۡهُمۡ
ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّهُۥ بِهِمۡ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ
خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ وَضَاقَتۡ عَلَيۡهِمۡ

أَنفُسُهُمۡ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيۡهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١١٨

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[336]

Dalam periode ini, sahabat dibina dengan sikap tegas dan ksatria. Yaitu dengan dibukanya pintu jihad untuk menghancurkan para pembela setan dan pembela berhala. Serta para pengkhianat semisal, Yahudi Bani Nazhir, Bani Qainuqa dan Bani Quraizhah.

Pada periode ini Rasulullah Saw mendidik para sahabatnya bergantian untuk memimpin kota Madinah ketika beliau berperang ke luar kota. Berdasarkan hal tersebut maka sangat jelas bahwa Rasulullah Saw melakukan pembinaan atau pengembangan kader sesuai dengan situasi, kondisi, potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh para sahabatnya.

Jumlah para sahabat atau kader binaan Rasulullah Saw ini sangat banyak. Menurut riwayat al Bukhari dari Ka'ab bin Malik, jumlah sahabat Rasulullah Saw sangat banyak sekali tak

---

[336] QS. At Taubah (9): 17-18

dapat dikumpulkan oleh suatu kitab. Di waktu haji Wada', sahabat yang ikut serta ada 114.000 orang.[337] Berikut ini adalah nama-nama sahabat sekaligus keahlian dan jabatan mereka masing-masing.

Tabel. 4.1. Nama-Nama Sahabat dan Keahliannya[338]

No.	Keahlian/Jabatan	Nama Sahabat
1.	Khalifah	Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali
2.	Pemimpin Kaum Anshar	Abdullah bin Rawahah, Sa'ad bin Ubadah, Ubadah bin Tsamit, Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Rabi', Abdullah bin Haram, dan lain-lain.
3.	Prajurit, Petarung ulung, dan Syuhada	Hamzah, Mus'ab, Zaid bin Haritsah, Ja'far, Husein, Sa'ad, Abu Salamah, Ammar, Abbad, Salim Maua, Al Barra' bin Malik Abu Dujannah, Abu Ayyub al Anshari, Anas bin Nadhar, Abu Thalhah, Abdulullah bin Jahsy, Ayyash bin Rubai'ah, Khubaib bin Adi, Thufail, Nu'man, Abdullah bin Ubay, Tsbit bin Qais, Ikrimah, dan lain-lain.
4.	Panglima Perang	Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Hudzaifah bin Yaman, Qa'qa' bin Amr, Mu'awiyyah, Mutsanna bin Haritsah, Salamah bin Al Aqra, Mughirah bin Syu'ban, Abdullah bin Amir, Utbah bin Ghazawan, Abdullah bin Sa'ad, Usamah bin Zaid, dan lain-lain.
5.	Gubernur dan Hakim	Imran bin Hushain, Abu Darda, Syaddad bin Aus, Sa'id bin Amir, Al 'Ala al Hadhrami, Salman al Farisi, dan lain-lain.
6.	Para Ulama	Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Sala, Ubay bin Ka'ab, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abu Said Al Khudri, Abdullah bin Umar, Aisyah, dan lain-lain.
7.	Penyiar dan Diplomat	Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Tsumamah bin Utsal, Adiy bin Hatim, Abdullah bin Rawahah, Amr bin Ash, dan lain-lain.

[337] Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People*, 81

[338] Silahkan baca dalam Said Muhammad Mursi. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Baca juga Khalid Muhammad Khalid. *Men Around The Messenger.* Dan juga 101 Sejarah Sahabat

8.	Konglomerat	Abdurrahman bin Auf, Abu Bakar, Khadijah, dan lain-lain.
9.	Penggerak Hidup Sederhana	Ali bin Abu Thalib, Abu Dzar al Ghifari, Abdullah bin Ummi Maktum, Abu Hurairah, Bilal, dan lain-lain.
10.	Inteligen	Hudzaifah bin Yaman
11.	Ahli Ibadah	Hafsah, Abdullah bin Ummi Maktum, Abu Darda, Zainab bin Jahsy, dan sahabat pada umumnya.
12.	Ahli Bahasa, Penerjemah, dan Sekretaris	Zaid bin Tsabit, Ali bin Abu Thalib, Mu'awiyah, dan Abdullah bin Sa'ad.
13.	Dermawan	Saudah binti Zam'ah, Abu Bakar, Utsman, dan lain-lain.

Pengembangan kader-kader Rasulullah Saw tersebut juga sangat monumental. Dari orang biasa-biasa saja menjadi orang yang luar biasa. Dari orang yang berakhlak buruk menjadi pahlawan sejati. Dari orang yang tidak ada apa-apanya menjadi orang yang sangat berguna dan memiliki kontribusi yang besar dalam peradaban dunia.

Berdasarkan penjabaran para sahabat di atas, tidak mungkin penulis membahas satu per satu. Oleh karena itu, penulis hanya memilih beberapa *sample* sahabat saja. Ada beberapa prinsip yang penulis jadikan landasan pertimbangan dalam menyeleksi nama-nama sahabat yang dimaksud di atas, antara lain:

1. Penulis hanya memilih sahabat-sahabat yang dilahirkan pasca-diutusnya Nabi Muhammad Saw, atau beberapa tahun sebelumnya dan mereka hidup pada masa Rasulullah Saw.
2. Penulis memilih mereka yang lahir dalam cahaya Islam, menjalani lintasan jenjang masa kanak-kanak, remaja, dan sepenggal kepemudaan mereka pada masa Rasulullah Saw, komitmen dan terus setia kepada beliau, serta gigih berjuang di jalan Allah.

3. Mengaitkan setiap peristiwa yang dijalani masing-masing sahabat dalam jenjang kehidupan mereka dengan zaman, tempat, dan konteks yang ada.

Berikut ini adalah beberapa sahabat yang melintasi jenjang masa kanak-kanak, remaja, sampai memasuki usia matang sebagai pemuda di 'madrasah' Rasulullah Saw. Mereka menyerap ilmu dan makrifat, pelajaran dan pengalaman, langsung dari sumber asli dan berdasarkan 'silabus' Rasulullah Saw. Sesuatu yang mengantarkan mereka menjadi suluh iman dan keadilan, obor hidayah dan jihad di jalan Allah.

1. Ali bin Abu Thalib

Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay. Ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf. Saudara-saudara kandungnya adalahThalib, 'Uqail, Ja'far dan Ummu Hani. Sebelumnya Fathimah binti Asad, menamakannya Haidarah. Haidarah adalah salah satu nama singa, sesuai dengan nama ayahnya Asad (singa). Namun ayahnya menamakannya dengan Ali, sehingga dia terkenal dengan dua nama tersebut, meskipun nama Ali kemudian lebih terkenal.

Ketika kondisi Abu Thalib terjerat dalam situasi serba tidak cukup dan memikul beban berat.[339] Hal itu disadari oleh Muhammad Saw. Paman yang kebaikannya tidak pernah lekang dari ingatan beliau. Muncul inisiatif di benak Muhammad Saw untuk membalas budi baik sang paman dan meringankan beban hidupnya yang keras. Karena itu, beliau bergegas menghubungi paman-pamannya yang lain,

---

[339] Ketika itu kota Mekkah dilanda paceklik. Semua sumur dan mata air mongering, kecuali sumur Zam-zam, rumput-rumput mongering, dan susu ternak habis. Akibatnya, jumlah jamaah haji dan penziaran Ka'ab menyusut. Dan juga tak ada kafilah-kafilah dagang yang melewati Mekkah, termasuk Abu Thalib yang menanggung jumlah keluarganya yang cukup banyak. Lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 283

mengusulkan untuk berbagi simpati kepada saudara mereka sendiri.

Pertemuan keluarga besar Bani Abdul Muthalib itu berakhir dengan satu kesepakatan bahwa Abbas akan mengasuh Thalib, Hamzah mengasuh Ja'far, Muhammad Saw mengasuh Ali, sementara Aqil tetap bersama ayahnya, Abu Thalib.[340]

Allah memang berkehendak Ali dididik sepupunya, Muhammad Saw. Hidup dalam asuhannya bersama istrinya, Khadijah, bersaudara dengan putri-putri Rasulullah Saw, yaitu: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah al Zahra.[341] Bagi Ali, tindakan Rasulullah Saw ini merupakan pelajaran pertama yang ia petik di 'madrasah' Rasulullah Saw bahwa kebaikan harus dibalas dengan kebaikan.

Ali bin Thalib memeluk ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah Saw ketika berusia 10 tahun, namun dalam usia seperti itu ia telah dapat membedakan yang baik dan yang buruk, dan yang benar dari yang batil. Dengan demikian, maka ia telah memiliki kesanggupan memahami makna ajaran-ajaran agama yang diterimanya langsung dari Rasulullah Saw.[342] Dengan demikian, Ali adalah orang yang pertama dari kalangan anak-anak yang menyatakan diri beriman kepada Allah dan Rasulullah.

Tak terlukis kesedihan ketika Ali melihat sikap dan perlakuan buruk pamannya, Abu Lahab, dan istrinya, Ummu Jamil, kepada Rasulullah Saw dan kedua putrid beliau, Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Hatinya tersayat melihat kondisi prihatin yang dialami kaum muslim dan budak yang menerima cahaya Islam. Ali juga termasuk

---

[340] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*. (terj.) Asy'ari Khatib. Kairo: al Andalus al Jadidah. 2009, 15

[341] Ibid, 15

[342] Al Hamid Al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 283

salah seorang Bani Hasyim yang diboikot dan dikucilkan di *Syi'ib* selama tiga tahun.[343]

Ali mempunyai peran yang sangat mengagumkan ketika Rasulullah Saw melaksanakan perjalanan hijrah ke Madinah. Ia sebagai pahlawan sang penebus. Ia sediakan dirinya untuk suatu akibat buruk yang sangat mungkin akan dilakukan orang-orang Quraisy begitu mereka mengetahui kenyataan sebenarnya. Ia tidur di ranjang Rasulullah Saw dan mengenakan selimut beliau. Setiap saat, lewat lubang jendela, ia terus diintip oleh pemuda-pemuda Quraisy, dan disangkanya Rasulullah Saw masih pulas di tempat tidurnya.[344] Karena sewaktu-waktu pemuda-pemuda Quraisy itu bisa saja langsung membunuh Ali yang mereka dikira ia adalah Muhammad Saw.

Sungguh peran yang dimainkan Ali bin Abu Thalib ini merupakan kepahlawanan yang gemilang. Tercermin disini betapa beraninya ia, betapa kuat imannya, dan besar cintanya kepada Rasulullah. Dialah sang penebus, sang pahlawan, dan salah satu pemuda 'madrasah' Rasulullah Saw.

Selain itu, Ali juga pernah diberi tugas oleh Rasulullah Saw mengembalikan barang-barang yang dititipkan sebagian penduduk Mekkah kepada Rasulullah Saw pada para pemiliknya. Setelah menyelesaikan tugas ini ia berlangsung menyusul Rasulullah Saw ke Madinah untuk

---

[343] Pengucilan ini berlangsung di *Syiib* (pemukiman) Bani Muthalib (di Mekkah terdapat beberapa *syiib*) sejak tahun keenam hingga kesembilan setelah kenabian. Di pemukiman inilah kaum muslim dan kafir Quraisy dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib berkumpul kecuali Abu Lahab (Abdul Izzi bin Abdul Muthalib) karena dia telah bergabung dengan Quraisy dan menantang Nabi Saw serta para sahabatnya. Lihat Al Hamid al Husaini. *Riwayat Nabi Besar Muhammad Saw*, 353 atau lihat Muhammad Said Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*, 100

[344] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 21

melindungi beliau, ikut serta menebarkan dakwah dan membantu baliau dalam setiap tugas dan pekerjaan.

Ketika Rasulullah Saw mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Hari itu, Ali berkata kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, telah kau persaudarakan sahabat-sahabatmu, tetapi belum kau persaudarakan aku dengan siapa pun. Rasulullah menjawab, "Wahai Ali, kau adalah saudaraku di dunia dan akhirat."[345]

Sejarah juga mencatat bagaimana keberanian dan kepahlawanan Ali bin Abu Thalib. Dalam berbagai peperangan, Ali sering kali ditunjuk oleh Rasulullah Saw untuk menjadi 'benteng' dan juga dipercaya sebagai pemegang bendera Rasulullah Saw.[346]

Rasulullah Saw sangat memuliakan dan mengutakan Ali bin Abu Thalib. Dalam salah satu khutbahnya, Rasulullah bersabda, "Siapa yang aku adalah pelindungnya maka Ali adalah juga pelindungnya. Ya Allah, lindungilah orang yang ia lindungi, musuhilah orang yang ia musuhi, bantulah orang membantunya, dan hinakanlah orang yang menghinanya."[347]

---

[345] *Shahih Muslim* dalam *Al Bidayah wa al Nihayah*, 334

[346] Ketika perang Badar, Ali ditunjuk untuk perang tanding melawan Walid bin Utbah, yang akhirnya dimenangkan Ali. Ketika perang Uhud, Ali mengambil alih bendera Rasulullah Saw karena pemegang sebelumnya, Mush'ab bin Umair gugur. Ketika perang Ahzab (Khandaq/parit), Ali berduel dengan Amr bin Wud, yang akhirnya juga dimenangkan Ali. Dan ketika perang Tabuk, melawan Romawi, Rasulullah Saw memerintahkan Ali untuk tetap di Madinah. Setelah Ali mendesak untuk ikut, Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Ali, apakah kau tidak suka menggantikaku sebagaimana Harun menggantikan Musa. Hanya saja kau bukan Nabi." (HR. Bukhari Muslim). Itulah sebuah piagam penghargaan yang diberikan Rasulullah Saw kepada Ali. Lihat Al Hamid al Husaini. *Riwayat Nabi Besar Muhammad Saw*, 536-560

[347] HR. Ahmad dalam *Bidayah wa al Nihayah*, 333

Ali bin Abu Thalib dikenal dengan keluasan ilmunya dan keadilannya dalam memutuskan perkara. Mengenai Ali ini, Rasulullah Saw bersabda, "Aku adalah kota ilmu, dan Ali gerbangnya. Siapa menginginkan ilmu, datangilah gerbangnya."[348]

Ali adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, kecintaan Ali menjadi simbol keimanan, sedangkan kebencian kepadanya adalah simbol kemunafikan. Sesungguhnya kedekatan Ali, cintanya, dan ketaatannya kepada Rasulullah tidak diragukan lagi merupakan faktor utama dalam kemuliaannya dan kesiapannya dalam menerima pengetahuan-pengetahuan lahir dan batin, hikmah-hikmah yang agung, dan perwaliannya. Oleh karena itu, kefasihannya unggul dibandingkan yang lainnya dan ucapan-ucapannya sarat dengan nilai yang luhur.[349]

Berikut ini penulis paparkan beberapa hikmah atau ungkapan indah yang disampaikan oleh Ali bin Abu Thalib, tentang ilmu.

Mencari Ilmu

a. Ilmu adalah sebaik-baik perbendaharaan dan yang paling indahnya. Ia ringan dibawa, namun besar manfaatnya. Di tengah-tengah orang banyak ia indah, sedangkan dalam kesenderian ia menghibur.
b. Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya ia hiasan bagi orang kaya dan penolong bagi orang fakir. Aku tidaklah mengatakan, "Sesungguhnya ia mencari dengan ilmu, tetapi ilmu menyeru kepada *qana'ah* (kepuasan)."
c. Pelajarilah ilmu. Jika kalian tidak memperoleh keberuntungan dengannya, maka dicelanya zaman

---

348 *Al Isti'ab*, Juz 3, 241

349 Fadhlullah al Ha'iri. *Al Imam Ali: al Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*. (terj) Tholib Anis. Bandung: Pustaka Hidayah. 2003, 11

bagi kalian lebih baik daripada ia dicela lantaran kalian.

d. Ilmu adalah kekuatan. Barang siapa yang mendapatkannya, dia akan menyerang dengannya. Dan barang siapa yang tidak mendapatkannya, dialah yang akan diserang olehnya.
e. Ilmu terbagi menjadi dua: yang didapatkan secara alami (*mathbu'*) dan yang didapatkan dengan belajar (*masmu'*), dan ilmu yang didapatkan dengan belajar tidak akan bermanfaat jika ia tidak dilaksanakan.
f. Kecintaan ilmu termasuk kemuliaan cita-cita.
g. Bagian terpenting ilmu adalah kelemah-lembutan, sedangkan cacatnya adalah penyimpangan.

Ilmu dan Pengalaman

a. Ilmu berhubungan dengan amal. Barang siapa yang berilmu, niscaya mengamalkan ilmunya. Ilmu memanggil amal; maka jika ia menyambut panggilannya…..; bila tidak menyambutnya, ia akan berpindah darinya.
b. Pelajarilah ilmu, niscaya kalian akan dikenal dengannya; dan amalkanlah ilmu (yang kalian pelajari) itu, niscaya kalian akan termasuk ahlinya.
c. Orang yang berilmu tanpa amal, seperti pemanah tanpa tali busur.

Kesucian dan Kemuliaan Ilmu

a. Tiada kemuliaan seperti ilmu.
b. Ilmu adalah pusaka yang mulia.
c. Serendah-rendahnya ilmu adalah yang berhenti di lidah, dan yang paling tinggi adalah yang tampak di anggota-anggota badan.
d. Tetaplah mengingat ilmu di tengah orang-orang yang tidak menyukainya, dan mengingat kemuliaan yang terdahulu di tengah orang-orang yang tidak memiliki kemuliaan, karena hal itu termasuk di antara yang menjadikan keduanya dengki terhadapmu.

e. Jika Allah hendak merendahkan seorang hamba, maka Dia mengharamkan terhadapnya ilmu.

Kedudukan Ulama

a. Orang alim adalah lampu Allah di bumi. Maka barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, dia akan memperoleh cahaya (ilmu) itu.
b. Kedudukan orang alim bagaikan pohon kurma, engkau menunggu kapan buahnya jatuh kepadamu.
c. Orang alim lebih utama daripada orang yang berpuasa, mengerjakan shalat malam (tahajjud), dan yang berjihad di jalan Allah. Jika orang alim meninggal, maka terjadi lubang dalam Islam yang tidak tertutupi sehingga datang orang alim lain yang datang kemudian.
d. Kesalahan yang dilakukan seorang alim seperti kapal yang pecah, maka ia tenggelam dan tenggelam pula bersamanya banyak orang.

Ilmu dan Kebodohan

a. Orang yang bodoh adalah yang menganggap dirinya tahu tentang makrifat ilmu yang sebenarnya tidak diketahuinya, dan dia merasa cukup dengan pendapatnya saja.
b. Orang yang alim mengetahui orang yang bodoh karena dia dahulunya adalah orang yang bodoh, sedangkan orang yang bodoh tidak mengetahui orang yang alim karena dia tidak pernah menjadi orang alim.
c. Allah tidak memerintahkan kepada orang bodoh untuk belajar sebelum Dia memerintahkan terlebih dahulu kepada orang alim untuk mengajar.
d. Segala sesuatu menjadi mudah bagi dua macam orang: orang alim yang mengetahui segala akibat dan orang bodoh yang tidak mengetahui apa yang sedang terjadi.

e. Ali menjawab pertanyaan seorang yang bertanya kepadanya tentang kesulitan, "Bertanyalah engkau untuk dapat memahami, dan janganlah engkau bertanya dengan keras kepala. Sebab, sesungguhnya orang bodoh yang terpelajar serupa dengan orang alim, dan orang alim yang sewenang-wenang serupa dengan orang bodoh yang keras kepala."
f. Sebodoh-bodoh orang orang adalah orang yang tersandung batu dua kali.[350]

Begitulah kehidupan yang dilalui Ali bin Abu Thalib. Ia hidup dalam pangkuan Rasulullah Saw, menghirup ilmu, makrifat, dan pengalaman langsung dari 'madrasah' Rasulullah Saw. Sampai, ketika Rasulullah Saw menghembuskan nafas terakhir, kesedihan Ali mengalir tiada akhir. Betapa tidak, beliau adalah sepupunya, rasulnya, sahabatnya, dan guru besarnya. Ali salah satu seorang Bani Hasyim yang ikut memandikan Rasulullah Saw dan membaringkan di peristirahatan yang terakhir.[351]

Ali bin Abu Thalib mengatakan:

Ketika Rasulullah Saw wafat, kepala beliau berada di dadaku dan napas beliau yang terakhir mengembus di tanganku, maka aku mengusapkannya di wajahku. Aku memandikan jenazah beliau, sementara para malaikat membantuku sehingga rumah dan halaman ramai dengan suara mereka. Sekelompok dari mereka turun, sementara yang sekelompok lainnya naik. Telingaku terus-menerus mendengar suara-suara dengungan mereka. Mereka tidak henti-hentinya bershalawat kepada beliau hingga kami menguburkan beliau dalam kuburnya.[352]

---

[350] Fadhlullah al Ha'iri. *Al Imam Ali: al Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*, 99-104

[351] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 33

[352] Fadhlullah al Ha'iri. *Al Imam Ali: al Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*, 30

Akhirnya lelaki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya ini gugur sebagai syahid di dekat pintu masjid Kuffah pada 17 Ramadhan 40 H, akibat di tikam dengan pedang beracun di bagian kening oleh Abdurrahman bin Muljam, ketika ia akan melaksanakan shalat Subuh berjamaah dengan kaum muslimin. Ia menghembuskan napas terakhir dalam usia 63 tahun. Ali dimakamkan di Khuffah.[353]

Singkat kata, Ali bin Thaib adalah pemuda pertama di 'madrasah' Rasulullah, sebagai anak didik atau kader Rasulullah dan juga sepupu beliau. Ia telah banyak memetik begitu banyak pelajaran dari 'madrasah' Rasulullah. Ia adalah pahlawan yang gagah berani dan alim, penebus nyawa Rasulullah pada detik-detik hijrah ke Madinah, pemegang bendera Rasulullah dalam setiap perang yang beliau panglimai sendiri. Ia adalah sosok ideal pemuda tamatan 'madrasah' Rasulullah Saw yang berhasil menyebarluaskan Islam hingga luar semenanjung Arab.

2. Usamah bin Zaid

Usamah adalah putra dari Zaid bin Haritsah, yaitu pelayan Rasulullah Saw yang lebih mengutamakan Nabi dari ibu dan kaum keluarganya, sehingga ia dikenal di kalangan kaum muslim dengan nama Zaid bin Rasulullah Saw. Sedangkan ibunya bernama Barakah alias Ummu Aiman, yaitu mantan pelayan dan pengasuh Rasulullah Saw.[354]

Allah berkehandak Usamah bin Zaid tumbuh besar dalam cahaya Islam, dalam rumah tangga kenabian. Kedua orang tuanya, tetap dalam komitmen mereka untuk menjadi pelayan setia Rasulullah Saw dan isteri beliau, Khadijah.

Sampai saat Rasulullah Saw bersama Abu Bakar hijrah ke Madinah. Sehingga Zaid bin Haritsah tidak mau

---

[353] Muhammad Ali Shabban. *Teladan Suci Keluarga Nabi*, 202

[354] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 534

berpangku tangan di Mekkah. Ia segera menyusul beliau ke Madinah untuk terus mendampingi dan mengurus keperluan beliau. Tak lama setelah itu, isterinya, Ummu Aiman pun menyusul bersama si kecil, Usamah.[355] Begitulah Allah berkehendak Usamah tidak berpisah dari Rasulullah Saw, berikut ibunya, Ummu Aiman.

Di Madinah dibawah pengawasan langsung Rasulullah saw dalam suasana kondusif, dan penuh cinta Islam makin berjaya. Usamah menikmati hampirseluruh masa kanaknya di 'madrasah' Rasulullah saw bersama para sahabat. Ia hidup dalam panduan harmonis dua keluarga besar Rasulullah saw dan Abu Bakar.

Banyak hal yang dialami Usamah dirumah Rasulullah saw. Disitu terlihat jelas betapa Rasulullah sangat mencintai putra Zaid Bin Haritsah, orang kesayangan beliau itu. Sehingga Usamah adalah orang kesayangan beliau, putra dari orang yang juga kesayangan beliau (*al hibb ibn al hibb*).[356]

Suatu ketika Usamah datang kepada Rasulullah Saw. begitu mau masuk rumah, kakinya tersandung dan kepalanya robek, kemudian nabi menghampiri Usamah menghapus air matanya dan mengelap darahnya. Ditenangkannya ia dengan kata-kata lembut. Itulah suatu gambaran cinta dan kasih sayang yang dikenyam Usamah pada masa kecilnya dirumah Rasulullah Saw. Suatu pelajaran yang terus ia ingat bahwa ia harus menghapus air mata orang yang menderita dan meringankan beban orang yang sedang kesusahan.[357]

Hari terus melangkah di bumi Madinah. Usamah terus tumbuh di bawah curahan cinta kedua orang tuanya dan Rasulullah. Terekam indah di benaknya peristiwa demi peristiwa. Misalnya, ketika Rasulullah dan kaum muslim

---

[355] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 68

[356] Ibid, 69

[357] Ibid, 70

bersiap-siap berangkat ke medan Badar untuk menyambut tantangan kaum Quraisy, Usamah mampu merekam suasana persiapan tersebut dengan cukup baik. Ia juga melihat bagaimana kaum kafir Quraisy bertekuk lutut kepada kaum muslim, dan bagaimana mereka digelandang sebagai tawanan dengan tangan terikat.

Begitu pula dalam peristiwa peperangan Uhud. Usamah tahu apa yang dialami kaum muslim di Uhud. Mereka kalah karena menyalahi strategi yang diterapkan Rasulullah Saw.[358] Ia juga tahu kalau kekalahan kaum muslim itu tidak lepas dari kegagahan Khalid bin Walid. Dialah pahlawan yang berhasil mengibarkan bendera kemenangan untuk pihak kafir Quraisy. Boleh jadi, saat itu terbetik di benak Usamah untuk menjadi panglima perang yang berhasil memetik kemenangan untuk kaum muslim.[359]

Setelah terjalinnya perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H, suasana di Madinah mulai kondusif dan tenang. Tetapi diam-diam Nabi mencium gelagat tidak enak dari dua kabilah Tsa'labah dan Awwal. Karena itu, beliau mengirim pasukan berkekuatan 330 prajurit, termasuk di dalamnya Usamah, di bawah komando Ghalib bin Abdulullah al Laitsi.

Ekspedisi ini berhasil dengan baik dan meraup sejumlah besar harta rampasan. Tatkala mereka membagi-bagikan harta tersebut, tibab-tiba datang seorang pria dan mengucapkan salam. Karena mereka pikir ia adalah musuh maka Usamah tidak buang-buang waktu, ia segera membunuh pria ia. Tiba di Madinah, kejadian itu dilaporkan kepada Nabi. Beliau mencela tindakan Usamah itu seraya bersabda, "Bukankah kau tidak bisa membelah

---

[358] Meninggalkan posisi pemanah yang harus mereka tempati karena tergiur harta *ghanimah*.

[359] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 74

dadanya, sehingga kau tidak tahu apakah ia benar atau bohong."[360]

Dalam kaitan ini Allah menurunkan ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٩٤

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[361]

Betapa menyesal Usamah atas kecerobohannya itu. Ia berjanji kepada Allah bahwa setelah itu ia tidak akan lagi membunuh orang yang membaca syahadat "*la ilaha illa Allah*." Kejadian ini menjadi pelajaran penting yang nancap dalam ingatan Usamah di sepanjang jarak kehidupannya.

Usamah terus mendampingi Rasulullah, menyimak ceramah-ceramah beliau dan menemani beliau saat menerima delegasi dari berbagai kabilah ke Madinah.

---

360 Ibid, 79

361 QS. An Nisa (4): 94

Ketika Rasulullah melaksanakan haji Wada' pada tahun 10 H, Usamah termasuk salah satu yang menemani beliau. Terlihat jelas di sepanjang pelaksanaan haji ini betapa Rasulullah sangat memuliaan Usamah. Bahkan, sampai-sampai beliau harus menunda tawaf wajib demi menunggu sampai ia tiba. Lalu sebagian orang dari Yaman berkata kepada Nabi, "Hanya demi anak muda ini kau menahan kami?" Begitulah Usamah datang, Rasulullah Saw langsung memboncengnya.[362]

Kebiakan demi kebaikan, keberuntungan demi keberuntungan di Madinah, serta peperangan demi peperangan yang dilalui Usamah, mulai dari perang Ahzab (Khandaq/Partit), perang Mut'ah, perang Tabuk, dan sebagainya. Dari semua itu banyak memberikan pelajaran kepadanya tentang hal-hal terkait dengan peperangan, hingga ia mencapai cita-cita menjadi 'pahlawan dari putera pahlawan'.

Akhirnya, Usamah ditunjuk sebagai panglima yang akan memimpin ekspedisi yang dikirim ke selatan Syiria untuk menggempur tentara Romawi. Rasulullah Saw tahu Usamah ingin memberi pelajaran kepada orang yang telah membunuh ayahnya.

Rasulullah Saw berpesan kepadanya, "Berangkatlah ke medan tempat ayahmu terbunuh. Tusuklah barisan mereka dengan pasukan berkdua, pepetlah mereka di pagi buta. Jika kau diberi kemenangan oleh Allah, jangan berlama-lama di sana." Kemudian beliau mengaitkan sendiri bendera militer kepada Usamah sembari bersabda, "Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah."[363]

Rupanya, dengan penunjukan ini, Nabi bermaksud menyiapkan Usamah untuk mengemban tugas penting dan tanggung jawab lebih lanjut. Beliau tahu kalau ia akan

---

[362] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 87
[363] Ibid, 88

menggenggam peran besar dalam langkah-langkah penaklukan Islam ke depan.

Sungguh telah banyak pelajaran yang dalam yang diserap oleh Usamah dari Rasulullah Saw baik kemanusiaan, keadilan dan keluhuran prinsip, ketinggian agama dan akhlak. Hingga Usamah meninggal pada tahun 54 H. Jasadnya dikebumikan di Madinah.

3. Zaid bin Tsabit

Zaid bin Tsabit adalah seorang Anshar dari Madinah. Ibunya bernama Nawar binti Malik. Sewaktu Rasulullah datang berhijrah ke Madinah, usianya baru 11 tahun. Anak kecil ini ikut masuk Islam bersama-sama keluarganya yang lain yang menganut Islam, dan ia mendapat berkat karena didoakan oleh Rasulullah Saw.[364]

Suatu hari, ia dibawa menghadap kepada Rasulullah Saw oleh pemuka-pemuka Bani Najjar, "Wahai Rasulullah, anak ini berasal dari Bani Najjar, klan paman-pamanmu. Ia telah hafal al Qur'an 17 surat. Bacaannya bagus dan mengerti maksudnya."[365]

Rasulullah Saw menyambut dan menyalami Zaid penuh kehangatan dan kabapakan. Disimaknya Zaid yang sedang membaca sebagian dari surat yang ia hafal dengan suara merdu dan jernih. Saat itulah, Rasulullah bangkit dan melangkah menuju Zaid. Melihat cahaya berpijar dari wajahnya, berkas sinar dari cerlang kedua matanya, beliau lalu bersabda kepada orang-orang di sekitarnya, "Pemuda ini sangat memukau!"

Sebuah kesaksian yang tak pernah dilupakan Zaid sepanjang hidupnya. Ia bangga dan sangat tersanjung

---

[364] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 405

[365] Zaid hafal beberapa ayat al Qur'an karena ia selalu menyimak ayat-ayat yang disenandungkan Rasulullah Saw di hadapan pada sahabat. Ia gandakan semangatnya berlipat-lipat untuk menghafal surat-surat al Qur'an dan menyenandungkannya dengan suara mencerahkan.

dipuji dan diberkahi Rasulullah. Begitu pun dengan Bani Najjar.[366]

Zaid mencurahkan segenap perhatiannya pada ilmu dan tak henti-henti menyerapnya. Sesuatu yang kemudian membuat akalnya yang cerdas dan cemerlang diluapi cahaya iman. Pada usia telah menginjak 13 tahun, ia ingin ikut serta dalam barisan perang Badar, tetapi Rasulullah menolak. Begitu pula setahun setelahnya, ia juga ingin ikut dalam barisan perang Uhud, Rasulullah pun juga menolak, karena usia dan tubuhnya masih kecil.[367]

Ketika terjadi perang Khandaq, Zaid sudah berumur 15 tahun. Maka, ia menawarkan diri kepada Rasulullah untuk bergabung dalam kerja penggalian parit itu, ia diperbolehkan dan diberi tugas oleh beliau mengangkut galian dengan keranjang. Ia juga diizinkan ikut serta dalam persiapan menghadapi serangan musuh, membendung mereka jika berusaha melintasi parit untuk memasuki Madinah.

Selama penggalian parit itu, Zaid bekerja sesuai prinsip dan etos yang diajarkan Rasulullah, yaitu: cermat, ulet, sabar dan penuh tanggung jawab. Merasa sangat capek, Zaid beristirahat dan tak terasa ia tertidur. Mengetahui hal ini, Rasulullah memanggil Zaid, “Hai tukang tidur!” Sontak Zaid terbangun.[368] Tentu saja ia segera menyadari kesalahannya, yaitu bahwa ia harus senantiasa waspada dalam bekerja. Sebuah pelajaran yang terus diingat oleh Zaid.

Rasulullah Saw juga menaruh kepercayaan besar kepada Zaid bin Tsabit. Beliau tahu ia sangat cerdas dan teliti. Tak salah kalau kemudian beliau memiliknya menjadi salah satu pencatat wahyu. Setiap ada ayat al Qur’an turun, beliau mendiktekannya kepada Zaid yang lalu dicatat di

---

[366] Fathi Fawzi Abd. al Mu’thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 119
[367] Ibid, 121-122
[368] Ibid, 124

atas lempengan batu, pelepah kurma, atau lembaran kulit. Catatan-catatan ini kelak akan menjadi rujukan resmi proyek kodifikasi al Qur'an dan penulisan mushaf yang kemudian dibaca umat Islam di seluruh bumi.

Sementara itu, Rasulullah telah membuat beberapa perjanjian dan nota kesepakatan dengan pihak Yahudi. Untuk menjaga agar perjanjian itu aman dan tidak dipalsukan,[369] maka dimintalah Zaid untuk mempelajari bahasa Suryani dan Ibrani. Hanya dalam jangka waktu 15 hari Zaid telah berhasil menguasai dua bahasa tersebut. Selain itu, ia juga belajar bahasa Persia, Habasyah, Romawi, dan Qibti dari pelayan-pelayan Rasulullah Saw.[370]

Di sisi Rasulullah, Zaid bin Tsabit mendapat penghormatan dan dimuliakan. Ia alim dan termasuk juru fatwa yang menguasai fikih dan syariah. Ia sebanding dengan pembesar-pembesar sahabat yang lain, seperti Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Abdullah bin Mas'ud. Bahkan, Nabi pernah bersabda, "Orang yang paling ahli faraid di antara kalian adalah Zaid bin Tsabit." Artinya, penguasaan Zaid terhadap ilmu waris lebih dalam dibanding penguasaannya terhadap masalah-masalah lainnya.[371]

Hingga, ketika Rasulullah Saw wafat, Zaid bin Tsabit tak dapat membendung air matanya. Ditangisinya beliau, bukan semata sebagai seorang guru, tetapi bahkan lebih dari itu juga sebagai guru dan sahabat.

---

[369] Karena sudah tidak asing lagi bahwa kaum Yahudi telah memalsukan dan mengubah kitab suci mereka, Taurat.

[370] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 125

[371] Ibid, 128

4. Anas bin Malik

Anas bin Malik memeluk Islam karena ajakan dari ibunya, Sahlah Ummu Salim.[372] Tetapi bapak Anas, Malik bin al Nadhr menolak ajakan ibunya tersebut untuk memeluk Islam. Setelah Ummu Salim bercerai, lalu ia menikah dengan Abu Thalhah. Dan kini Anas hidup di bawah asuhan ibu bapak yang sama-sama Islam.

Sementara itu, untuk memberi pemahaman tentang Islam kepada penduduk Madinah dan membaca al Qur'an, Nabi mengutus Mus'ab bin Umair. Ummu Salim, suaminya, dan putranya, Anas bin Malik, rajin menghadiri majelis ceramah atau pengajian yang diselenggarakan Mus'ab.[373]

Ketika Rasulullah Saw baru tiba di Madinah, Ummu Salim, ditemani suaminya datang membawa Anas yang baru berusia 10 tahun ke hadapan beliau. Ummu Salim berkata, "Wahai Rasulullah, ini Anas, pelayan yang cerdas dan tangkas, kuhibahkan padamu untuk menjadi pelayanmu. Doakan dia."

Rasulullah Saw mengabulkan dan berdoa untuk Anas, "Ya Allah, berilah ia harta dan anak, berkahilah ia, panjangkanlah umurnya, dan masukanlah ia ke surga."[374] Sejak itu Anas tak pernah lepas dari Rasulullah, bergabung dengan para sahabat, ikut serta dan terlibat dalam serangkaian peristiwa yang terjadi pada Nabi dan segenap kaum muslim di Madinah.[375]

---

[372] Ummu Salim binti Mulhan bin Khalid. Ada yang mengatakan nama aslinya Sahlah atau Ramtsah. Ia adalah istri Malik bin al Nadhr. Ummu Salim memeluk Islam setelah bertemu pertama kali dengan Rasulullah di Mekkah. Setelah ditalak, ia nikah dengan Abu Thalhah, Zaid bin Sahl dengan syarat masuk Islam sebagai maskawinnya. Lihat *Al Bidayah wa al Nihayah*, juz 10, 395

[373] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 140

[374] *Shahih al Bukhari*: V, no. 6018

[375] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 143

Rasulullah Saw juga sangat dekat dan sering bercengkrama dengan Anas. Beliau bersikap rendah hati kepadanya. Anas berkata, "Sungguh, Rasulullah sering bercengkrama dengan kami hingga pernah berkata kepada adikku, 'Hai Abu Umar, apakah yang terjadi dengan *Nughair* itu?' Nughair adalah burung kecil seperti burung pipit yang menjadi mainan adikku, kemudian burung itu mati."[376]

Sepuluh tahun, Anas hidup mengabdi kepada Rasulullah sebagai pelayan, merasa denyut kelembutan, cinta dan kasih sayang, serta keluhuran beliau. Beliau pernah berpesan, "Wahai anakku, jika kau mampu pagi dan sore hatimu bersih dari tipu daya terhadap seorang, lakukanlah! Wahai anakku, itulah sunnahku. Barang siapa menghidupkan sunnahku, ia mencintaiku. Dan, siapa mencintaiku, kelak ia akan bersamaku di surga."

Bangga sekali Anas menjadi pelayan Nabi dan selalu berada di dekatnya. Ia melayani manusia agung ini dengan tulus, penuh dengan cinta dan dedikasi. Belum pernah ia dimarahi atau dipersulit beliau, bahkan diperlakukan sebagai anak. Ia belajar cinta dan keimanan di 'madrasah' Rasulullah sehingga kelak ia menjadi penyeru perdamaian, keamanan, cinta dan kasih sayang.

Anas menuturkan, "Aku telah melayani Rasulullah selama 10 tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan 'Ah,' tidak menyatakan, 'Mengapa engkau melakukan itu?' dan tidak pula mengatakan, mengapa engkau tidak melakukan itu?'"[377]

Rasulullah adalah orang yang sangat menghindari mencela anak, apa pun yang anak lakukan. Nabi mengambil sikap ini untuk menanamkan perasaan punya malu serta berkaitan erat dengan akhlak mulia. Semuanya

---

[376] *Shahih al Bukhari*, no. 279 dalam *Adabul Mufrad*

[377] *Shahih al Bukhari*, no. 5578 kitab *Adab* dan *Shahih Muslim*, no. 4269 kitab *Fadhail*

itu dirasakan sebagai sentuhan pendidikannya yang begitu tinggi oleh Anas bin Malik.[378]

Sudah menjadi kehendak Allah, Anas menjalani masa kanak-kanak dan pemudanya di 'madrasah' Rasulullah. Di sana ia belajar ilmu dan hikmah, teguh memegang Islam dan tidak pernah mengerjakan sesuatu yang dimurkai Allah dan Rasulullah.

Demikian Anas hidup bersama Nabi hingga beliau wafat. Sungguh tak tertanggungkan duka dan kesedihannya saat itu harus berpisah dengan sang majikan sekaligus rasul yang telah menunjukinya jalan kebenaran. Air matanya tampak tak terbendung, menangisi cinta, kedamaian, dan rasa aman yang ia cecap bersama beliau.

Anas bin Malik terkenal wara' dan sangat baik shalatnya. Tak pernah dilalaikan atau diakhirkan, selalu berjamaah di masjid dan khusuk. Abu Hurairah berkata, "Belum pernah kulihat, orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah dibanding putra Ummu Salim."

Anas juga dikenal alim, cerdas, dan ahli argumentasi. Ilmunya ditularkan pada khalayak. Ia banyak memberi nasihat dan mendorong setiap orang untuk mencintai ilmu. Anas berkata, "Ambillah ilmu dariku, sebab kuambil langsung dari Rasulullah, dan Rasulullah mengambilnya langsung dari Allah. Kalian tak kan pernah menjumpai lagi orang yang lebih terpercaya dibanding aku." Itulah cermin cemerlang sosok alim yang merasa dituntut untuk menyebarkan ilmu dan tak merahasiakan kepada siapa pun.

Dengan lamanya Anas bin Malik menghabiskan waktu bersama Rasulullah, belajar di 'madrasah' beliau dan mengkaji sampai pada hal-hal kecil menyangkut agama, ia menjadi salah satu di antara sedikit orang yang sangat

---

[378] Jamal Abdurrahman. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. (terj) Agus Suwandi dari judul *Athfaalhul Muslimin Kaifa Robaahumun Nabiyyul Amin Saw*. Solo: Aqwam. 2010, 212

banyak menyimak hadits langsung dari lisan Rasulullah. Ia tercatat sebagai perawi yang meriwayatkan lebih dari 225 hadits. Sebagai contoh hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Anas, adalah sebagai berikut:

> *Rasulullah Saw bersabda, "Aku adalah pemberi syafaat pertama. Ada seorang nabi yang tidak mempercayai apa yang kupercayai. Dan terdapat seorang nabi yang tidak dipercayai umatnya kecuali seorang saja."*[379]

> *Rasulullah Saw bersabda, "Tak satu orang pun yang masuk surga ingin kembali ke dunia dan memperoleh kembali sesuatu di muka, kecuali orang yang mati syahid. Ia kembali kemudian terbunuh lagi sepuluh kali, lantaran anugerah kemuliaan yang ia lihat."*[380]

> *Seorang pria datang menghadap Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat?" Beliau balik bertanya, "Apa persiapanmu untuk menghadapi hari kiamat?" Ia menjawab, "Cinta Allah dan Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Kalau begitu, kau bersama orang yang kau cintai.*[381]

> *Anas bin Malik berkata, "Maukah kepada kalian hadits yang kudengar langsung dari Rasulullah. Kelak sesudahku tak seorang pun akan menyampaikan kepada kalian apa yang kudengar dari beliau. 'Diantara tanda-tanda kiamat: ilmu dicabut, kebodohan merajalela, zina dilakukan secara terbuka, khamr menjadi konsumsi utama, laki-laki*

---

[379] *Mukhtasyar Shahih Muslim*, no. 93

[380] *Shahih al Bukhari*, no. 2817, *Shahih Muslim*, no. 1877 (*Mukhtashar Shahih Muslim*, no. 1079)

[381] *Shahih al Bukhari*, no. 3688, *Shahih Muslim*, no. 3639 (*Mukhtashar Shahih Muslim*, no. 1770)

memunah dan yang tersisa hanya kaum wanita, sehingga lima puluh wanita dibanding dengan satu orang pria."[382]

Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian berharap-harap kematian lantaran musibah yang datang. Jika terpaksa, ucapkan, 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika hidup lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika mati lebih baik bagiku."[383]

Anas menuturkan bahwa jika Rasulullah Saw menuju tempat tidur, beliau membaca, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minuman, memberi kami kecukupan, dan memberi kami tempat tinggal. Sesungguhnya banyak orang yang tidak diberi kecukupan, juga yang tidak diberi tempat tinggal."[384]

Waktu terus berlalu, Anas bin Malik hidup dalam kenangan indah bersama Rasulullah, saat itu ia menemani dan tak lepas-lepas dari beliau. Dengan gigih ia terus menyebarkan ilmu dan pengetahuannya ke tengah-tengah kaum muslim sampai ruhnya naik ke haribaan Allah. Ia wafat pada tahun 93 Hijriyah. Sepeninggal Anas, berkata ulama-ulama pada masanya, "Hari ini telah berlalu separuh ilmu."[385]

5. Abdullah bin Umar

Abdullah adalah putra dari kedua pasangan Umar bin Khattab dan Zainab binti Mazh'un. Belum lewat 7 tahun umur Abdullah bin Umar, ketika ia dibawa ayahnya menghadap kepada Rasulullah Saw dan menyatakan keislamannya. Setelah itu ia sering diajak shalat. Bahagia ia

---

[382] *Shahih Muslim*, no. 2671 (*Mukhtashar Shahih Muslim*, no. 1856)

[383] *Shahih al Bukhari*, no. 5671, *Shahih Muslim*, no. 2680 (*Mukhtashar Shahih Muslim*, no. 1884)

[384] *Shahih Muslim*, no. 2715 (*Mukhtashar Shahih Muslim*, no. 1901)

[385] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 156

menyaksikan para pembesar sahabat rukuk dan sujud bersama Rasulullah Saw. Sebuah rekaman masa kecil yang tak terhapus sepanjang hidup.[386]

Tidak semua orang Islam berhasil hijrah ke Madinah, melepaskan diri dari cengkeraman kaum Quraisy. Sebagian dihadang lalu ditahan dirumah mereka. Tetapi berbeda dengan Umar, dengan menunggangi unta ia berteriak di tengah-tengah kaum Quraisy, "Sesungguhnya aku berniat untuk hijrah, siapa yang ingin ibunya celaka, anaknya menjadi yatim, maka besok temuilah aku di belakang lembah ini!" [387] Umar mengapit pedangnya di bawah ketiak. Orang-orang menyingkir member jalan. Tak seorang pun berani berdiri menghalangi jalannya. Sebuah pelajaran penting dan berharga diperoleh Ibnu Umar dari sekolah ayahnya, betapa keberanian benar-benar diperhitungkan di mata orang lain.

Umar pun berangkat bersama keluarganya. Maka jadilah kota Madinah sebagai sekolah baru dalam kehidupannya. Saat itu Ibnu Umar berumur 10 tahun. Masa kanak-kanaknya dilalui tanpa banyak kesulitan. Ia hidup bersama Rasulullah Saw dan pembesar-pembesar sahabat, menyelami pikiran dan harapan-harapan mereka. Ia senang melihat Rasulullah berhasil mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Ini menjadi pelajaran awal bagi Ibnu Umar soal keamanan, cinta kasih, dan kedamaian.[388]

Pada tahun ke-6 Hijriyah, Ibnu Umar juga ikut menemani ayahnya, Rasulullah, dan para sahabat untuk berangkat umrah ke Mekkah. Tetapi, ketika itu kaum Quraisy tidak memperkenankan mereka memasuki Mekkah. Kemudian terjadi perutusan antara pihak muslim dan Quraisy. Sampai akhirnya, utusan Rasulullah Saw, Utsman bin Affan dikabarkan bahwa ia telah dibunuh.

---

[386] Ibid, 182

[387] Muhammad Sa'id Mursi. *Tokoh-tokoh Islam Sepanjang Sejarah*, 11

[388] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 184

Kaum muslim kemudian berbaiat kepada Nabi untuk mengangkat senjata. Baiat ini dikenal dengan baiat Ridhwan.[389] Dan Ibnu Umar adalah salah satu di antara yang berbaiat itu.[390]

Demikianlah, setiap momen dan peristiwa menjadi pelajaran penting bai Ibnu Umar. Tertabung dalam memorinya bagaimana seseorang harus memegang teguh haknya, berupaya sekuat tenaga untuk memperoleh meski aral melintang di depannya.

Ketika masih remaja, Ibnu Umar tidak pernah melakukan shalat malam, hingga Rasulullah Saw bersabda, "Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah bin Umar seandainya dia shalat malam." Sesudah itu, Abdullah hanya tidur sebentar saja setiap malamnya.[391] Inilah metode pendidikan terbaik yang dilakukan oleh Rasulullah. Sebab itu, Ibnu Umar terkenal dengan ketakwaan dan kekhusyukannya kepada Allah, tak pernah meninggalkan shalat malam dalam situasi dan sesulit apa pun.

Ibnu Umar sangat antusias untuk selalu bertemu Rasulullah dan menghadiri majelis-majelis ilmu yang beliau gelar. Ia terus mengikuti ke mana pun beliau pergi dan selalu berada di sisi beliau, menyimak hikmah-hikmah dan peringatan baik yang beliau sampaikan. Ibnu Umar termasuk salah seorang muslim terdepan mendampingi Rasulullah dalam haji Wada', bahkan di Arafah untanya bersisian dengan unta Rasulullah.

Dia seperi ayahnya, kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya sangat sempurna. Oleh karena itu, jejak Rasulullah Saw yang diikutinya sangat mengagumkan. Ia selalu memperhatikan apa yang Rasulullah Saw lakukan

---

[389] Baiat Ridhwan adalah ikrar sumpah setia sahabat akan membela Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan bagaimana pun juga dan tak seorang pun yang akan lari meninggalkan Rasulullah. Lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 619

[390] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 190

[391] *Shahih Muslim*, no. 4528 kitab *Fadhail Shahabah*

terhadap setiap persoalan dan kemudian ditirunya secara detail. Sebagai contoh, di mana pun Nabi shalat maka Ibnu Umar melakukannya di tempat yang sama. Jika Nabi memohon kepada Allah sambil berdiri maka Ibnu Umar melakukan hal yang sama. Jika Nabi memohon kepada Allah sambil duduk maka ia juga akan memohon kepada Allah sambil duduk. Di tempat yang sama Rasulullah Saw pernah turun dari untanya dan shalat dua rakaat, maka Ibnu Umar melakukan hal yang sama ketika melakukan perjalanan.

Ia ingat unta Nabi berputar dua kali di tempat tertentu di Mekkah sebelum Rasul turun dan shalat dua rakaat. Unta tersebut mungkin melakukannya secara spontan untuk mempersiapkan tempat pemberhentian yang cocok, tetapi Ibnu Umar mendekati tempat itu, memutar untanya dalam sebuah lingkaran lalu berlutut. Setelah itu ia shalat dua rakaat persis seperti yang telah dilakukan Rasulullah. Kesetiaan dan peniruannya ini mengundang pujian dari Aisyah yang berkata, "Tidak ada orang yang mengikuti langkah Rasulullah, baik datang maupun pergi seperti yang dilakukan oleh Ibnu Umar."[392]

Karena ketaatannya mengikuti setiap jejak dan sunnah Rasulullah, maka Ibnu Umar bersikap hati-hati terhadap penyampaian hadits dari Rasulullah Saw. Ia tidak akan menyampaikan sebuah hadits jika tidak mengingat seluruh kata-kata Rasulullah Saw secara detail. Orang-orang yang semasa dengannya mengatakan, "Tak seorang pun di antara sahabat-sahabat Rasulullah yang lebih hati-hati agar tidak terselip atau terkurangi satu huruf pun dalam penyampaian hadits Rasulullah, kecuali Ibnu Umar."[393]

Ibnu Umar juga banyak meriwayatkan hadits-hadits yang validitasnya sangat akui. Di antaranya yaitu:

---

[392] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 96-97

[393] Ibid, 97

"Saat datang ke Madinah, kaum muslim biasanya berkumpul-kumpul sambil menunggu waktu shalat. Mereka datang tanpa panggilan. Sampai suatu hari masalah ini kemudian mereka seriusi dan mereka diskusikan. "Kenapa tidak membuat lonceng saja seperti orang Nasrani?" kata sebagian shahabat. Yang lain berkomentar, "Kita gunakan terompet saja." Umar bin Khattab pun angkat bicara, "Bentuk saja petugas pemanggil shalat." Rasulullah lalu bersabda, "Wahai Bilal, bangun dan serukanlah shalat!"[394]

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda, "Siapa minum arak di dunia, ia tak kan meminumnya kelak di akhirat, kecuali ia bertaubat."[395]

Dari Ibnu Umar, bahwa ketika sedih Rasulullah berdoa, "Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Pemurah hati. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Arsy yang agung. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi, dan Tuhan Arsy yang agung."[396]

Demikian pula dalam berfatwa, ia sangat hati-hati. Pada suatu hari seorang datang untuk meminta fatwanya. Setelah ia mengajukan pertanyaan, Ibnu Umar menjawab, "Saya tidak tahu tentang masalah yang anda tanyakan itu."[397]

Peristiwa demi peristiwa terangkai indah di 'madrasah' Rasulullah Saw hingga beliau wafat. Semua menyuguhkan pelajaran penting dan berharga bagi kehidupan Abdullah bin Umar. Pelajaran yang disimpan

---

[394] *Shahih al Bukhari*, no. 604, *Shahih Muslim*, no. 377 (*Mukhtashar Muslim*, no. 190)
[395] *Shahih Muslim*, no. 2003 (*Mukhtashar Muslim*, no. 1266)
[396] *Shahih al Bukhari*, no. 6345, *Shahih Muslim*, no. 3730 (*Mukhtashar Muslim*, no. 876)
[397] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 97

dan ingatan, ia renungkan, dan ia terapkan dengan sebaik-baiknya dalam bentuk perilaku dan perbuatan.

Begitulah sosok seorang Abdullah bin Umar. Hidupnya sarat ilmu, pejuangan, keutamaan, kezuhudan, dan ketakwaan. Ia wafat pada tahun 74 Hijriyah selepas musim haji dan dimakamkan di Khushaib.[398]

6. Abdullah bin Abbas

Abdullah adalah putra Abbas bin Abdul Muthalib bin Hisyam, paman Rasulullah Saw. Dia digelari 'kiai umat' suatu gelar yang hanya bisa dicapai karena kecerdasan otaknya, hatinya yang mulia dan pengetahuannya yang luas.

Ketika itu terjadi pemboikotan yang dilakukan kaum Qurasiy terhadap kaum muslim. Dalam situasi seperti ini, Abbas bin Abdul Muthalib datang kepada Rasulullah, lalu ia berkata, "Muhammad, kulihat Ummu Fadhl[399] hamil lagi." Rasulullah mendoakannya, "Mudah-mudahan si janin dijadikan Allah penyejuk mata kalian.

Beberapa hari kemudian Ummu Fadhl melahirkan. Ia membawa bayi tersebu kepada Rasulullah Saw dalam sesobek kain. Setelah disuapi kunyahan beliau dan diusap kepalanya, beliau berdoa untuknya, "Ya Allah, ajarilah ia hikmah, pahamkanlah ia urusan agama, dan ajarilah ia ta'wil." Inilah momen pertama Ibnu Abbas hidup bersama Rasulullah Saw.[400]

Sewaktu kecil, Ibnu Abbas telah mengetahui jalan hidup yang akan ditempuhnya, dan ia lebih mengetahuinya lagi ketika pada suatu hari Rasulullah Saw mendekatinya dan menepuk-nepuk bahunya serta mendoakannya , "Ya Allah, berilah ia ilmu agama yang mendalam dan

---

[398] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 205

[399] Ummu al Fadhl (Lubabah al Kubra) binti al Harits. Ia adalah ibu Abdullah bin Abbas.

[400] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 248

ajarkanlah kepadanya ta'wil al Qur'an." Rasulullah Saw mengulang-ngulang mendoakan Ibnu Abbas. Ia sadar bahwa ia menciptakan untuk ilmu dan pengetahuan, dan kemampuan intelektualnya mendorong dia untuk menempuh petunjuk tersebut.[401]

Suatu hari, saat shalat hendak didirikan, kaum muslim berdiri membentuk *shaf*. Rasulullah Saw maju untuk mengimami shalat. Melihat Ibnu Abbas berdiri di belakang beliau, Nabi memegangnya, menariknya ke depan, membuatnya bersisian dengan beliau, bahkan sampai menghalangi beliau.

Ibnu Abbas berusaha mundur agar tidak menghalangi beliau sambari berkata, "Wahai Rasulullah, pantaskah seseorang shalat menghalangimu?" Dengan penuh kebapakan, Rasulullah mengusap rambut Ibnu Abbas seraya mengucapkan doa, "Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah dan ta'wil kitab." Itulah salah satu gambaran betapa Rasulullah sangat menghormati dan memuliakan Abdullah bin Abbas.[402]

Tak lepas-lepas Ibnu Abbas hidup dalam pangkuan Rasulullah, berlindung di bawah naungan beliau, menikmati nasihat dan peringatan-peringatan beliau, terjun bersama beliau dalam rangkaian kejadian yang dilalui umat Islam. Ia merekam seluruh yang beliau sabdakan, ia renungkan semua pelajaran yang beliau ajarkan. Sampai akhirnya, Allah berkehendak memanggil Rasulullah Saw ke pangkuan-Nya.

Abdullah bin Abbas selalu suka bertanya. Maka setiap dia mendengar seseorang yang mengetahui suatu ilmu atau menghafalkan hadits, segeralah ia menemuinya dan belajar kepadanya. Dan otaknya yang cerdas dan tidak pernah

---

[401] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 580
[402] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 250

merasa puas itu, mendorongnya untuk meneliti apa yang didengarnya.[403]

Ibnu Abbas juga dikenal dengan ketelitian riwayat haditsnya. Ia banyak meriwayatkan hadits langsung dari Rasulullah Saw diantaranya yaitu:

> *Seorang perempuan menyampaikan keluhan. Ia berkata, "Jika Allah menyembuhkanku, aku akan keluar dan shalat di Baitul Maqdis." Ternyata, ia benar-benar sembuh, tiba-tiba muncul Maimunah, istri Rasulullah. Setelah mengucapkan salam, ia berkata, "Duduk dan shalatlah di masjid Nabi. Sebab, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Satu shalat di dalamnya lebih utama dibanding seribu shalat di tempat lain, kecuali Ka'bah'."*[404]

> *Ibnu Abbas berkata, "Pernah kudengar Rasulullah bersabda dalam suatu khutbah, 'Janganlah sekali-kali seorang lelaki berduaan di tempat sepi dengan seorang perempuan tanpa mahram. Dan janganlah seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahram'."*[405]

> *Ibnu Abbas berkata, "Sa'ad bin Ubadah meminta fatwa kepada Rasulullah tentang nazar ibunya yang tak sempat ditunaikan karena keburu meninggal. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Tunaikanlah atas nama ibumu'."*[406]

Ibnu Abbas tidak hanya menumpahkan perhatian terhadap pengumpulan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga meneliti dan juga menyelidiki sumber-sumbernya. Suatu saat ia juga pernah bercerita mengenai dirinya, "Jika

[403] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 581
[404] *Shahih Muslim*, no. 1398 (*Mukhtashar Muslim*, 238)
[405] *Shahih al Bukhari*, no. 2006 dan *Shahih Muslim*, no. 1341 (*Mukhtashar Muslim*, 647)
[406] *Shahih Muslim*, no. 1638 (*Mukhtashar Muslim*, 1003)

aku ingin mengetahui tentang suatu masalah, aku akan bertanya kepada 30 sahabat."[407]

Dia adalah orang yang menguasai ilmu dan mendalami berbagai cabang ilmu, seperti: ilmu tafsir al Qur'an, fikih, sejarah, bahasa dan sastra. Maka ia pun menjadu panutan orang-orang yang mencari ilmu, orang berbondong-bondong datang dari berbagai penjuru negeri Islam untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan.[408]

Begitulah Abdullah bin Abbas terus berkomitmen berpegang teguh kepada Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya. Hingga usianya yang ke-71 tahun, ia dipanggil menemui Allah pada tahun 65 Hijriyah. Maka kota Thaif pun menyaksikan arakan besar, di mana seorang mukmin diiringkan menuju surganya.[409]

7. Abdullah bin Ja'far

Ketika Rasulullah Saw memilih sahabat-sahabatnya yang akan hijrah ke Habasyah, maka tanpa berpikir panjang Ja'far bersama istrinya, Asma' bin Amis, tampil mengajukan diri, dan tinggal di sana selama beberapa tahun. Di sana Ja'far dikaruniai Allah tiga orang anak, yaitu: Muhammad, Abdullah, dan 'Auf.[410]

Abdullah memeluk Islam ketika ia masih berusia 7 tahun, ia ditalqin ayahnya dengan dua kalimat syahadat. Saat berusia 10 tahun, Abdullah memaklumatkan kembali keislamannya di hadapan Rasulullah Saw. Dengan suara gemetar berlimpah kegembiraan ia mengucapkan, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah."

Sambil mengusap kepada Abdullah, Rasulullah berdoa, "Ya Allah, jadikanlah anak Ja'far sebagai

---

[407] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 581
[408] Ibid, 583
[409] Ibid, 589
[410] Ibid, 268

penerusnya, dan berkahilah Abdullah." Semenjak hari itu jadilah Abdullah bin Ja'far murid di 'madrasah' Rasulullah Saw.[411]

Ja'far bin Abu Thalib wafat dalam perang Mut'ah. Betapa sedihnya Rasulullah atas gugurnya Ja'far tersebut. Sampai-sampai beliau merasa perlu mendatangi rumah istri sepupunya itu untuk menyatakan berkabung dan berbela-sungkawa serta menenangkan hatinya. Beliau bersabda, "Bawa kemari putra-putra saudaraku itu." Maka putra-putra Ja'far menghadap kepada beliau.

Sambil mengusap kepala mereka beliau berdoa, "Ya Allah, jadikanlah putra Ja'far sebagai penerusnya." Kemudian Rasulullah melangkah menuju Asma binti Amis, "Akulah pengganti ayah mereka, dan akulah wali mereka di dunia dan akhirat." Rasulullah mengucapkan itu diulang tiga kali.[412]

Rasulullah sangat bersimpati dan memuliakan Abdullah. Suatu hari beliau lewat di dekat Abdullah yang sedang berjualan. Kemudian beliau mendoakan, "Ya Allah, berkahilah Abdullah dalam jual belinya." Doa beliau ini dikabulkan oleh Allah. Abdullah benar-benar menjadi saudagar sukses dan kaya.[413]

Banyak hal menyangkut ilmu dan ma'rifat diperoleh Abdullah di 'madrasah' Rasulullah. Di sana ia juga mengenal jihad dan keberanian. Mengenal bagaimana taktik dan strategi kaum munafik serta berbagai informasi menyangkut tipu muslihat, upaya penyesatan dan dendam mereka kepada kaum muslim.[414] Demikianlah, ia belajar di 'madrasah' Rasulullah sampai ketika beliau wafat.

---

[411] Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 100
[412] Ibid, 103
[413] Ibid, 103
[414] Ibid, 104

Pemaparan di atas hanyalah beberapa contoh pengembangan personal dan pengembangan karir yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap para sahabatnya. Mudah-mudahan contoh tersebut sudah cukup sebagai *sample* untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa Rasulullah Saw juga melakukan pembinaan sumber daya manusia secara efektif, efisien, komprehensif, terpadu dan berkesinambungan.

B. Delegasi Rasulullah Saw

Kesuksesan seorang pemimpin tersimpan di dalam kemampuannya terhadap manajemen pelimpahan wewenang dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipimpinnya. Dari segi penempatan Sumber Daya Manusia (SDM) ini, Nabi Muhammad Saw memiliki kemampuan untuk memilih dan menempatkan setiap orang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.[415]

Misalnya, Rasulullah Saw mempercayakan kepada Ali bin Abu Thalib dan Utsman bin Affan untuk menulis wahyu. Begitu juga, tugas yang sama diberikan kepada Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit di kala Ali dan Utsman sedang tidak ada. Di samping itu, Zubair bin Awwam dan Juhaim bin ash Shalt diberi tugas oleh Rasulullah untuk mencatat harta-harta sedekah. Sedangkan Hudzaifah bin Yaman ditunjuk untuk melaporkan jumlah dari pohon kurma yang ada, Mughirah bin Sya'ban dan Hasan bin Namr ditugaskan untuk mencatat keseimbangan dan interaksi antara manusia, seberapa besar nilai kepercayaan dan kejujuran yang berlangsung di dalam masyarakat, Abdullah bin Arqam dan Ala' bin Aqabah mencatat jumlah suku yang ada berserta bagaimana pengairannya.

---

[415] Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muhammad menyatakan: "Jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." Lihat dalam Ahmad al Hasyimi Bek, *Mukhtar al Ahadits al Nabawi*. Mesir: Madh Ba'ah. Hijaz, tt, 19

Begitu juga dengan pelimpahan wewenang pada sahabat Anshar yang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk menulis surat yang ditujukan kepada raja dan para pemimpin, Abdullah bin Arqam terkadang juga ditunjuk untuk menjalankan tugas ini. Mu'aikah bin Abu Fatimah ditunjuk untuk menulis pajak yang masuk ke dalam kas negara atau menulis harta *ghanimah* milik Rasulullah Saw. Dan beliau mempercayakan kepada Hanzhalah bin ar Rabi' untuk membawa stempel beliau.[416]

Selain itu, Rasulullah Saw juga pernah mendelegasikan wewenang kepada beberapa orang sahabat yang telah diberinya ilmu yang mencukupi untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada mereka yang belum atau baru saja memeluk agama Islam. Beberapa orang yang pernah menjadi duta Rasulullah, yaitu:

1. Mus'ab bin Umair

Mus'ab bin Umair adalah seorang tokoh muda yang memiliki posisi sendiri dalam sejarah Islam. Ia adalah duta Islam pertama yang diutus Rasulullah Saw ke Madinah mewakilinya untuk mengajarkan Islam kepada penduduk kota itu dan menyiapkan berbagai hal untuk menerima perpindahan kaum Muhajirin dan Rasulullah Saw.[417]

Mus'ab bin Umair lahir dan dibesarkan dalam kemewahan serta tumbuh dalam kelimpahruahan. Mungkin tidak ada seorang anak-anak pun di Mekkah yang dimanjakan oleh kedua orangtuanya seperti yang dialami Mus'ab. Namun, ketika orangtuanya tidak mau mengikuti ajakannya untuk masuk Islam, ia meninggalkan hidup penuh dengan kesenangan dan memilih hidup miskin dan

[416] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 54-55

[417] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 148

sengasara. Ia merasa puas dengan kehidupan keras yang belum pernah dialami sebelumnya.

Ketika ia berada pada keadaan ini, Rasulullah Saw mengangkatnya untuk sebuah misi besar dalam hidupnya, yaitu menjadi duta ke Madinah. Misinya adalah mengajar kaum Anshar yang telah beriman dan baiat kepada Rasulullah di Aqabah, mengajak yang lain untuk masuk Islam dan mempersiapkan penyambutan hijrah Rasulullah. Pada saat itu terdapat beberapa sahabat Rasulullah yang lebih tua, lebih berpengaruh, dan lebih dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah dibanding Mus'ab. Tetapi beliau memilih Mus'ab yang baik dan mempercayakan tugas penting pada saat itu, menyerahkan ke tangnnya nasib Islam di Madinah, suatu kota yang ditakdirkan menjadi tempat hijrah, batu loncatan para da'i Islam dan pembebas masa depan.[418]

Ia menyambut perintah Rasulullah Saw ini dengan senang hati. Sesampainya di Madinah, ia mengajak penduduk Madinah untuk masuk Islam, membacakan al Qur'an kepada mereka, dan mengajarkan hukum-hukum Allah. Dalam menunaikan tugas pengajaran dan dakwahnya, tidak jarang ia menghadapi ancaman pembunuhan, namun setiap kali mendapat ancaman pembunuhan.[419]

Mus'ab memikul tugas dan kepercayaan yang telah diberikan Allah kepadanya serta melengkapinya dengan pikiran yang cerdas dan berbudi luhur. Ia berhasil mengambil hati penduduk Madinah dengan sifat zuhud, jujur dan hati yang tulus. Sehingga mereka berduyun-duyun memeluk agama Islam. Ketika Rasulullah Saw mengutusnya ke Madinah, hanya terdapat 12 orang muslim yang telah bai'at di bukit Aqabah. Tetapi beberapa bulan kemudian terjadi beberapa peningkatan orang-orang yang

---

[418] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 29

[419] Muhammad Said Ramadhan al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 152

memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Selama musim haji berikutnya umat muslim Madinah mengirim perwakilan sebanyak 70 orang laki-laki dan perempuan ke Mekkah untuk bertemu Rasulullah.[420]

Mereka datang disertai dengan guru mereka dan duta Rasulullah yaitu Mus'ab bin Umair. Mus'ab telah membuktikan dengan keutamaan dan pikiran cerdasnya bahwa Rasulullah mengetahui dengan pasti bagaimana memilih duta dan guru-gurunya.

Mus'ab memahami tugasnya dengan baik. Ia mengetahui bahwa tugasnya adalah menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya, ia menyeru orang-orang kepada jalan yang lurus. Sebagaimana yang dipercayainya, ia tidak lebih sebagai penyampai pesan. Di Madinah, Mus'ab tinggal sebagai tamu dirumah As'ad bin Zararah, dan keduanya sering mengunjungi kabilah-kabilah, rumah-rumah dan tempat pertemuan, membacakan ayat-ayat al Qur'an dari Allah serta menanamkan pengertian bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa.[421]

Pembinaan dan pendelegasian wewenang ini cukup efektif karena pada gilirannya mereka juga akan membentuk kader mereka sendiri-sendiri sehingga ajaran Islam semakin luas syiarnya.

2. Ja'far bin Abu Thalib

Selain mendelegasikan Mus'ab bin Umair sebagai 'guru' di Madinah, Rasulullah Saw juga pernah mendelegasikan Ja'far bin Abu Thalib untuk memimpin kaum muslim yang hijrah ke Etiopia (Habasyah) dan menghadap kepada raja Negus.[422]

---

[420] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 30

[421] Ibid, 31

[422] Al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 331-321

Di Etiopia, Ja'far bin Abu Thalib adalah sahabat yang pandai berpidato, meneruskan ajaran Allah dan Rasul-Nya, Allah memberi karunia berupa hati yang tenang, aka pikiran yang cerdas, jiwa yang mampu membaca situasi dan kondisi serta lidah yang fasih. Dalam pertempuran Mut'ah yang mengakibatkan ia gugur sebagai salah seorang syuhada, merupakan perang yang terdahsyat, teragung dan terabadi tetapi hari-hari ketika ia berdialog dengan raja Negus, tak kurang dahsyat dan seramnya, bahkan tak kurang hebat nilai martabatnya.[423]

Hijrahnya kaum muslim ke Etiopia ini membuat kaum kafir Quraisy tak pernah senang dan diam. Bahkan menambah kemarahan dan rasa dengki mereka terhadap kaum muslim. Untuk itu para pemimpin Quraisy mengirim dua utusan terpilih pada Negus, lengkap dengan hadiah-hadiah yang berharga dari kaum Quraisy untuk membujuk Negus mengusir kaum muslimin yang hijrah dan datang ke wilayahnya. Dua utusan yang datang itu ialah Abdulullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin 'Ash, yang ketika itu belum masuk Islam.

Kedua utusan itu langsung menghadap pemimpin-pemimpin agama dengan mengerahkan hadiah-hadiah besar. Kemudian mereka mengirim hadiah-hadiah kepada Negus. Demikianlah, mereka terus-menerus menghasut para pendeta dan uskup untuk melawan kaum muslim dan berkata kepada mereka untuk memohon kepada Negus untuk mengusir kaum muslim.[424]

Pada hari yang telah ditentukan, terjadi dialog dan perdebatan sengit. Negus duduk di atas kursi kebesarannya, dikelilingi oleh para uskup dan pembesar istana. Di hadapannya di atas suatu ruangan luas duduk pula kaum muslim. Kedua utusan kaum Quraisy berdiri melontarkan tuduhan-tuduhan terhadap kaum muslim di

---

[423] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 268
[424] Ibid, 269

hadapan kaisar. Dalam pertemuan itulah kecerdasan dan kecerdikan Ja'far terlihat.

Hingga akhirnya, Ja'far dengan tenang mengucapkan kata-kata yang mempesona bagaikan cahaya fajar.[425] Kata-kata membangkitkan perasaan dan keharuan pada jiwa Negus. Mendengar kata-kata itu, raja Negus menangis dan para pendeta serta pembesar-pembesar agama lainnya ikut menangis.

Ketika baginda raja selesai menangis, ia pun mempercayai dan mempersilahkan kedatangan kaum muslim dengan baik. Sebaliknya, dua utusan Quraisy diusir dari istana. Pertemuan itu pun selesai. Allah telah menolong kaum muslim dan memberikan ketabahan kepada mereka. Sementara kedua utusan Quraisy mendapat kekalahan yang hina.[426]

3. Mu'adz bin Jabal

Mu'adz bin Jabal adalah seorang Anshar yang ikut baiat perjanjian Aqabah II. Kelebihannya yang paling meonjol adalah pengetahuan tentang fikih. Keahlian dalam

---

[425] Ketika Negus bertanya, "Agama apakah yang menyebabkan kalian meninggalkan agama kaummu dan tidak mau memeluk agama kami?" Ja'far menjawab, "Wahai paduka yang mulia, dulu kami memang orang-orang Jahil dan bodoh. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan pekerjaan-pekerjaan keji, memutuskan silaturrahmi, dan melakukan hokum rimba. Yang kuat waktu itu memakan yang lemah, sampai datang-lah masanya Allah mengirim rasul-Nya kepada kami dari kalangan kami. Kami kenal asal-usulnya, kejujuran, ketulusan, dan kemuliaan jiwanya. Ia mengajak kami untuk mengesakan Allah dan mengabdikan diri pada-Nya, dan agar membuang jauh-jauh apa yang pernah kami sembah bersama bapak-bapak kami dulu, berupa batu-batu dan berhala. Beliau menyuruh kami berbicara benar, menunaikan amanah, menghubungkan silarurrahmi, berbuat baik kepada tetangga dan menahan diri dari menumpahkan darah serta semua yang dilarang Allah…." Dan seterusnya, hingga ia membacakan bagian dari surat Maryam dengan pelan, manis, merdu dan kekhusyukan yang memikat. Lihat Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 271-272

[426] Ibid, 272

hal ini menyebabkannya berhak mendapatkan pujian dari Rasulullah dengan sabdanya, “Umatku yang paling tahu tentang yang halal dan yang haram ialah Mu’adz bin Jabal.” Ia menyerupai Umar bin Khattab dalam hal kecerdasan dan keberaniannya dalam mengemukakan pendapat.[427]

Pada tahun ke-9 Hijriyah, delegasi dari berbagai penjuru berdatangan ke Madinah untuk menyatakan keislaman mereka. Satu di antaranya berasal dari negeri Yaman. Mereka meminta kepada Rasulullah untuk mengirim seorang utusan yang akan memberi pemahaman agama kepada penduduk di sana dan mengajarkan syariat. Mengingat kapasitas ilmunya yang luas, wajahnya yang rupawan, dan budi pekertinya yang luhur, Mu’adz bin Jabal kemudian ditunjuk Rasulullah untuk tugas ini. Rasulullah bersabda, “Wahai Mu’adz, kutahu kau telah teruji dengan baik dalam agama, kini saatnya kau kuberi hadiah.”[428]

Ketika Mu’adz hendak berangkat ke Yaman, Rasulullah Saw bertanya kepadanya, “Apa yang menjadi pegangunmu dalam mengadili sesuatu?” Mu’adz menjawab, “Aku akan merujuk kepada al Qur’an.” Lalu Rasulullah bertanya, “Bagaimana jika kamu tidak mendapati dalam al Qur’an?” Mu’adz menjawab, “Saya akan merujuk pada sunnah Nabi.” Rasulullah bertanya lagi, “Bagaimana jika kamu tidak jumpai dalam sunnah Nabi?” Mu’adz menjawab, “Saya akan menggunakan pikiranku untuk berijtihad dan tidak akan berlaku sia-sia.” [429]

Rasulullah Saw juga mengusap dada Mu’adz sembari bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan Rasulullah sesuai dengan yang ia inginkan.” Kemudian, kepada penduduk Yaman, beliau menulis surat berbunyi:

---

[427] Ibid, 137
[428] Fathi Fawzi Abd. al Mu’thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 54
[429] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 138

"Kuutus kepada kalian keluarga terbaikku dalam hal ilmu dan agamanya. Sejarah hidupnya sudah dikenal luas."

Ketika melepas kepergiannya ke Yaman, Rasulullah berdoa untuk Mu'adz, "Semoga Allah menjagamu dari depan, dari belakang, dari kiri, dari kanan, dari atas, dan dari bawah. Dan semoga kau terhindar dari kejahatan manusia maupun jin."[430]

Dari uraian tersebut, terlihat kesetiaan Mu'adz kepada al Qur'an dan sunnah Nabi tidak berarti ia akan menutup pintu terhadap hal yang tersembunyi dan masih samar, yang tidak terhingga jumlahnya, dan menunggu usaha yang akan menyingkirkannya dan bertindak sebagai hakim.

Kemampuan untuk berijihad dan keberanian menggunakan pikiran inilah yang menyebabkan ia menguasai masalah-masalah fikih. Dan melebihi para sahabat yang lain. Rasulullah Saw melukiskan Mu'adz sebagai "Orang yang paling tahu tentang halal dan haram."

Pada saat detik-detik ajal datang, Mu'adz menulurkan tangannya seolah-olah hendak bersalaman dengan kematian dan kata-kata terakhir yang diucapkannya adalah: "Selamat dating kematian. Engkau adalah kekasih yang telah lama kunantikan." Mu'adz bin Jabal wafat pada masa pemerintahan Umar bin Khattab ketika berusia 33 tahun.[431]

Dari uraian tersebut terlihat bahwa pada masa Rasulullah juga terjadi *Public Relation* (PR) dalam pendidikan Islam. Bukan tanpa alasan Rasulullah Saw memilih Mus'ab bin Umair dan Ja'far bin Abu Thalib sebagai delegasi beliau. Karena setelah dianalisis, kedua sahabat tersebut adalah orang yang tepat untuk mengemban amanah tersebut. Mereka memiliki beberapa

---

[430] *Thabaqat Ibn Sa'ad*, Juz 3, 54 dalam Fathi Fawzi Abd. al Mu'thi. *Syabab Hawl al Rasul*, 54

[431] Khalid Muhammad Khalid. *60 Sahabat Rasulullah*, 144

kriteria sebagai seorang *Public Relation* (PR). Adapun kriteria yang ada dalam diri Mus'ab dan Ja'far adalah sebagai berikut:

a. *Ethos*, adalah sumber kepercayaan (*source credibility*) yang ditunjukkan oleh seseorang bahwa dia pakar dibidangnya. Mus'ab bin Umair adalah seorang yang mampu dan ahli dalam bidang al Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Ja'far bin Abu Thalib adalah seorang yang mahir dalam ilmu perbandingan agama sekaligus mampu menghapal al Qur'an. Sehingga mereka dapat menjalankan misinya dengan baik sesuai dengan bidangnya.
b. *Pathos*, adalah perilaku yang mampu memikat lawan bicara atau *audiensi*. Dalam konteks ini, Mus'ab bin Umair menunjukkan penampilan yang luar biasa, terbukti ketika memasuki Madinah, dia disambut dengan baik dan juga dia dapat membawa 70 orang perwakilan Madinah untuk pergi ke Mekkah menghadap Rasulullah. Begitu juga Ja'far bin Abu Thalib bersama delegasi lain, tepatnya ketika mereka tidak mau sujud saat menghadap Raja Negus, karena Islam adalah agama yang salah satu doktrinnya adalah melarang umatnya untuk sujud kepada selain Allah. Keteguhan dan kayinan tersebut membuat sang raja kagum dan terpikat.
c. *Logos*, adalah menggunakan kaidah nalar, akademik dan sistematis. Kaidah yang digunakan oleh Ja'far bin Abu Thalib ketika menjelaskan kisah nabi Isa begitu jelas dan sistematis. Sejelas kisah Isa yang dijelaskan Allah dalam al Qur'an.

Sebagai contoh lain terkait *Public Relation* (PR) pada masa Rasulullah Saw, juga pernah dilakukan oleh Abu Musa al Asyari ketika dikirim oleh Rasulullah sebagai juru dakwah ke Yaman bersama Mu'adz bin Jabal. Mereka kemudian berpisah menuju kawasan pedalaman. Sebelum berangkat, Rasulullah berpesan kepada mereka, "Kamu

berdua harus memudahkan, jangan menyusahkan. Kamu berdua harus menebar kebahagiaan jangan membuat orang menghindar, kamu berdua harus saling menghormati dan menghargai, kamu berdua jangan beselisih."[432]

Begitulah beberapa kisah ketika Rasulullah Saw mengutus Ja'far bin Abu Thalib sebagai ketua delegasi umat Islam untuk menyampaikan dakwah kepada raja Najasi di Habasyah, Mus'ab bin Umair sebagai 'guru' di Madinah, dan beberapa utusan lain. Bukan tanpa alasan Rasulullah Saw memilih mereka. Karena setelah dianalisis, bahwa Rasulullah Saw memilih utusannya dengan cermat berdasarkan kriteria yang tepat. Mereka adalah orang-orang yang mampu mengemban amanah Rasulullah.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang memegang tampuk kepemimpinan harus dapat melimpahkan kepercayaan dan wewenang kepada para bawahannya sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka, supaya tugas-tugas yang ada dapat dijalankan dengan baik. Tidak diragukan lagi, Rasulullah Saw mampu menjalankan semua tugas itu dengan cepat dan hasilnya sangat memuskan. Di situlah Rasulullah menemukan bahwa kemampuan beliau untuk mewujudkan hasil yang diharapkan berhubungan erat dengan kinerja atau keahlian para sahabat beliau.

[432] *Shahih al Bukhari* dan *Shahih Muslim*

BAB VII

RASULULLAH SAW SEBAGAI PEMIMPIN PENDIDIKAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi para anggota dalam melakukan berbagai aktivitas di suatu organisasi. Proses disini, bagaimana pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan pada bawahannya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan dan membantu menciptakan suasana kerja agar para staf bisa produktif dalam bekerja.

Menurut M. Manullang, kepemimpinan meliputi lima macam kegiatan, yaitu: 1) mengambil keputusan, 2) mengadakan komunikasi efektif, 3) memberi semangat inspirasi dan motivasi kepada bawahan, 4) memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya, dan 5) memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[433] Pada bab ini, penulis memaparkan sifat atau kegiatan-kegiatan kepemimpinan pendidikan Islam yang telah diaplikasikan Rasulullah Saw.

---

[433] M. Manulang. *Dasar-Dasar Manajemen*, 23

Dalam al Qur'an kepemimpinan ini menggunakan istilah *khalifah*.[434] Istilah *khalifah* itu sendiri sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."[435]

A. Sifat Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw

Fungsi kenabian dan kerasulan yang diemban Rasulullah Saw menuntutnya untuk memiliki sifat-sifat yang mulia agar yang disampaikannya dapat diterima dan diikuti oleh umat manusia. Bukan hanya mereka yang sezaman dengannya tetapi juga oleh umat-umat sesudah mereka karena ajaran yang dibawanya melintasi ruang dan waktu melebihi batas-batas negara yang dipimpinnya dan era kerasulannya.

Ada banyak sifat-sifat mulia yang dimiliki Rasulullah Saw sebagai seorang pemimpin pendidikan Islam. Sifat-sifat antara lain:

---

[434] Kata khalifah berarti pengganti atau pemegang otoritas Tuhan di muka Bumi. Istilah ini biasa dipakai sebagai sebutan bagi pemimpin kaum Muslim setelah Rasulullah Saw wafat, seperti untuk para Khulafa ar Rasyidin. Para khalifah ini diyakini memiliki otoritas duniawi dan keagamaan.

[435] QS. Al Baqarah (2): 30

1. Disiplin Wahyu

Seorang rasul pada dasarnya adalah pembawa pesan Ilahiyah untuk disampaikan kepada umatnya. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyampaikan firman-firman Tuhan. Ia tidak mempunyai otoritas untuk membuat-buat aturan kegamaan tanpa bimbingan wahyu. Seorang rasul juga tidak dapat mengurangi atau menambah apa yang telah disampaikan kepadanya oleh Allah. Ia juga tidak boleh menyembunyikan firman-firman Tuhan meskipun itu merupakan suatu teguran kepadanya atau sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai manusia di tengah umatnya.[436]

Rasulullah Saw menjalankan fungsi ini dengan baik. Beliau tidak berbicara kecuali sesuai dengan wahyu. Allah berfirman:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."[437]

Rasulullah Saw tidak membuat-buat ayat-ayat suci dengan mengikuti hawa nafsunya. Beliau juga tidak menambah atau mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya. Dalam beberapa kesempatan wahyu diturunkan untuk mengkritik sikap beliau tetapi beliau tetap menyampaikannya.[438] Singkatnya, Rasulullah Saw memang seorang pembawa wahyu yang mulia.

---

[436] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 144

[437] QS. An Najm (53): 3-4

[438] Misalnya: QS. 'Absa (80): 1-10, di dalamnya mengandung teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw karena mengabaikan seorang buta (Abdullah bin Ummi Maktum) yang mendatangi beliau ketika berkhutbah di hadapan para pemimpin Qurasiy, dan beliau lebih mementingkan para pemuka Quraisy yang sedang dihadapinya; QS. Al Ahzab (33): 38, di dalamnya mengandung teguran Allah kepada Nabi Muhammad karena menyuruh Zaid

2. **Mulai dari Diri Sendiri**

Rasulullah Saw secara jelas menyebutkan soal kepemimpinan ini dalam salah satu sabda beliau:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَالأَمِيْرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ .وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْهُمْ. وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ. أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ. وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Ketahuilah, masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah, masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-

---

bin Haritsah untuk mempertahankan pernikahannya dengan Zainah binti Jahsy, sebab keduanya saling merasa tidak cocok, sering terjadi perselisihan dan percekcokan. Beliau juga menyembunyikan apa yang terkandung dalam hatinya karena mengkhawatirkan omongan manusia; QS. Ali Imran (3): 128, yang di dalamnya mengandung teguran kepada Nabi Muhammad Saw karena dalam iktidal beliau melaknat beberapa orang musyrik dan memohon agar Allah menurunkan azab kepada mereka.

masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."[439]

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah Saw menegaskan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dan kepemimpinan yang dipunyai oleh setiap orang adalah kepemimpinan terhadap diri sendiri. Jika semua orang dalam suatu organisasi berhasil dalam memimpin diri mereka sendiri meskipun tanpa diawasi secara ketat oleh pemimpin strukturalnya.[440]

Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw bersabda, "Orang yang hebat itu bukanlah orang yang paling cepat serangannya. Melainkan, orang yang hebat itu adalah orang yang mampu mengalahkan nafsunya ketika sedang marah."[441] Marah merupakan salah satu ciri orang yang tidak mampu mengendalikan dan memimpin dirinya sendiri. Ketika seseorang marah, ia sudah kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu, kepemimpinan sudah seharusnya dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri sendiri. Rasulullah Saw sendiri mengatakan, "*ibda' bi nafsik*" mulai dari diri sendiri. Maksudnya: "Mulailah kepemimpinan dari kepemimpinan terhadap dirimu sendiri." Seseorang tidak akan dapat memimpin orang lain dengan baik apabila tidak berhasil memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Rasulullah Saw telah memberikan teladan dan tuntunan bagaimana memimpin diri sendiri. Kesuksesan dalam memimpin diri dan mengatasi berbagai rintangan dalam memimpin diri sendiri, akan membuka jalan bagi kesuksesan dalam kepemimpinan-kepemimpinan lainnya yang melibatkan orang lain.

---

[439] *Shahih al Bukhari*, no. 893 dan *Shahih Muslim*, no. 4724

[440] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 72

[441] *Shahih al Bukhari*, no. 6114 *kitab al Adab* dan *Shahih Muslim*, no. 6644

3. Memberikan Keteladanan

Salah satu faktor kejayaan kepemimpinan pendidikan Rasulullah Saw adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah Saw adalah al Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah Saw tercermin semua ajaran al Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah.[442]

Dalam mengerjakan shalat misalnya, beliau memberikan contoh bagaimana mengerjakan shalat yang benar. Beliau pernah mengatakan, "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat."[443] Hal ini memberikan isyarat bahwa segala macam cara shalat yang tidak dicontohkan oleh beliau adalah tidak sah. Begitu juga halnya dengan ibadah haji. Rasulullah Saw bersabda, "Ambillah dariku cara-cara melaksanakan haji."[444]

4. Komunikasi yang Efektif

Pendidikan Islam adalah proses mengkomunikasikan atau penyampaian pesan-pesan Ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik, maka diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif. Rasulullah Saw merupakan seorang komunikator yang efektif. Hal ini ditandai oleh dapat diserapnya ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau oleh para sahabat yang kemudian ditransmisikan secara turun-temurun.[445]

Komunikasi Rasulullah Saw melibatkan hati, perasaan, pikiran dan tindakan nyata. Sehingga pesan yang disampaikan

---

[442] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 195

[443] *Shahih al Bukhari*, no. 631 bab *al Adzan lil Musafirin*

[444] *Shahih Muslim*, no. 1297

[445] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 145

sangat mempengaruhi hati, akal, dan jiwa para sahabat. Dalam berbicara, beliau menggunakan *jawaami'ul kalim*, yaitu kata-kata yang lugas namun sarat dengan makna yang dalam, atau kalimat pendek namun memiliki intisari yang sangat dalam.[446]

Diriwayatkan bahwa para sahabat berkata di hadapan Rasulullah Saw, "Kami tidak pernah melihat seseorang yang lebih fasih melebihi engkau." Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada perkara yang menghalangiku. Sesungguhnya, al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Dan aku berasal dari suku Quraisy, dan tumbuh di tengah-tengah Bani Sa'ad."[447]

Aisyah juga pernah berkata, "Rasulullah Saw berbicara sangat jelas sehingga jika seseorang ingin menghitung jumlah kata-katanya, maka ia akan dapat melakukannya."[448]

Di antara karakter tata bahasa Rasulullah Saw adalah bisa dimengerti oleh orang bodoh dan orang terpelajar. Hadits Nabi mengena pada fitrah dan akal sehat dengan tata bahasa yang alami dan terhindar dari kebengkokan. Untuk memahami bahasa Nabi tidak diperlukan adanya kemampuan untuk menguasai persoalan yang pelik, menguasai ilmu kelas tinggi, kecerdasan tinggi, studi dengan kedalaman ilmu, menguasai istilah-istilah ilmiah, memahami ilmu logika dan falsafah, metematika, falak, dan sejumlah ilmu alam.[449]

Karena itu, keahlian dan kelihaian Rasulullah Saw dapat berkomunikasi telah menarik banyak manusia di zamannya untuk mengikuti ajarannya. Begitu juga dengan orang-orang yang tidak pernah bertemu dengan beliau yang beriman meskipun tidak mendengar langsung ajaran Islam dari mulut beliau sendiri.

---

446 Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People*, 222
447 HR. Tirmidzi dalam *Subul al Huda wa ar Rasyad fi Sirah Khair al Ibad*, 60
448 *Shahih al Bukhari*, no. 3567
449 Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 122

5. Dekat dengan Umatnya

Sebagai pemimpin pendidikan Islam, Rasulullah Saw tidak berhenti pada sebatas menyampaikan wahyu Allah. Beliau tidaklah seorang yang hanya mengatakan bahwa ini baik dan itu buruk kemudian menjaga jarak dari umatnya. Beliau bukanlah seseorang yang mengurung diri dari publik dan selalu menyibukkan diri dengan rutinitas ibadah. Beliau adalah seorang penyeru yang sangat dekat dengan umatnya. Beliau sering mengunjungi sahabat-sahabatnya di rumah-rumah mereka.

Beliau juga sering bermain dengan anak-anak mereka. Beliau turun langsung melihat realitas kehidupan pengikutnya, dan orang-orang yang belum beriman. Beliau tidak segan-segan mengusap kepala anak yatim, menyeka air mata fakir miskin, menyuapi peminta-peminta, dan sebagainya.[450]

Sebagai contoh kedekatan Rasulullah Saw dengan umatnya telah terekam dalam kisah berikut:

> Di sudut pasar Madinah terdapat seorang pengemis Yahudi yang buta. Hari demi hari apabila ada orang yang mendekatinya, ia selalu berkata, "Wahai saudaraku, jangan dekati Muhammad, dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir, apabila kalian mendekatinya kalian akan dipengaruhinya."
>
> Setiap pagi Rasulullah Saw mendatanginya dengan membawa makanan dan tanpa berkata sepatah kata pun Rasulullah Saw menyuapi makanan yang dibawanya kepada pengemis itu walaupun pengemis itu selalu berpesan agar tidak mendekati orang yang bernama Muhammad. Rasulullah Saw melakukannya hingga menjelang beliau wafat.
>
> Setelah Rasulullah Saw wafat, tidak ada lagi orang yang membawakan makanan setiap pagi kepada pengemis Yahudi yang buta itu. Suatu hari Abu Bakar

---

[450] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 146

berkunjung ke rumah putrinya, Aisyah. Beliau bertanya, “Wahai anakku, adakah sunnah kekasihku yang belum aku kerjakan?” Aisyah menjawab, “Wahai ayah, engkau adalah seorang yang ahli sunnah, hamper tidak ada satu sunnah pun yang belum ayah lakukan kecuali satu sunnah saja.”

Abu Bakar bertanya, “Apakah itu?” Aisyah menjawab, “Setiap pagi, Rasulullah Saw selalu pergi ke ujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang berada di sana.”

Keesokan harinya, Abu Bakar pergi ke pasar dengan membawa makanan untuk memberikannya kepada pengemis itu. Abu Bakar mendatangi pengemis itu dan memberikan makanan itu kepadanya. Ketika Abu Bakar mulai menyuapinya, si pengemis marah sambil berteriak, “Siapa kamu?” Abu Bakar menjawab, “Aku orang yang biasa datang.”

“Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangiku,” jawab si pengemis buta itu. “Orang yang biasa mendatangiku itu selalu menyuapiku, tapi terlebih dahulu dihaluskannya makanan tersebut (dengan mulutnya), setelah itu ia berikan dengan lembut kepadaku.”

Abu Bakar tidak dapat menahan air matanya, ia menangis sambil berkta kepada pengemis itu, “Aku memang bukan orang yang biasa datang padamu. Aku adalah salah seorang sahabatnya, orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad Rasulullah Saw.”

Setelah pengemis itu mendengar cerita Abu Bakar. Ia pun mengangis dan kemudian berkata, “Benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghinanya, memfitnahnya, ia tidak pernah memarahiku sedikitpun, ia mendatangiku dengan membawa makanan setiap pagi,

ia begitu mulia." Pengemis Yahudi buta tersebut akhirnya bersyahadat di hadapan Abu Bakar.[451]

Kalau diamati, padahal ketika itu, Rasulullah Saw adalah pemimpin negara dan keagamaan. Beliau sangat dihormati, pengaruhnya sangat besar, orang-orang tunduk kepadanya, dan jumlah tentara yang dimilikinya mencapai ribuan orang. Kalau mau, sangat mudah bagi Rasulullah Saw untuk sekedar menghukum atau menyingkirkan seorang pengemis tua yang juga buta itu. Namun, melalui interaksinya dengan pengemis Yahudi itu, Rasulullah Saw member teladan bagaimana cara memaafkan kesalahan orang lain, bagaimana bersikap rendah hati (*tawadhu'*), dan bagaimana memberi tanpa pamrih.

Sungguh, kesabaran Rasulullah Saw memang tidak terbatas dan tidak pandang bulu walaupun kepada pengemis buta Yahudi yang selalu memusuhinya. Rasulullah Saw benar-benar seorang pemimpin yang dekat dengan umatnya. Beliau tidak sekedar ceramah dari satu masjid ke masjid yang lain, tetapi menyentuh langsung hati umatnya di tempat mereka berada.

6. Selalu Bermusyawarah

Saat diadakan musyawarah atau rapat diperlukan adanya manajemen yang baik agar setiap orang yang hadir di ruang rapat mengungkapkan pendapatnya atas masalah yang didiskusikan. Maka sudah menjadi kewajiban bagi pemimpin rapat untuk mengatur jalannya rapat dengan efektif. Dia meminta setiap anggota rapat untuk mengungkapkan ide-idenya, tidak menganak-emaskan seseorang di dalam ruang rapat, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan *tim work* menjadi satu kelompok yang solid dan tak bisa terpisah oleh perbedaan pendapat.

Allah berfirman:

---

[451] Eman Sulaiman. *Khadijah dan Aisyah (Inspirasi Cinta di Balik Pribadi Rasulullah)*. Jakarta: Madania Prima. 2007, 134

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."[452]

Rasulullah Saw tidak pernah melakukan satu pertemuan di dalam majelis kecuali untuk berzikir kepada Allah. Beliau tidak pernah mengistimewakan tempat maupun seseorang dalam majelis atau tempat yang lainnya. Beliau memberikan penghormatan kepada semua orang yang ada di dalam majelisnya. Beliau tidak pernah melebihkan seseorang dari pada yang lainnya. Duduk sejajar, dan berdiri pun sama. Ketika ada orang yang berdiri minta izin untuk keluar dari majelis maka Nabi pun berdiri sebagai penghormatan kepadanya. Jika ada orang yang bertanya, maka Rasulullah menjawabnya dengan bahasa yang santun dan lembut.

Majelis Nabi adalah majelis kearifan, malu, sabar dan amanah. Di dalam majelis Nabi tidak ada suara gaduh ataupun teriakan, tidak mengamini sesuatu yang dilarang agama, tidak menghinakan atau menyudutkan orang lain, dan tidak menyebarkan aib seseorang. Mereka saling berlomba dalam menorehkan kebaikan dan bersaing dalam ketakwaan. Sungguh, mereka sangat tawadhu, menghargai orang yang

---

[452] QS. Ali Imron (3): 159

lebih tua, menyayangi orang yang masih muda, mendahulukan orang yang memiliki kebutuhan, dan menjaga serta menghormati orang asing.[453]

Rasulullah Saw adalah orang yang murah senyum, berperangai indah, tidak pemarah, lemah-lembut, jika berkata tidak berteriak-teriak, ramah, dermawan, tidak pernah memaki ataupun menghina, tidak bersenda gurau yang terlalu berlebihan, dan tidak cuek. Beliau menjauhkan dirinya dari tiga hal, yaitu: perdebatan, sikap yang berlebih-lebihan, dan melakukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Di samping itu, Rasulullah menjauhkan dirinya terhadap orang lain atas tiga hal: tidak pernah menghina dan merendahkan seseorang, tidak membuka aib seseorang, dan tidak berbicara kecuali untuk mengharapkan ridha dari Allah.

Jika Rasulullah Saw berbicara dalam majelisnya maka semua orang yang ada diam memerhatikan dengan saksama, seolah-olah ada burung yang hinggap di kepalanya. Jika Rasulullah diam, maka mereka mulai berbicara, namun sama sekali tidak saling berebut dalam berbicara di hadapan beliau. Siapa pun yang berbicara di majelis Nabi, maka orang lain akan diam mendengarkannya hingga ia menyelesaikan ucapannya. Rasulullah lebih mengutamakan untuk mendengarkan dari orang lain. Dengan kata lain, Rasulullah selalu meminta orang lain untuk mengajukan pendapatnya. Dan Rasulullah tidak pernah memotong pembicaraan orang lain kecuali jika pembicaraannya keluar dari rel kebenaran.[454]

Salah satu contoh adalah ketika Rasulullah Saw meminta pendapat dari para sahabat berkenaan dengan masalah tawanan perang Badar. Ibnu Abbas berkata, “Para sahabat pulang dari perang Badar dengan membawa kemenangan gemilang. Musuh tunggang langgang dengan kemenangan

---

[453] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 64-65

[454] Muhammad Yusuf al Khandahlawi. *Hayah Muhammad*. Kairo: Dar al Qalam. tt, 42-43

besar. *Ghanimah* (harta rampasan perang) berlimpah. Dan 70 orang menjadi tawanan kaum muslimin.

Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka itu masih kerabat kita dan juga kerabat engkau. Di antara mereka ada yang dari pihak ayah-ayah kita, paman-paman kita, anak-anak dari paman kita, saudara kita, dan paling jauh famili kita."

Rasulullah Saw meminta pendapat para sahabatnya, baik dari kaum Muhajirin maupun Anshar tentang nasib para tawanan, sementara wahyu belum juga turun. Abu Bakar mendapat giliran pertama menjawab pertanyaan Rasulullah Saw. "Maka dari itu, aku berpendapat bahwa mereka itu lebih baik engkau kasihi dan sayangi, sebagaimana Allah telah mengasihi dan menyayangi engkau. Jadi, lebih baik mereka kita merdekakan atau kita mintai tebusan dengan harta benda, yang akan berguna untuk menambah kekuatan kita. Dengan jalan ini, semoga Allah menghadapkan hati mereka kepada petunjuk yang benar."

Banyak kepala mengangguk mengiyakan, sependapat dengan Abu Bakar. Namun, Rasulullah Saw hanya diam dan tersenyum. Selanjutnya, beliau bertanya kepada Umar bin Khattab, "Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Khattab?"

Umar menjawab, "Ya Rasulullah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar karena mereka nyata-nyata musuh Allah dan musuh engkau! Mereka pernah mendustakan engkau, pernah menganiaya engkau, pernah mengusir engkau, dan juga telah memerangi engkau. Karena itu, lebih baik mereka dibunuh. Dipotong lehernya!" Ruangan mendadak senyap. Urat-urat leher tertarik kuat.

Umar melanjutkan, "Meskipun mereka memiliki hubungan famili dengan kita, mereka telah nyata menjadi kepala kekufuran dan kemusyrikan. Karenanya, tidak selayaknya mereka kita biarkan hidup di muka bumi ini! Bahkan aku meminta, agar yang memotong leher mereka hendaknya yang memiliki hubungan famili dengan yang dibunuhnya. Ali biarlah membunuh Aqil. Hamzah biarlah

membunuh Abbas. Demikian pula yang lain. Yang demikian itu supaya tampak bagi mereka bahwa kita sedikit pun tidak senang kepada mereka dan kepada siapa saja yang musyrik kepada Allah.”

Walaupun pendapat Umar tegas, keras, dan tegang, namun Rasulullah Saw hanya diam dan tersenyum. Kemudian beliau menoleh kepada Sa’ad bin Mu’adz, pemuka kaum Anshar, “Bagaimana pendapatmu wahau Abu Amr?” Sa’ad kemudian menjawab, “Ya Rasulullah, aku setuju dengan pendapat Umar, karena memang sudah tidak ada gunanya lagi kita memberikan kasih sayang kepada mereka.”

Nabi pun diam. Kemudian, beliau meminta Abdullah bin Rawahah untuk mengemukakan pendapatnya. Ia menjawab, “Ya Rasulullah, menurutku mereka lebih baik kita kumpulkan dan ikat bersama-sama di jurang … itu yang banyak kayunya. Lantas di sana kita bakar!”

Rasulullah Saw tetap diam. Kemudian beliau bertanya sekali lagi kepada Abu Bakar, juga Umar. Tetapi, keduanya tetap pada pendapatnya. Beliau juga bertanya kepada sekalian yang hadir. Sebagian besar setuju dengan Abu Bakar, lantas berbaris di belakang Abu Bakar. Sebagian sisanya setuju dengan Umar, mereka pun berbaris di belakangnya.

Rasulullah Saw akhirnya berdiri dan masuk ke dalam rumah beliau. Tak lama kemudian, beliau dari rumahnya. Beliau memuji Abu Bakar dan menyanjung Umar. Kemudian beliau berkata, “Sesungguhnya, Allah telah melemahkan beberapa kaum hingga keadaan mereka lebih lemah dari pada air susu. Dan sesungguhnya, Allah juga telah mengeraskan hati beberapa kaum hingga keadaannya lebih keras daripada batu.”

Selanjutnya, Rasulullah pun menjatuhkan putusan, “Sesungguhnya, kalian memiliki kewajiban. Karenanya, janganlah melewatkan seorang laki-laki mereka (yang tertawan), melainkan mereka harus membayar tebusan dengan harta benda atau terpenggal lehernya.”

Abu Bakar tampak lega dengan putusan Rasulullah tersebut. Umar pun bisa menerima. Dan para sahabat yang lain ridha dengan putusan Rasulullah yang adil itu.[455]

Berdasarkan riwayat di atas terlihat, bahwa sudah menjadi hikmah Allah bahwa manusia memiliki pendapat yang berbeda-beda, baik dalam masalah yang kecil maupun besar, baik dalam masalah duniawi maupun masalah agama. Hal itu disebabkan karena mereka berbeda-beda dalam pemahaman, tugas, kecerderungan, keinginan, kelemahan dan kekuatan.[456] Dengan demikian, dalam menyelesaikan perbedaan tersebut dikembalikan pada al Qur'an dan al Sunnah, sebagaimana firman Allah:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّي عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ١٠

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali."[457]

Sikap Rasulullah Saw di atas menjelaskan bahwa beliau menegaskan beberapa prinsip yang dapat diambil, yaitu: Prinsip perbedaan dalam masalah *furu'iyyah* (bukan asas seperti akidah); Dan prinsip dari orang yang berbeda pendapat selalu ada.[458]

Bermusyawarah ini biasanya diadakan untuk mengambil keputusan, menyepakati tujuan, menjalin keakraban, dan memberi motivasi. Pengambilan keputusan yang efektif dapat

---

455 Lihat Al Hamid Al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 553-564. Dan juga lihat Muhammad Said Ramadhan Al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 212

456 Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 87

457 QS. Asy Syura (42): 10

458 Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 90

membantu sebuah organisasi memperoleh keputusan yang tepat dan jitu.

7. Memberikan Pujian (Motivasi)

Rasulullah Saw adalah manusia yang paling banyak memberikan pujian dan motivasi kepada para sahabatnya. Beliau lebih banyak memberikan *reward* daripada *punishment*. Hal ini sangat kontras dengan para dai dan pendidik saat ini yang lebih suka menghujat dan mengjelek-jelekan orang lain (peserta didik) hanya karena melakukan kesalahan-kesalahan yang bersifat manusiawi atau ijtihadiyah.[459]

Dalam beberapa hadits dan kitab-kitab *sirah*, Rasulullah Saw menyebutkan keutamaan para sahabat secara keseluruhan. Keutamaan kaum Muhajirin maupun Anshar. Keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, Abbas bin Abdul Muthallib, Fatimah, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zaid bin Haritsah, dan Usamah bin Zaid.

Beliau juga menyebutkan keutamaan dan memuji Abdullah bin Umar, Mush'ab bin Umair, Hasan dan Husain, Bilal, Khalid, Abdullah bin Mas'ud, Mu'awiyah, Aisyah, Khadijah, Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudair, Muadz bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Thalhah, Abdullah bin Salam, hingga Hudzaifah.[460]

Beliau juga sering memberikan gelar yang indah dan bagus. Baik terhadap istri-istri beliau maupun sahabat-sahabat beliau. Di bawah adalah beberapa sebutan dan julukan yang indah terhadap sebagian sahabat-sahabat beliau.

Tabel. 4.2. Julukan Rasulullah Saw kepada Sahabat[461]

No	Nama	Julukan
1	Khadijah	Ummul Mukminin (ibu orang-orang mukmin)
2	Aisyah	Humairah (pipi yang kemerah-merahan)
3	Ummu Salamah	Ummul Mukminin (ibu orang-orang mukmin)

---

[459] Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People*, 226

[460] Ibid, 226

[461] Lihat Khalid Muhammad Khalid. *Enam Puluh Sahabat Rasulullah*. Atau lihat Said Muhammad Mursi. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*.

4	Zainab binti Khuzaimah	Ummul Masakin (ibu orang-orang miskin)
5	Zainab binti Jahsy	Awwahah (wanita yang khusyuk dalam beribadah)
6	Abu Bakar	Ash Shiddiq (yang benar dan yang membenarkan)
7	Umar bin Khattab	Abu Hafsah (anaknya singa) atau Al Faruq (pembeda antara yang haq dan bathil)
8	Utsman bin Affan	Dzun Nurain (pemilik dua cahaya) karena menikahi dua putrid Rasulullah Saw
9	Zubair bin Awwam	Hawari Rasulullah (teman)
10	Abu Ubaidah bin Jarrah	Amin Al Ummah (kepercayaan umat) atau Amir Al 'Umara (pemimpin para penguasa)
11	Thalhah bin Ubaidillah	Thalhah Khair (yang baik) atau Thalhah Jud (yang dermawan)
12	Hamzah bin Abdul Muthalib	Asadullah (singa Allah) atau Asdur Rasul atau Sayyid Asy Syuhada (penghulu para syuhada)
13	Mush'ab bin Umair	Safir Al Islam (duta besar Islam) atau Al Qari' (penghafal al Qur'an)
14	Ja'far bin Abu Thalib	Ath Thayyar (orang yang dapat terbang), Abul Masakin (bapaknya orang-orang miskin)
15	Ammar bin Yasir	Thayyib Al Muthayyib (orang yang baik)
16	Abu Dujjanah	Dzu Musyarah (pemilik perisai pedang)
17	Khalid bin Walid	Syaifullah (pedang Allah)
18	Amr bin Ash	Fatih Mishr (pembebas Mesir)
19	Abbas bin Abdul Muthalib	Saqi Al Haramain (penghidang minuman di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi)
20	Abdullah bin Abbas	Turjuman al Qur'an (ahli tafsir al Qur'an) dan Hirb Al Ummah (tinta ulama umat)

Pujian, motivasi, atau *support* adalah satu pilar manajemen dan pendidikan yang sukses dalam meledakkan kekuatan dan bakat. Selain itu, ia mendidik jiwa untuk percaya diri yang merupakan asas utama dari segala bentuk kesuksesan.[462] Motivasi seperti ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengaplikasikan tugas dan kewajiban yang diemban.

---

[462] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 27

B. Kepemimpinan Rasulullah Saw dalam Teori Modern

Bukannya mau berapologi, tetapi memang demikianlah adanya. Berbagai teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para *guru leadership* ditemukan para pribadi dan kepemimpinan Rasulullah Saw. Salah satu teori dikemukakan oleh Kets de Vries yang menyimpulkan dari penelitian klinisnya terhadap para pemimpin bahwa sebanyak prosentase tertentu dari para pemimpin itu mengembangkan kepemimpinan mereka karena dipengaruhi oleh trauma pada masa kecil mereka.[463]

Rasulullah Saw mengalami masa-masa sulit di waktu kecilnya. Di usia dini beliau sudah menjadi yatim piatu. Pada usia kanak-kanak itu pula beliau harus mengembala ternak penduduk Mekkah. Di awal usia remaja beliau sudah mulai belajar berdagang dengan mengikuti pamannya Abu Thalib ke daerah-daerah sekitar Jazirah Arab.

Salah satu bukti kepemimpinan yang dikemukakan oleh para 'guru' kepemimpinan dan manajemen modern terdapat pada diri Rasulullah Saw. Misalnya, empat fungsi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Stephen Covey. Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi kepemimpinan berikut ini:[464]

1. Fungsi Perintis (*pathfinding*)

Fungsi ini mengungkap bagaimana upaya sang pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para *stakeholder*-nya, misi dan nilai-nilai yang dianutnya, serta yang berkaitan dengan visi, yaitu kemana organisasi akan dibawa dan bagaimana caranya agar sampai kesana.

---

[463] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 23

[464] Stephen Covey. *The 8th Habit From Effectiveness to Gratness*. London: Simon & Schuster, 114. Lihat juga dalam Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 23

Fungsi ini ditemukan pada diri Rasulullah Saw karena beliau melalkukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan yang benar. Beliau telah berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan, *rule of low*, dan sebagainya. Sistem sosial yang yang diakui terlalu modern disbanding zamannya itu dirintis oleh Rasulullah Saw dan kemudian dikembangkan oleh para khalifah sesudahnya.

2. Fungsi Penyelaras (*aligning*)

Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan sistem dalam organisasi agar mampu bekerja dan saling sinergis. Sang pemimpin harus memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem organisasi. Kemudian menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai visi yang telah digariskan.

Rasulullah Saw mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya dalam menyiarkan ajaran Islam dan membangun tatanan sosial yang baik dan modern. Misalnya, ketika para sahabat yang menolak kesediaan beliau untuk melakukan perjanjian Hudaibiyah yang dipandang menguntungkan pihak musyrikin, beliau tetap bersikukuh dengan kesepakatan itu.

Terbukti, pada akhirnya perjanjian tersebut berbalik menguntungkan kaum muslim dan pihak musyrikin meminta agar perjanjian itu dihentikan. Beliau juga dapat membangun sistem hukum yang kuat yang kuat, hubungan diplomasi dengan suku-suku dan kerajaan di sekitar Madinah, dan sistem pertahanan yang kuat, dan sebagainya.

3. Fungsi Pemberdayaan (*emprowering*)

Fungsi ini berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat. Seorang pemimpin harus

memahami sifat pekerjaan dan tugas yang diembannya. Ia juga harus mengerti dan mendelegasikan seberapa besar tanggung jawab dan otoritas yang harus dimiliki oleh setiap karyawan yang dipimpinnya.

Sejarah juga menceritakan kecakapan Rasulullah Saw dalam mensenergikan berbagai potensi yang dimiliki oleh para pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya, dalam mengatur strategi dalam perang Uhud, beliau menempatkan pasukan pemanah di punggung bukit untuk melindungi pasukan muslim. Beliau juga dengan bijak mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar ketika mulai membangun Madinah. Beliau mengangkat para pejabat sebagai *amir* (kepala daerah) atau hakim berdasarkan kompetensi yang mereka miliki.

4. Fungsi Panutan (*modeling*)

Fungsi ini mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi para pengikutnya. Bagaimana dia bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku dan keputusan-keputusannya yang diambilnya.

Rasulullah Saw merupakan seseorang yang melaksanakan apa yang beliau katakan (*walk the talk*). Beliau sangat membenci orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakannya itu.

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."[465]

Rasulullah Saw menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya demikian juga dalam manjadi pribadi yang mulia. Beliau adalah seorang yang sangat dermawan kepada siapa pun yang dating dan meminta pertolongan, jauh sebelum beliau

465 QS. Al Shaff (61): 3

mengatakan, "tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah."[466]

Beliau memikul batu, mengambil skop tanah ketika membangun masjid Nabawi, membawa linggis ketika menggali parit (*khandaq*) waktu mengajak umatnya, "mari membangun bersama."[467] Sebelum beliau bersabda, "yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik dengan keluarganya,"[468] beliau menyontohkan kelemahlembutan terhadap anggota keluarganya.

Masih banyak bukti kepemimpinan yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh para 'guru' kepemimpinan modern terdapat pada diri Rasulullah. Berikut beberapa teori sifat-sifat dasar kepemimpinan menurut Warren Bennis[469] dan aplikasinya pada kepemimpinan Rasulullah Saw:

1. Visioner (*guiding visoner*). Rasulullah Saw sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih pengikutnya dikemudian hari. Visi yang jelas ini mampu membuat para sahabat tetap sabar meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat.
2. Berkemampuan kuat (*passion*). Berbagai cara yang dilakukan musuh-musuh Rasulullah Saw untuk menghentikan perjuangan beliau tidak berhasil. Beliau tetap sabar, tabah, dan sungguh-sungguh.
3. Integritas (*integrity*). Rasulullah Saw dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskannya, dan mampu membangun tim yang tangguh.

---

[466] *Shahih Muslim*, no. 2386

[467] *Shahih al Bukhari*, no. 4099 dan *Shahih Muslim*, no. 1805

[468] HR. Tirmidzi, no. 3895

[469] Warren Bennis. *On Becoming a Leader. Addison Wesley*. (terj.) New York: Addison Wesley. 1994, 39-42

4. Amanah (*trust*). Rasulullah Saw dikenal sebagai orang yang sangat dipercaya (*al Amin*) dan ini diakui oleh sahabat-sahabat bahkan musuh-musuh beliau, seperti Abu Sufyan ketika ditanya Hiraklius (kaisar Romawi) tentang perilaku Rasulullah Saw.
5. Rasa ingin tahu (*curiosity*). Hal ini terbukti bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar (*iqra'*).
6. Berani (*courage*). Kesanggupan memikul tugas kerasulan dengan segala resiko adalah keberanian yang luar biasa.

Rasulullah Saw juga mempunyai keterampilan-keterampilan (*skill*) yang dirumuskan oleh para 'guru' kepemimpinan. Misalnya, keahlian yang dikemukakan oleh Burt Nanus berikut ini:[470]

1. Berpandangan jauh ke depan. Sebagai salah satu contoh, ketika sedang menggali parit (*khandaq*) disekitar kota Mekkah beliau 'melihat'kejayaan muslim mencapai Syam, Parsi dan Yaman.
2. Menguasai perubahan. Hijrah ke Madinah merupakan suatu perubahan yang diprakarsai oleh Rasulullah Saw dan mampu mempengaruhi peta dan arah peradaban dunia.
3. Desain organisasi. Beliau mendesain organisai lembaga pendidikan Dar al Arqam di Mekkah dan juga mendesain bentuk tatanan sosial baru di Madinah segera sesudah beliau hijrah ke kota itu. Misalnya mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, menyusun piagam Madinah, serta membangun pagar dan masjid.
4. Pembelajaran *antisipatoris*. Beliau selalu mendorong untuk selalu belajar sepanjang hidup. Rasulullah Saw

[470] Burt Nanus. *The Leader's Edge: The Seven Key of Leadership in a Turbulent World*. New York: Contemporary Books, 81-97. Lihat juga dalam Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 27

pernah bersabda, "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian ibu hingga liang lahat."

5. Inisiatif. Bahwa penaklukan Mekkah (*fath al Mekkah*) adalah bukti keberhasilan kepemimpinan Rasulullah Saw.
6. Penguasaan *interdependensi*. Rasulullah Saw sering meminta pendapat para sahabat persoalan-persoalan strategis. Misalnya, dalam perang dan urusan sosial kemasyarakatan.
7. Standar integritas yang tinggi. Bahwa beliau seorang yang adil dalam memutuskan perkara, jujur dan toleran terhadap penganut agama lain.

BAB VIII

RASULULLAH SAW SEBAGAI PENGAWAS PENDIDIKAN

Jika ada tujuan yang sudah terencana dengan baik dalam sebuah organisasi atau *tim work*, maka hal itu bukan berarti bahwa tujuan tersebut sudah terwujud. Sudah menjadi keharusan bagi seorang pemimpin untuk mengumpulkan berbagai informasi dan melakukan langkah-langkah untuk meyakinkan bahwa apa yang menjadi tujuan tersebut akan terwujud, dan para bawahannya melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Controlling atau pengawasan adalah proses pengawasan kinerja sebuah organisasi. Caranya, dengan mengevaluasi rencana awal dan kenyataan yang terjadi. Kalau ditemukan masalah, langkah-langkah perbaikan bisa dilakukan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, dalam setiap pengawasan harus dibarengi dengan proses pemilihan solusi penyelesaian masalah (*problem solving*) yang terbaik.[471] Dengan kata lain, pengawasan bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan dan bukan mencari kesalahan.

Dalam kehidupan Rasulullah Saw, ada beberapa sunnah yang menunjukkan bahwa beliau selalu memperhatikan dan mengawasi tugas-tugas yang diberikan kepada para

---

[471] Muhammad Sulaiman. *Jejak Bisnis Rasul*, 43

sahabatnya. Jika ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para sahabat, maka Rasulullah meluruskannya. Metode yang digunakan dalam pengawasan ini beraneka ragam. Ada kalanya sebelum melakukan tugas atau kewajiban, ada yang di saat pelaksanaan tugas, dan ada yang dilakukan setelah pelaksanaan tugas.[472]

Sebagai bukti pengawasan Rasulullah Saw dan cara penyelesaian masalah para sahabat, maka dijabarkan sebagai berikut:

A. Rasulullah Saw Menanggapi Kesalahan

Tak terbantahkan, semua manusia tidak akan luput dari kesalahan. Rasulullah Saw sendiri, manusia paling mulia dan terbebas dari doa, tak luput dari melakukan kesalahan. Karena itulah dapat dilihat dalam al Qur'an beberapa ayat yang merupakan teguran dari Allah kepada Rasul-Nya yang terkasih. Rasulullah Saw juga bersabda, "Setiap keturunan anak Adam melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertaubat."[473]

Meskipun manusia adalah tempatnya salah dan lupa, tetapi tetap harus mencela keburukan atau kejahatan yang dilakukan seseorang, dan harus ditegur dan diluruskan kesalahan yang dilakukan seseorang. Namun tak bisa secara serampangan menuduh atau mengatakan seseorang telah bersalah harus disadarkan atas bukti-bukti syariat dan pemahaman yang benar, bukan atas dasar ketidaktahuan atau atas dasar pikiran bahwa sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

---

472 Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 76

473 HR. al Tirmidzi, no. 2499 dan Ibn Majah dalam *al Sunan*, no. 4251

B. Teknik Rasulullah Saw Mengoreksi dan Menasihati

Dalam mengoreksi dan menasihati sahabatnya (peserta didik), Rasulullah Saw menggunakan beberapa teknik yang beragam. Terknik-teknik tersebut yaitu:[474]

1. Menegur Dengan Segera dan Tidak Ditunda-tunda

   Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah Saw tidak pernah diam dan membiarkan seseorang melakukan kesalahan tanpa teguran atau peringatan sedikit pun. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, kuikuti apapun yang Allah dan engkau inginkan." Rasulullah menegurnya dan berkata "Apakah kau menganggapku setara dengan Allah? Alih-alih berkata seperti itu, katakanlah: kuikuti apapun yang Allah kehendaki."[475]

2. Menjelaskan Kesalahan dari Sudut Pandang Syariat

   Syariat Islam bersifat universal dan menyeluruh meliputi berbagai aspek kehidupan baik ibadah, aqidah, maupun muamalah. Karena it ketika menegur orang yang berbuat salah, semestinya mengingatkan kepadanya bahwa tindakannya itu melanggar syariat. Jarhad meriwayatkan bahwa suatu ketika ia berpapasan dengan Rasulullah Saw, sementara bagian pahanya tidak tertutupi kain. Rasulullah Saw menegurnya, "Tutupilah pahamu, karena itu bagian dari aurat."[476]

   Al Mugirah berkata, "Setelah putra Rasulullah Saw, Ibrahim, meninggal dan dikuburkan tiba-tiba terjadi gerhana matahari. Sebagian orang mengatakan,

---

[474] Pada Sub-Bab mengenai Teknik Rasulullah Saw Mengoreksi dan Menasihati ini, penulis cukup banyak menyadur dari poin-poin yang dikemukakan oleh Muhammad Saleh al Munajjid dalam bukunya *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain*. Terjemahan Ahmad Kundori dari judul asli *The Prophet's Methods for Correcting*. Jakarta: Zaman. 2010. Dengan beberapa modifikasi dan penambahan.

[475] HR. Ahmad dalam *al Musnad*, 1/283

[476] HR. Tirmidzi dalam *Sunan al Tirmidzi*, no. 2796

'Gerhana matahari ini terjadi karena kematian Ibrahim.' Ucapan itu sampai ke telinga Nabi. Maka Nabi bersama orang yang hadir bangkit mendirikan shalat gerhana, lalu berkhutbah, 'Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak tenggelam (gerhana) karena kematian seseorang. Jika kalian melihat gerhana, berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, ucapkanlah shalawat, dan bersedekahlah'."[477]

3. Menjelaskan Kesalahan dan Menyeru Agar Mengikuti Ajaran Islam

   Ketika seseorang melakukan kesalahan berarti saat itu hati dan pikirannya jauh dari prinsip-prinsip Islam. Dalam beberapa kasus, penjelasan mengenai prinsip-prinsip Islam dan seruan untuk mengikutiya dapat menjadi cara yang efektif untuk menyadarkan seseorang dari kesalahan. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika mendamaikan perselisihan antara kaum Muhajirin dan Anshar akibat fitnah yang disebarkan oleh Ibnu Ubay.[478] Ketika itu Rasulullah bersabda, "Tinggalkan perselisihan itu karena termasuk kejahatan."[479]

4. Meluruskan Kesalahpahaman Akibat Pemikiran yang Tidak Jelas

   Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa sekelompok sahabat Rasulullah Saw menanyai istri-istri Nabi perihal ibadahnya. Salah satu dari mereka berkata, "Aku tidak akan pernah menikahi perempuan." Orang kedua berkata, "Aku tidak akan pernah makan daging." Seorang lagi berkata, "Aku tidak akan pernah tidur di

---

[477] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, no. 1061

[478] Abdullah bin Ubay dikenal sebagai pentolan munafik, mskipun menyatakan dirisebagai muslim, tetapi tindak-tanduk dan tingkah lakunya selalu merugikan kaum muslim.

[479] Potongan dari hadits yang panjang dari HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, no. 3518

kasur." Kabar tentang mereka itu sampai ke telinga Rasulullah Saw usai melaksanakan shalat, beliau memuji kepada Allah kemudian bersabda, "Apa yang terjadi dengan beberapa orang yang berkata perihal dirinya? Aku sendiri mendirikan shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku menikahi perempuan. Barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku maka ia tidak termasuk umatku."[480]

5. Mengingatkan Orang yang Salah agar Senantiasa Mengingat Allah

Muslim meriwayatkan bahwa Usamah bin Zaid menuturkan, "Rasulullah Saw mengutus kami untuk memerangi kaum musyrik dan kami tiba di al Haraqat dekat Juhainah di pagi hari. Dalam pertempuran itu aku menangkap seorang musrik dan saat aku hendak menebas lehernya, ia mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, namun aku tetap membunuhnya. Aku merasa bersalah dan kemudian kulaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah. Beliau bertanya, 'Ia telah mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan kau tetap membunuhnya?'

Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, ia mengucapkan kalimat itu hanya untuk menyelamatkannya dari pedangku.' Rasulullah bersabda, 'Apakah kau mengetahui isi hatinya? Bagaimana kau bias yakin apakah ia tulus atau tidak?'"[481]

Rasulullah mengajarkan untuk senantiasa berbaik sangka kepada orang yang telah mengucapkan kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah*. Sebab, tidak ada seorang pun yang mengetahui isi hati seorang sehingga dapat menentukan bahwa seseorang jujur atau berdusta ketika mengucapkan kalimat tauhid.

---

480 *Shahih Muslim*, no. 1041
481 *Shahih Muslim*, no. 69

6. Menunjukkan Kasih Sayang kepada Orang yang Berbuat Salah

    Abu Hurairah menuturkan bahwa ketika ia dan para sahabat lain duduk bersama Rasulullah Saw, seorang laki-laki mendatanginya dan berkata, “Wahai Rasulullah, hukumlah aku!” Nabi Saw bertanya, “Apa yang telah kau lakukan?” Ia berkata, “Aku telah menggauli istriku padahal aku sedang berpuasa.”[482]

    Rasulullah bertanya, “Apakah kau mampu membebaskan seorang budak?” Jawabnya, “Tidak.” Apakah kau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?” Jawabnya, “Tidak.” Apakah kau memiliki harta untuk member makan 60 orang miskin?” Jawabnya, “Tidak.”

    Rasulullah Saw terdiam karena tak ada lagi yang bias menjadi kafarat untuk orang itu. Tidak lama berselang, seseorang datang membawa sekeranjang kurma sebagai sedekah. Rasulullah bertanya, “Di manakah orang yang tadi bertanya?” Laki-laki itu menjawab, “Ini aku wahai Rasulullah.”

    Rasulullah bersabda, “Ambillah kurma ini dan sedekahkanlah kepada orang miskin.” Laki-laki itu berkata, “Siapakah yang lebih miskin daripada diriku, wahai Rasulullah? Demi Allah, di Madinah ini tidak ada keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku.”

    Rasulullah Saw tersenyum hingga giginya kelihatan, kemudian bersabda, “Berilah makan keluargamu dengan kurma ini.”[483] Sahabat yang melakukan kesalahan itu benar-benar menunjukkan rasa penyesalan dan ia tidak bercanda atau menyepelekan masalah itu. Karena itu, ia berhak diampuni dan dikasihani.

7. Tidak Terburu-buru Menyatakan Kesalahan Orang

---

[482] Maksudnya adalah puasa Ramadhan.
[483] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, no. 1936

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa ia mendengar Hisyam bin Hakim membaca ayat Al Qur'an dengan bacaan yang berbeda. Lalu terjadi perdebatan antara keduanya, kemudian Umar melaporkan hal itu kepada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, "Biarkan dia sendiri. Hai Hisyam, bacakanlah untukku." Kemudian ia membacanya seperti yang didengar Umar sebelumnya. Rasulullah Saw bersabda, "Seperti inilah bagaimana al Qur'an dibacakan." Kemudian Nabi berkata kepada Umar, "Bacalah, hai Umar." Lalu Umar membacanya seperti yang Rasulullah ajarkan. Rasulullah bersabda, "Seperti inilah al Qur'an dibacakan. Al Qur'an ini dibacakan dengan tujuh cara bacaan. Maka bacalah al Qur'an dengan cara yang paling mudah bagimu."[484]

8. Memperingatkan Dengan Lembut

   Rasulullah Saw memberi contoh tentang bagaimana menyikapi orang bodoh yang melakukan kesalahan. Beliau memperlakukannya dengan ramah dan lembut. Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Seorang Badui kencing di dalam masjid, dan para sahabat berusaha menghentikannya, tetapi Rasulullah berkata kepada mereka, "Biarkanlah ia, dan siramlah bekas kencingnya sampai bersih. Sesungguhnya aku diutus untuk mempermudah segala sesuatu bagi manusia,bukan untuk mempersulit dan menjadikannya berat'."[485]

9. Menjelaskan Bahwa Kesalahan Seseorang Bisa menimbulkan Kesalahan yang Lebih Serius

   Riwayat Al Bukhari memberikan contoh tentang bagaimana Rasulullah Saw menegur sahabat yang melakukan kesalahan yang akan mengakibatkan kesalahan yang lebih serius. Al Nu'man bin Basyir

---

[484] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, no. 4992

[485] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, no. 6128

meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Luruskan dan rapatkan *shaf* (barisan) kalian, atau Allah akan membuat kalian terpecah-belah."[486] Dengan demikian, ketika menegur dan meyakinkan seseorang yang berbuat salah, harus menjelaskan dampak dan akibat buruk yang akan terjadi jika ia kembali melakukan kesalahan itu.

10. Mempraktekkan Apa yang Dinasihatkan

    Dalam banyak kasus, nasihat dengan perbuatan nyata lebih efektif daripada kata-kata. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Jubair bin Nufair meriwayatkan ayahnya bahwa ia mendatangi Rasulullah yang meminta air, kemudian berkata, "Wudhulah, hai Abu Jubair." Abu Jubair memulai wudhu dengan berkumur.

    Rasulullah Saw bersabda, "Jangan berwudhu dimulai dengan mulutmu, Abu Jubair. Karena orang kafir pun melakukan itu." Kemudian Rasulullah meminta air, membasuh tangannya sampai bersih, lalu berkumur tiga kali, menghirup air untuk membersihkan hidungnya tiga kali, membasuh mukanya tiga kali, membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, dan tangan kirinya tiga kali, mengusap kepala, dan membasuh kakinya.[487]

11. Memberi Alternatif yang Benar

    Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al Khudri, ia menuturkan, "Bilal mendatangi Nabi dengan membawa kurma yang sangat baik. Nabi Saw bertanya, 'Dari manakah kurma-kurma ini?' Bilal menjawab, 'Kami punya kurma yang kurang baik kualitasnya sehingga aku menukarkan dua takar kurma yang jelek itu dengan satu takar kurma yang baik agar kami bisa memberikannya kepada Nabi.'

---

486 HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, no. 717

487 HR. al Baihaqi dalam *al Sunan*, 1/46 dan *al Shilsilah al Shahibah*, no. 2820

Mendengar ucapan Bilal, Nabi Saw bersabda, 'Oh, oh! Itu riba, seperti itulah hakikat riba. Jangan lakukan itu. Jika kau ingin membeli, juallah kurmamu terlebih dahulu dan kemudian belilah kurma yang kau inginkan dengan uang hasil penjualan itu'."[488]

12. Tidak Membahas Kesalahan Seseorang secara Langsung dan Menyampaikan dengan Ungkapan Umum

    Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw melihat air ludah di arah kiblat masjid sehingga ia menemui orang-orang dan berkata, "Mengapa ada orang di antara kalian yang menghadap kepada Tuhannya dan meludah kea rah-Nya? Apakah kalian suka jika ada orang yang menghadap kepada kalian kemudian ia meludah ke arah kalian? Jika kalian ingin meludah, meludahlah ke arah kiri, atau ke bawah kaki. Jika tidak bisa melakukan itu, lakukanlah seperti ini."[489]

13. Meminta Agar Menghentikan Perbuatan Salah

    Sangat penting sekali membuat seseorang menghentikan kesalahannya agar si pelaku tidak menjadi terbiasa. Diriwayatkan bahwa ketika Umar mengatakan, "Bukan, demi ayahku." Rasulullah menegurnya, "Cukup! Barang siapa bersumpah dengan sesuatu selain Allah, dikhawatirkan ia akan terjebak dalam syirik."[490]

14. Menjelaskan Kebenaran kepada Orang yang Berbuat Salah

    Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah Saw menegur para sahabat yang berbuat salah seraya menjelaskan kebenaran yang seharusnya mereka

[488] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, 2312

[489] Rasulullah meludah ke salah satu ujung bajunya dan kemudian digosokkan ke bagian bajunya yang lain. Lihat *Shahih Muslim*, no. 550

[490] HR. Imam Ahmad, I/47

lakukan. Tindakan itu perlu dilakukan agar mereka bisa memosisikan dirinya di jalan yang benar.

Abu Hurairah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Seorang laki-laki tidak boleh sendirian dengan seorang wanita kecuali jika wanita itu mahramnya.” Tiba-tiba seorang laki-laki berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah, istriku hendak pergi haji sementara aku telah berjanji untuk bergabung dalam pasukan muslim yang akan berangkat perang.” Rasulullah menjawab, “Temanilah istrimu berhaji.”[491]

15. Memperbaiki Bagian yang Salah

Al Bukhari meriwayatkan dari al Rubai’ binti Mu’awwad, yang berkata, “Nabi dating dan masuk, lalu duduk di atas ranjangku sebagaimana orang lainnya duduk. Beberapa orang gadis terdengar memukul rebana dan menyanyikan kasidah, memuji kaum muslim yang gugur di medan perang Perang Badar. Kemudian salah seorang mereka berkata, ‘Di tengah-tengah kita ada seorang nabi yang mengetahui kejadian yang akan datang.’

Rasulullah Saw bersabda, ‘Jangan katakana yang itu,[492] tetapi ucapkanlah bagian yang sebelumnya’.”[493] Dengan metode ini, orang yang ditegur tidak akan merasa kesal, karena ada bagian perbuatannya yang dianggap baik. Ia juga akan berpendapat bahwa orang yang menegurnya telah berlaku jujur dan adil sehingga ia akan menerima nasihatnya.

---

[491] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, 5233

[492] Maksudnya, ucapan “Di tengah-tengah kita ada nabi yang mengetahui masa depan.”

[493] Maksudnya, kasidah pujian untuk para sahabat yang gugur di Perang Badar. HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, 5147

16. Menegakkan Kebenaran sesuai Kemampuan dan Mendamaikan Dua Perselisihan

    Muslim meriwayatkan, bahwa Auf bin Malik berkata, "Seseorang dari Humair membunuh seorang musuh dan ingin mengambil miliknya sebagai rampasan perang, tetapi Khalid bin Walid mencegahnya." Auf mendatangi Rasulullah dan melaporkan kejadian itu. Rasulullah menanyai Khalid, 'Apa yang menahanmu untuk memberikan barang rampasannya?' Khalid menjawab, 'Karena aku menganggapnya terlalu banyak, wahai Rasul.' Rasulullah bersabda, 'Berikanlah barang itu kepadanya.'

    Kemudian Auf berjalan dan ketika berpapasan dengan Khalid, ia menarik Jubah Khalid sambil berujar, 'Bukankah telah kukatakan bahwa aku melakukan sesuatu yang sesuai dengan pertimbangan Rasulullah?' Rasulullah Saw mendengar ucapannya dan berkata, 'Janganlah berikan barang itu kepadanya, hai Khalid! Janganlah berikan barang itu kepadanya, hai Khalid! Mengapa kau tidak menghormati panglimaku, hai Auf? Perumpamaan dirimu dan mereka adalah seperti orang yang diminta untuk menjaga unta atau domba kemudian mereka merawatnya. Ketika tiba-tiba waktu minum, ia membawa hewan-hewan itu ke kolam dan hewan-hewan itu mulai minum. Hewan-hewan itu minum air yang bersih sehingga yang tertinggal hanya air yang kotor'."[494]

17. Mengingatkan Orang yang Berbuat Salah akan Kebaikan Orang Kepadanya, Sehingga ia Menyesal dan Mau Meminta Maaf

    Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda, bahwa terjadi perselisihan antara Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar membuat Umar marah sehingga Umar pergi

[494] *Muslim bi Syarh al Nawawi*, 12/64

dalam keadaan kesal. Abu Bakar menyusulnya dan meminta maaf kepadanya. Namun, Umar tak mau berhenti dan memaafkannya. Ia berjalan memasuki rumahnya dan menutup pintu di hadapan Abu Bakar. Akhirnya, Abu Bakar pergi meninggalkan rumah Umar dan berjalan menemui Rasulullah yang sedang duduk bersama para sahabat. Rasulullah Saw bersabda, "Sahabat kalian ini sedang menghadapi perselisihan."

Pada saat yang sama Umar menyesali perbuatannya mengabaikan Abu Bakar sehingga ia bergegas pergi ke tempat Rasulullah. Setibanya di sana, ia mengucapkan salam lalu duduk di samping Rasulullah. Ia sampaikan kepada Nabi apa yang telah terjadi. Mendengar penyampaian Umar, Rasulullah terlihat marah kepadanya sehingga Abu Bakar segera berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah. Akulah yang paling bersalah."

Rasulullah Saw bersabda, "Apakah kalian hendak meninggalkan sahabatku ini sendirian? Apakah kalian ingin meninggalkan sahabatku ini sendirian? Ketika aku katakana kepada semua orang bahwa aku adalah Rasulullah untuk kalian semua, kalian mengatakan, 'Kau berbohong (hai Muhammad).' Tetapi Abu Bakar mengatakan, "Sungguh engkau mengatakan kebenaran."[495]

18. Menunjukkan Kemarahan atas Kesalahan yang Dilakukan Seseorang

    Ketika Rasulullah Saw melihat atau mendengar terjadinya suatu kesalahan, khususnya kesalahan yang terkait dengan masalah akidah, beliau akan menunjukkan kemarahan. Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Mas'ud al Anshari, bahwa seseorang mendatangi Rasulullah Saw dan berkata, "Wahai Rasul, mungkin aku akan datang terlambat dalam shalat besok

[495] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, 4640

hari karena si Fulan yang memimpin shalat terlalu lama."

Abu Mas'ud menuturkan, "Aku belum pernah melihat Rasulullah marah ketika menegur seperti saat itu. Beliau bersabda, 'Hai orang-orang! Sebagian kalian telah menyepelekan orang lain. Jika salah seorang di antara kalian memimpin shalat, ringankanlah bacaan kalian, karena di antara kalian ada orang yang telah lanjut usia, lemah, dan orang yang punya kebutuhan mendesak'."[496]

19. Menghindari Orang yang Berbuat Salah Agar ia Merasa Malu

Al Bukhari meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa pada suatu malam Rasulullah Saw mendatanginya dan putrinya, Fatimah, lalu berkata kepadanya, "Apakah kau tidak melaksanakan shalat?"[497] Ali menjawab, "Wahai Rasul, jiwa kita ada dalam genggaman Allah. Jika Dia menghendaki untuk menghidupkan kita setelah mati (tidur) maka Dia akan melakukannya!"

Mendengar ucapannya itu, Rasulullah Saw langsung pergi menjauhinya dan tidak menanggapinya sama sekali. Ali kembali berbicara kepada beliau, tetapi Nabi tetap tak mau menanggapinya. Ali mendengar langkah kaki Nabi yang berjalan menjauh sambil memukuli paha beliau sendiri dan berkata, "…Namun, manusia lebih suka berdebat dibanding makhluk lain."[498]

---

[496] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, 7159

[497] Yang dimaksud adalah shalat malam (Tahajjud). Nabi sering mengetuk pintu rumah putri dan menantunya itu untuk membangunkannya dan menyuruh mereka mengerjakan shalat. Setiap kali berangkat ke masjid untuk mengerjakan shalat Fajar, Rasulullah pasti mengetuk jendela atau pintu rumah Ali dan Fatimah.

[498] QS. Al Kahf (18): 54. Kata-kata Ali ini bisa dipahami dengan cara yang berbeda. HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, 7347

20. Menghukum Orang yang Berbuat Salah

    Diriwayatkan Muslim, bahwa ada wanita Bani Ghamidiyah yang datang kepada Rasulullah Saw dan mengaku bahwa dirinya telah mengandung dari perzinaan, beliau bersabda kepadanya, “Pulanglah sampai kamu melahirkan.” Setelah melahirkan, ia datang lagi seraya menggendong bayinya dan berkata, “Wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya lahirkan.”

    Akan tetapi, Rasulullah Saw bersabda kepadanya, “Pulanglah, susuilah ia sampai kamu menyapihnya.” Setelah wanita itu menyapihnya, ia datang dengan membawa bayinya yang sedang memegang sepotong roti di tangan. Ia berkata, “Wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya sapih dan kini ia bisa makan sendiri.

    Rasulullah pun memerintahkan agar bayi itu diserahkan kepada salah seorang laki-laki dari kaum muslim dan memerintahkan agar dibuatkan galian sebatas dada untuk menanam tubuh wanita itu. Kemudian beliau memerintahkan kepada orang-orang untuk merajamnya dan mereka pun segera merajamnya.[499]

21. Mendoakan Keburukan bagi Orang yang Terus Mengulangi Kesalahan

    Muslim meriwayatkan bahwa seseorang makan dengan tangan kirinya di depan Rasulullah Saw, sehingga beliau menegurnya, “Makanlah dengan tangan kananmu!” Orang itu berkata, “Aku tidak bisa.” Kemudian Rasulullah berujar, “Mudah-mudahan selamanya kau tidak bisa!” Kesombongan membuatnya enggan berubah. Sejak peristiwa itu ia tak bisa mengangkat makanan ke mulutnya.[500]

---

[499] *Shahih Muslim*, no. 3298

[500] Doa keburukan yang dimaksud di sini merupakan bagian dari teguran atau peringatan agar si pelaku tidak mengulangi kesalahannya. Lihat *Shahih Muslim*, no. 2021

22. Menyampaikan secara Lugas dan Terus Terang

Al Bukhari meriwayatkan, bahwa Abu Dzarr bercerita, "Terjadi perselisihan antara diriku dan seseorang. Ibu orang itu bukan orang Arab dan aku mengatakan sesuatu yang menyakitkannya. Ia mengadukan perlakuanku kepada Rasulullah, kemudian menanyaiku, 'Apakah kau menghina si Fulan?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah kau mengatakan sesuatu yang menyakitkan perihal ibunya?' Aku menjawab, 'Ya.' Rasulullah mengatakan, 'Berarti masih ada sifat jahiliyah dalam dirimu.' Lalu Aku berkata, 'Aku mengatakannya karena usiaku yang semakin uzur, wahai Rasul.'

Rasulullah Saw bersabda, 'Ya, tetapi mereka adalah saudaramu. Allah telah memberimu kekuasaan dan wewenang atas mereka. Barang siapa yang diberi kekuasaan atas orang lain, ia harus berusaha memberi makan mereka sebagaimana ia memberi makan dirinya sendiri. Ia harus memberi mereka pakaian sebagaimana ia sendiri memakai pakaian. Dan ia tak seharusnya membebani mereka pekerjaan yang tidak tidak mampu mereka lakukan. Jika ia terpaksa memberi mereka terlalu banyak pekerjaan, berusahalah untuk membantunya'."[501]

23. Memperhatikan Watak dan Sifat Manusia

Berikut ini menggambarkan kecemburuan yang biasanya menjadi sifat khas kaum wanita, terutama dalam kasus seorang istri kepada madunya. Al Bukhari meriwayatkan dari Anas, bahwa ketika Rasulullah Saw sedang berada di rumah salah satu seorang istrinya, datang seorang pelayan membawa sebuah bejana berisi makanan kiriman dari seorang Ummul Mukminin. Istri yang sedang bersama Nabi hendak menolak kiriman itu dan ia menarik tangan si pelayan sehingga bejana itu

[501] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, 6050

jatuh dan pecah menjadi dua sementara isinya berserakan di lantai. Rasulullah memunguti serpihan bejana itu dan menghimpunnya kembali menjadi satu sambil berkata kepada si pelayan, "Ibumu cemburu."

Kemudian, beliau meminta si pelayan untuk menunggu sampai ia mengganti bejana yang pecah untuk diberikan kepada Ummul Mukminin yang mengirimnya dan memberikan bejana yang pecah kepada istri yang memecahkan bejana itu.[502]

Demikianlah pemaparan mengenai teknik-teknik Rasulullah Saw mengoreksi dan menasihati para sahabatnya. Dari beberapa teknik-teknik yang tersebut, maka penulis menganalisis sebagai berikut:

1. Rasulullah Saw mengoreksi kesalahan sahabatnya dilakukan secara berbeda sesuai dengan kepribadian sahabat dan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Kesalahan berat atau penyimpangan serius ditangani secara lebih keras dan lebih serius. Contohnya, upaya meluruskan kesalahan akidah lebih serius dibanding kesalahan lain.
2. Jika diperhatikan, terkadang Rasulullah Saw menegur sahabat-sahabat dekat beliau dengan cara yang lebih keras dibanding ketika menegur seorang yang asing yang tidak tahu tentang syariat Islam.
3. Walau pun terkadang teguran Rasulullah Saw dengan cara yang keras, para sahabat selalu menaati beliau. Hal itu dikarenakan Rasulullah Saw dianugerahi posisi dan kedudukan yang mulia sebagai pemimpin agama dan negara.
4. Terkadang Rasulullah Saw juga mengabaikan kesalahan kecil yang dilakukan seseorang demi kepentingan yang lebih besar atau membendung terjadinya kesalahan yang lebih besar.

[502] HR. al Bukhari dalam *al Fath al Bari*, 5225

5. Ada beberapa kesalahan atau keburukan yang tidak bisa dihilangkan secara sekaligus karena kesalahan itu berhubungan dengan kodrat penciptaan manusia. Misalnya, ketika Rasulullah Saw menanggapi istri-istrinya yang sedang cemburu.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wajib bagi seorang pemimpin untuk selalu memantau dan mengawasi kinerja bawahannya. Karena, jika tugas-tugas para karyawan atau staf dibiarkan saja tanpa ada pengawasan maka akan terjadi tumpang tindih dan minus kualitas. Akan tetapi, pengawasan ini tidak harus dilakukan setiap detik karena hanya akan menyekat jiwa, dan membuat mereka merasa dalam belenggu pengawasan hingga membuat mereka menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya dan membuat mereka kehilangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, tidak logis bagi pemimpin untuk mengantarkan para staf-nya pada keadaan seperti itu. Hal tersebut demi menjaga ketenangan hatinya, kejujuran bicaranya, dan membebaskan jiwa serta perasaannya dari belenggu-belenggu yang mengikat.[503]

[503] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 77-78

BAB IX

PENUTUP

Rasulullah Saw adalah manusia hebat sepanjang sejarah kemanusiaan. Peran dan kehadirannya sangat mengagumkan. Sepak terjangnya terus menjadi bahan penelitian, tulisan dan contoh yang tiada habis-habisnya.

Beliau telah menyumbangkan darma baktinya yang luar biasa bagi kebudayaan dan peradaban umat manusia. Satu-satunya model manusia yang dapat dikaji dari berbagai aspek kehidupan, yang tak pernah kering untuk terus dicari dan direnungkan berbagai pelajaran (*ibrah*) yang terkandung dalam sejarah hidupnya.

Oleh karena itu, sangat berat untuk menuliskan secara tuntas dan sempurna berbagai prestasi yang telah beliau torehkan. Berbagai hikmah terpendam yang belum bisa diungkapkan.

Akhirnya dengan segala kelemahan yang ada, penulis akhiri hikmah dan pelajaran mengenai sosok manusia paripurna ini dalam aspek manajemen pendidikan yang beliau aplikasikan.

Semoga pada suatu saat nanti, penulis dapat menyibak lebih dalam lagi hikmah yang masih tersembunyi tentang kehebatan beliau sebagai seorang manajer, sekaligus pemimpin yang hebat dalam mengelola pendidikan menuju visi dan misi besar beliau, yaitu menjadi rahmat bagi alam semesta.

Penulis juga mengharap semoga karya ini dapat menjadi *wasilah* (sarana) untuk mengeruk limpahan berkah, rahmat, karunia dan pahala Allah Swt yang tanpa batas. Ya Allah, kabulkanlah permohonan munajat ini. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abd. Rahman Salih. *Educational Theory: Quranic Outloch*, (terj). Jakarta: Rineka Cipta. 1999

Abdullah, Djalaluddin. *Kapita selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1997

Abdurahman Mas'ud. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media. 2003

Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Terjemahan Agus Suwandi dari judul *Athfaalhul Muslimin Kaifa Robaahumun Nabiyyul Amin Saw*. Solo: Aqwam. 2010

Al Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan H. Bustami dari judul asli *Tarbiyyah Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993, 14

Al Adzamy, Muhammad Mushtafa. *Diraasaat fi al Hadits an Nabawy*. (terj.) Beirut: al Maktab al Islamy. 1992

Al Attas, Muhammad al Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1988

Al Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*. Jakarta: Rabbani Press. 2010

Al Farmawi, Abd. Al Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994

Al Ghazali. *Ihya' Ulum al Din*. (terj.) Berut: Dar al Fikr. tt

Al Ha'iri, Fadhlullah. *Al Imam Ali: al Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*. Terjemahan Tholib Anis. Bandung: Pustaka Hidayah. 2003

Al Husaini, H.M.H. Al Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2009

Al Jamali, Muhammad Fadhil. *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu. 1986

Al Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Muhammad, My Beloved Prophet*. Jakarta: Qisthi Press. 2007

_ _ _ _ _ _. *Ilmu dan Ulama*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2001

Al Karim, Abi Al Qosyim Abd. *Al Risalah Al Qusyairiyah Fi'ilm Al Tasawwuf*. Mesir: Dar Al Khair. tt

Al Khandahlawi, Muhammad Yusuf. *Hayah Muhammad*. Kairo: Dar al Qalam. tt.

Al Maqdisi. *Nabi Muhammad Buta Huruf atau Genius? (Mengungkap Misteri Keummian Rasulullah)*. Jakarta: Nun Publisher. 2007

Al Maraghi, Musthafa. *Tafsir al Maraghi*. Beirut: Dar al Fikr. tt

al Mu'thi, Fathi Fawzi Abd. *Syabab Hawl al Rasul*. (terj.) Asy'ari Khatib. Kairo: al Andalus al Jadidah. 2009

Al Mubarakfury, Shofiyyurrahman. *Ar Rahiq al Makhtum*. (terj.). Riyadl: Dar al Islam. 1994

_ _ _ _ _ _. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2007

Al Munajjid, Muhammad Saleh. *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain*. Terjemahan Ahmad Kundori dari judul asli *The Prophet's Methods for Correcting*. Jakarta: Zaman. 2010

Al Qaradlawi, Yusuf. *Al Rasul wa al 'Ilm*. Kairo: Dar al-Şahwah. tt.

Al Syaibani, Omar Muhammad al Toumi. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1999

Alavi, Ziauddin. *Pendidikan Islam Pada Awal Pertengahan*. Terjemahan Abuddin Nata, dari judul asli *Islamic Education in Middle Age*. Bandung: Angkasa. 2002

Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publising. 2009

Argun, Muhammad al Shadiq. *Rasulullah Saw*. (terj.) Beirut: Dar al Qalam. tt.

Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan. 1994

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993

Bawani, Imam. *Segi-segi Pedidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas. 1987

Bennis, Warren. *On Becoming a Leader. Addison Wesley*. (terj.) New York: Addison Wesley. 1994

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2001

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pedidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992

Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya. 2005

Flippo B, Edwin. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Erlangga. 1995

Ghadlban, Munir Muhamad. *Fiqh al Sirah al Nabawiyah*. (terj.) Jakarta: Rabbani Press. 1992

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2008

Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani. 2003

Hamadah, Faruq. *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*. Terjemahan A. Syafiq. Jakarta: Gema Insani Press. 1998

Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People: Seni Mengelola Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Khaifa. 2008

Hasibuan, Zainal Efendi. *Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah* dalam Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009

Hasibuan. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Haji Masagung. 1994

Iwa Sukiswa. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*. Bandung: Tarsito. 1986

Jawwad, Muhammad Abdul. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*. Surakarta: Jadid. 1999

Khalid, Khalid Muhammad. *60 Sahabat Rasulullah*. Terjemahan M. Arfi Hatim dari judul asli *Men Around The Messenger*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000

Khan, Waheeduddin. *Muhammad Adalah Nabi untuk Semua*. Diterjemahkan dari judul asli *Muhammad a Prophet for Allah Humanities*. Bandung: Mizan. 1991

Khusnuridlo. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember. 2000

Koontz, Harold & Cyrill O'Donnell. *Principles of Manajemen to Analysis Manajerial Function*. Tokyo: Kogakusha Company, Ltd., Asian Student

Kurmen. *Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*. (Makalah). Jember: STAIN Jember. 2002

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif. 1980

Mahbub, Abbas. *Ushul al Fikri at Tarbawy fi al Islam*. Beirut: Dar Ibn Katsir. 1987

Manullang, M. *Dasar-Dasar Managemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1989

Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. PT. Al Ma'arif. 1980

Marno. *Islam By Management and Leadership*. Jakarta: Lintang Pustaka. 2007

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2006

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasir. 2000

Mujdjahid. *Manajemen Madrasah Mandiri*. Jakarta: Puslitbang. 2003

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2006

Mukhtar Yahya. *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977

Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-tokoh Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2007

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI Press. 1977

Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Cipta Adirya Bakti. 1991

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005

_ _ _ _ _ _. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2010

_ _ _ _ _ _. *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press. 2005

Nawawi, Hadari. *Managemen Strategik: Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003

Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Gramedia. 2003

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001

Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. 2007

Rahmad, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1989

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al Manar*. Kairo: Dar al Manar. tt.

Shabban, Muhammad Ali. *Teladan Suci Keluarga Nabi*. Terjemahan Idrus Alkaf dari judul asli *Is'af al Raghibin fi Sirah al Musthafa wa Fadha'il Ahli Baithi al Thahirin*. Bandung: Mizan Pustaka. 2005

Shihab Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Bandung: Mizan. 2007

_ _ _ _ _ _. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007

Sholeh, Asrorun Ni'am. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Elsas, 2006

Siagian, Sondang. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992

Slamet, Moh. Untung. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putera. 2005

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2008

Sulaiman, Muhammad. *Jejak Bisnis Rasul*. Jakarta: Mizan Publika. 2010

Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras. 2009

Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta

Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press. 2005

Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973

Tadjab. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama. 1994

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 1994

Terry, George R. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001

Thohari. *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*. Bekasi: Pustaka Inti. 2006

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Mc. Donald 7 Evans. tt

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung. tt

_ _ _ _ _ _. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1992

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010

Lampiran 1: Piagam Madinah

كتاب النبي

مقتطف من كتاب سيرة النبي ص.م. الجزء الــثانى ص ١١٩-١٣٣
لابن هشام (أبى محمد عبد المــلك) المتوفى سنة ٢١٤ هـــ.

بسم الله الرحمن الرحيم

هذا كتاب من محمد النبي صلىالله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين
من قريش ويثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم.

١

انهم امة واحدة من ه ون الناس.

٢

المهاجرون من قر يش على ربعتهم يتعاقلون بينهم اخذالدية واعطائها
وهم يفدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٣

وبنوعوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة تفدى
عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٤

وبنوساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٥

وبنو الحرث على ربعتهم يتعاقلون الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٦

وبنوجشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٧

وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٨

وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٩

وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

١٠

وبنو الاوس علىربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

١١

وان المؤمنين لايتركون مفرجا بينهم ان يعطوه بالمعروف فى فداء اوعقل.

١٢

ولا يحالـــف مؤمن مولى مؤمن دونه.

١٣

وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى د سيعة ظلم اة اثم اوعدوان او فساد بين المؤمنين وان ايديهم عليه جميعا ولو كان ولد احدهم.

١٤

ولا يقتل مؤمن مؤمنا فى كافر ولا ينصر كافرا على مؤمن.

١٥

وان ذمة الله واحدة يجيد عليهم اد ناهم وان المؤمنين يعضهم موالي بعض دون الناس.

١٦

وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم.

١٧

وان سلم المؤمنين واحدة لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله الا على سواء وعدل بينهم.

١٨

وان كل غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضا.

١٩

وان المؤمنين يبئ بعضهم على بعض بـــمانال دماءهم فىسبيل الله وان المؤمنين والمتقين على احسن هدى واقومه.

٢٠

وانه لايجير مشرك مالا لقر يش ولانفسا ولايحول دونه على مؤمن.

٢١

وانه من اعتبط مؤمنا قتلا عن بينة فانه قودبه الا ان يرضى ولي المقتول وان المؤمنين عليه كافة ولايحل لهم الاقيام عليه.

٢٢

وانه لا يحل لمؤمن أقر بما فى هذه الصحيفة وآمن بالله واليوم الآخر ان ينصر محدثا ولا يــؤوية وانه من نصره او آواه فان عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة ولايــؤخذ منه صرف ولاعدل.

٢٣

وانكم مهما اختلفتم فيه من شيئ فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلى الله عليه وسلم

٢٤

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماد اموا محاربين

٢٥

وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يــوتخ الا نفسه واهل بيته.

٢٦

وان ليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف

٢٧

وان ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف

٢٨

وان ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف

٢٩

وان ليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف

٣٠

وان ليهود بنى الاوس مثل ماليهود بنى عوف

٣١

وان ليهود بنى ثعلبة مثل ماليهود بنى عوف الامن ظلم واثم فانه لا يوتخ الانفسه واهل بيته.

٣٢

وان جفنه بطن ثعلبه كأ نفسهم

٣٣

وان لبنى الشطيبة مثل ماليهود بنى عوف وان البر دون الاثم

٣٤

وان موالي ثعلبه كأنفسهم

٣٥

وان بطانة يهود كأنفسهم

٣٦

وانه لا يخرج احدمنهم الا باذن محمد صلىالله عليه وسلم وانه لا ينحجرعلى ثار جرح وانه من فتك فبنفسه فتك واهل بيته الا من ظلم وان الله على ابرهذا.

٣٧

وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصرعلى من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم يأثم امرؤ بـــحليفه وان النصر للمظلوم.

٣٨

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين مادا موا محاربين.

٣٩

وان يثرب حرام جوفهالاهل هذه الصحيفة.

٤٠

وان الجار كالنفس غير مضار ولااثم.

٤١

وانه لا تجارحرمة الا باذن اهلها

٤٢

وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فساده فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلىالله عليه وسلم وان الله على اتقى ما فى هذه الصحيفة وابره.

٤٣

وانه لاتجار قريش ولا من نصرها

٤٤

وان بينهم النصر على من دهم يثرب.

٤٥

واذا دعوا الى صلح يصالحونه (ويلبسونه) فانهم يصالحونه ويلبسونه وانهم اذا دعوا الى مثل ذلك فانه لهم علىالمؤمنين الا من حارب فى الدين على كل اناس حصتهم من جابنهم الذى قبلهم.

٤٦

وان يهود الاوس مواليهم وانفسهم على مثل مالاهل هذه الصحيفة مع البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البر دون الاثم.

٤٧

ولا يكسب كاسب الاعلى نفسه وان الله على اصدق فى هذه الصحيفة وابره وانه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم وآثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة الا من ظلم واثم وان الله جار لمن بر واتقى ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Berikut ini terjemahan Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah piagam dari Muhammad, Rasulullah SAW, di kalangan mukminin dan muslimin (yang berasal) dari Quraisy dan Yatsrib (Madinah), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka.

Pasal 1:

Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lain.

Pasal 2:

Kaum Muhajirin (pendatang) dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 3:

Bani 'Auf, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar *diat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 4:

Bani Sa'idah, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar *diat* di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 5:

Bani al-Hars, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 6:

Bani Jusyam, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 7:
Bani al-Najjar, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
Pasal 8:
Bani ʻAmr Ibn ʻAuf, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
Pasal 9:
Bani al-Nabit, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
Pasal 10:
Bani al-ʻAus, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.
Pasal 11:
Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang di antara mereka, tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan atau diat.
Pasal 12:
Seorang mukmin tidak dibolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainnya, tanpa persetujuan dari padanya.
Pasal 13:
Orang-orang mukmin yang takwa harus menentang orang yang di antara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara zalim, jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.

Pasal 14:
Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran (membunuh) orang kafir. Tidak boleh pula orang mukmin membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.
Pasal 15:
Jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak tergantung pada golongan lain.
Pasal 16:
Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang (olehnya).
Pasal 17:
Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.
Pasal 18:
Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu-membahu satu sama lain.
Pasal 19:
Orang-orang mukmin itu membalas pembunuh mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.
Pasal 20:
Orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.
Pasal 21:
Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali si terbunuh rela (menerima diat). Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya.

Pasal 22:
Tidak dibenarkan bagi orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan Hari Akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan atau menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dan kemurkaan Allah di hari kiamat, dan tidak diterima daripadanya penyesalan dan tebusan.
Pasal 23:
Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah *'azza wa jalla* dan (keputusan) Muhammad Saw.
Pasal 24:
Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.
Pasal 25:
Kaum Yahudi dari Bani 'Auf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarganya.
Pasal 26:
Kaum Yahudi Bani Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
Pasal 27:
Kaum Yahudi Bani al-Hars diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
Pasal 28:
Kaum Yahudi Bani Sa'idah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
Pasal 29:
Kaum Yahudi Bani Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
Pasal 30:
Kaum Yahudi Bani al-'Aus diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.

Pasal 31:
Kaum Yahudi Bani Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf, kecuali orang zalim atau khianat. Hukumannya hanya menimpa diri dan keluarganya.
Pasal 32:
Suku Jafnah dari Sa'labah (diperlakukan) sama seperti mereka (Bani Sa'labah).
Pasal 33:
Bani Syutaybah (diperlakukan) sama seperti Yahudi Bani 'Auf. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu lain dari kejahatan (khianat).
Pasal 34:
Sekutu-sekutu Sa'labah (diperlakukan) sama seperti mereka (Bani Sa'labah).
Pasal 35:
Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi).
Pasal 36:
Tidak seorang pun dibenarkan (untuk perang), kecuali seizin Muhammad Saw. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan (ketentuan) ini.
Pasal 37:
Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya, dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu-membantu dalam menghadapi musuh Piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.
Pasal 38:
Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.

Pasal 39:
Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya "haram" (suci) bagi warga Piagam ini.
Pasal 40:
Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat.
Pasal 41:
Tidak boleh jaminan diberikan, kecuali seizin ahlinya.
Pasal 42:
Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung Piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah *'azza wa jalla*, dan (keputusan) Muhammad Saw. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi Piagam ini.
Pasal 43:
Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekkah) dan juga bagi pendukung mereka.
Pasal 44:
Mereka (pendukung Piagam) bahu-membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib.
Pasal 45:
Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.
Pasal 46:
Kaum Yahudi al-'Aus, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung Piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung Piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda

dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggungjawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi Piagam ini.

Pasal 47:

Sesungguhnya Piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang zalim dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa. Dan Muhammad Rasulullah Saw.

Lampiran 2: Khutbah Wada’

Berikut ini adalah teks Khatbah Wada’:

“Wahai manusia dengarkanlah apa yang hendak kukatakan. Mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian ditempat ini untuk selama-lamanya…. Hai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian (yakni tidak boleh dinodai oleh siapa pun juga) seperti hari dan bulan suci sekarang ini di negeri kalian ini. Ketahuilah, sesungguhnya segala bentuk perilaku dan tindakan jahiliah tidak boleh berlaku lagi. Tindak pembalasan jahiliah seperti itu yang pertama kali kunyatakan tidak berlaku ialah tindakan pembalasan atas kematian Ibnu Rabi’ah Ibnul Harits.

Riba jahiliah tidak berlaku dan riba yang pertama kunyatakan tidak berlaku adalah riba Abbas bin Abdul Muththalib. Sesungguhnya, segala macam riba tidak boleh berlaku lagi….

Hai manusia, di negeri kalian ini, setan sudah putus harapan sama sekali untuk dapat disembah lagi. Akan tetapi, ia masih menginginkan selain itu. Ia akan merasa puas bila kalian melakukan perbuatan yang rendah. Karena itu, hendaklah kalian jaga baik-baik agama kalian….!

Hai manusia, sesungguhnya menunda berlakunya bulan suci akan menambah besarnya kekufuran. Dengan itulah, orang-orang kafir menjadi tersesat. Pada tahun yang satu mereka langgar dan pada tahun yang lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan hitungan yang telah ditetapkan kesuciannya oleh Allah. Mereka kemudian menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah.

Sesungguhnya, zaman berputar, seperti keadaannya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah dua belas bulan. Empat bulan di antaranya bulan-bulan

suci. Tiga bulan berturut-turut: Dzulqa'idah, Dzulhijjah, dan Muharram. Bulan Rajab adalah antara bulan Jumadil Akhir dan bulan Sya'ban….

Takutlah kepada Allah dalam memperlakukan kaum wanita karena kalian mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Sesungguhnya, kalian mempunyai hak atas para istri kalian dan mereka mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah sama sekali tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan hak itu, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Adapun hak mereka atas kalian ialah kalian harus member nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik.

Karena itu, perhatikanlah perkataanku itu: Wahai manusia, sesungguhnya telah aku sampaikan. Aku tinggalkan sesuatu kepada kalian yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

Wahai manusia, dengarkanlah dan taatlah sekali pun kalian diperintah oleh seorang hamba sahaya dari Habasyah yang berhidung gruwung selama ia menjalankan Kitab Allah kepada kalian.

Berlaku baiklah kepada para budak kalian. Berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan yang kalian pakai. Jika mereka melakukan suatu kesalahan yang tidak bisa kalian maafkan, juallah hamba-hamba Allah itu dan janganlah kalian menyiksa mereka.

Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku dan perhatikanlah! Kalian tahu bahwa setiap muslim adalah saudara bagi muslim lain dan semua kaum muslimin adalah saudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadanya dengan

senang hati. Karena itu, janganlah kalian menganiaya diri sendiri.

Ya Allah, sudahkah kusampaikan?

Kalian akan menemui Allah, maka janganlah kalian kembali sesudahku menjadi sesat, sebagian kalian memukul tengkuk sebagian yang lain. Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, barangkali sebagian orang yang menerima kabar (tidak langsung) lebih mengerti dari pada orang yang mendengarnya (secara langsung). Kalian akan ditanya tentang aku, maka apa yang hendak kalian katakana?

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan (*risalah*), telah menunaikan amanat dan member nasehat."

Kemudian seraya menunjuk ke arah langit dengan jari telunjuknya, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Ya Allah, saksikanlah (tiga kali)."[504]

---

[504] Teks Khotbah ini dikutip dari Muslim dan ditambahkan beberapa tambahan yang terdapat di dalam Bukhari, yaitu "Kalian akan menemui Allah…." Juga di dalam Ibnu Ishaq, *Thabaqat*.

TENTANG PENULIS

IMRON FAUZI dilahirkan di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur pada tanggal 22 Mei 1987, anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak H. Abd. Halim dan Ibu Hj. Siti Mutmainnah. Pendidikan Dasar ditempuh di MI Miftahul Huda Mlokorejo - Puger lulus tahun 1999. Kemudian melanjutkan ke MTs Darul Huda Bagorejo - Gumukmas lulus tahun 2002. Selanjutnya, sekolah di MAN 3 Jember lulus tahun 2005. Kemudian S-1 dengan gelar S.Pd.I., didapat di STAIN Jember lulus tahun 2009; S-2 dengan gelar M.Pd.I., didapat di STAIN Jember lulus tahun 2011; Kemudian pada Program Doktoral Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember lulus tahun 2020. Kariernya sebagai pengajar dimulai pada tahun 2005 sebagai guru di MI Miftahul Huda Mlokorejo – Puger hingga 2012. Pada tahun 2009 sebagai Guru di SMK Ulul Albab Mlokorejo – Puger. Pada tahun 2009 pula diangkat sebagai guru di SD Plus Al-Qodiri 1 Jember. Pada tahun 2011 diangkat sebagai Dosen di Universitas Islam Jember, IKIP PGRI Jember, Universitas Terbuka Jember, dan tahun 2014 diangkat sebagai Dosen Tetap PNS di IAIN Jember pada Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan.

Karya-karya buku lain yang telah diterbitkan diantaranya: *The Power Of Story (100 Kisah-kisah Inspiratif)* (2012), *Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD* (2013), *Pendidikan Kewarganegaraan* (2014), dan *Etika Profesi Keguruan* (2018). Selain itu, juga rutin menulis di beberapa artikel dan jurnal ilmiah. Detailnya dapat dilihat di: http://bit.ly/Karya_Imron.

الإدارة العالية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
benhan
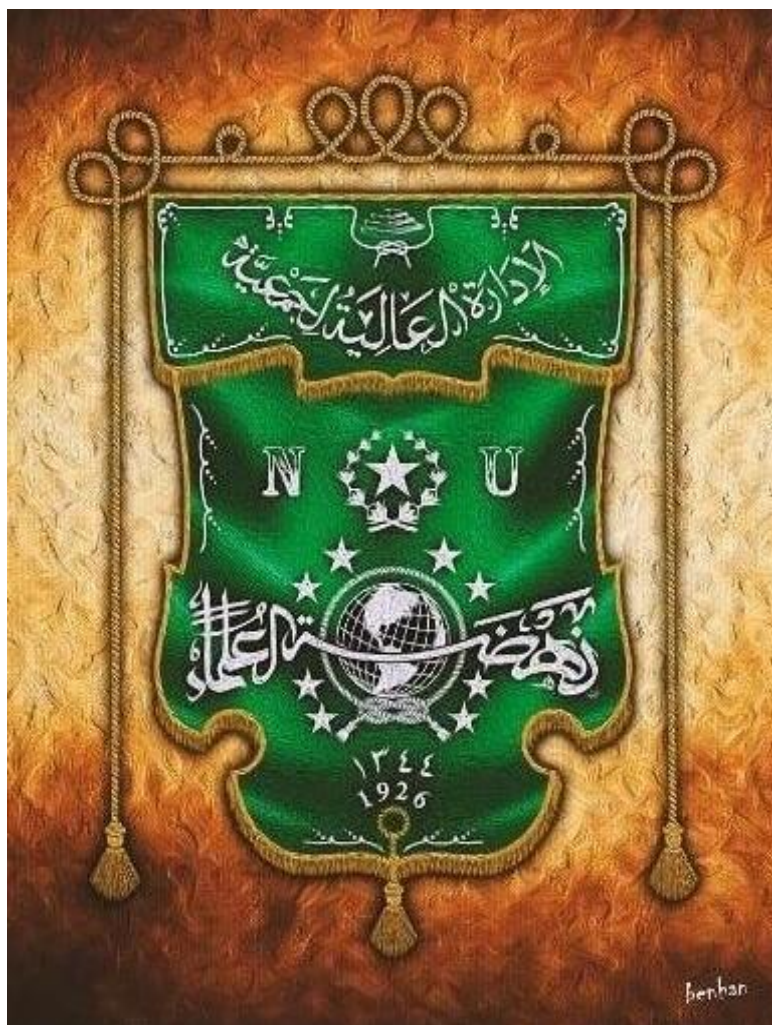
MANAJEMEN PENDIDIKAN *ala* RASULULLAH

Rasulullah Saw. adalah teladan sejati dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Beliau adalah guru kita dalam mengajarkan Islam dan bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masa-masa awal penyampaian risalah yang beliau bawa adalah saat yang sangat krusial. Sebab, beliaulah pendidik pertama bagi sahabat-sahabat beliau dalam mengenal Islam hingga Islam ada sampai saat ini.

Lalu, bagaimana sosok Rasulullah Saw. yang sebenarnya *ummi* mampu mendidik generasi awal dalam Islam sampai mencapai masa keemasannya dan bisa bertahan sampai saat ini? Apa saja yang dicanangkan Rasulullah sebagai perencana pendidikan? Langkah apa yang diambil beliau sebagai pengelola pendidikan sekaligus pengelola sumber daya manusia saat itu? Buku ini menjawab pelbagai pertanyaan tersebut. Di dalamnya disampaikan bagaimana manajemen pendidikan yang beliau terapkan dalam mendidik umatnya. Selamat membaca.

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
e-mail: arruzzwacana@yahoo.com